

SEMINAR NASIONAL MBKM

Transformasi Pendidikan Tinggi di Era 4.0: Implementasi MBKM dalam Kurikulum Merdeka

Sabtu, 3 Februari 2024
10.00-16.00 WIB
Auditorium Lantai 11
Unesa Lidah Wetan



Prof. Fida Rachmadiarti, M.Kes
Direktur Akademik

Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes
Rektor UNESA

Prof. Madlazim, M.Si
WR1 UNESA

NARASUMBER



Prof. Dr. Ir Sri Suning
Kusumawardani, ST., MT
Direktur Belmawa
Kemendikbudristek



Prof. Dr. Muhammad
Firdauz, SP., M.Si
Atdikbud KBRI
Kuala Lumpur



Dr. Andi Ilham Makhmud
Sekretaris Eksekutif MRPTNI



Dr. Nur Abdillah Siddiq, ST
Pelaksana Pusat Kampus
Merdeka UGM

TOPIK SEMINAR

1. Implementasi Konsep Merdeka Belajar
2. Pengembangan Kurikulum MBKM
3. Inovasi & Teknologi pembelajaran berbasis masalah serta proyek
4. Evaluasi dan Best Practices MBKM
5. Keberlanjutan MBKM
6. Pengabdian kepada Masyarakat

BIAYA PENDAFTARAN

Kategori	Luring	Daring
Pemakalah (Dosen/Umum/mahasiswa S2/S3)	175.000	100.000
Pemakalah (Mahasiswa S1)	150.000	50.000
Peserta (Mahasiswa S1)	100.000	35.000
Peserta Mahasiswa S2/S3/Umum	100.000	50.000

PUBLIKASI

- ✓ Prosiding Seminar Nasional MBKM
- ✓ JIT-MBKM (Journal of Innovation and Technology in MBKM)
- ✓ Bunga Rampai MBKM Ber-ISBN

TIMELINE



DIORGANISASI OLEH

Direktorat Akademik
Sub Direktorat MBKM
Universitas Negeri Surabaya

Nicole
082143212008

Wildan
087758669794

Website Semnas
<https://mbkmunesa.id/>

Pembayaran via Virtual Account BTN
VA Name : Seminar MBKM
VA Number: 9422091524019150001



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

“PEDE JABRIK”: PERPUSTAKAAN DIGITAL DESA JATI BELARIK DALAM MEWUJUDKAN PROGRAM SDG's DESA PENDIDIKAN DESA BERKUALITAS

Mulya Artina¹⁾, Suci Wulandari²⁾, Ilham Syahputra³⁾, Andre Prasetyo⁴⁾, Rita Martini⁵⁾, Siska Lusia Putri⁶⁾

^{1,2,3,5,6}Program Studi Manajemen, Universitas Dharma Andalas

⁴Program Studi Sistem Informasi, Universitas Dharma Andalas
Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia

^{a)}Corresponding author: siskalusiaputri@unidha.ac.id

ABSTRAK

Proyek Sosial yang akan dilaksanakan pada Desa Jati Belarik yaitu mendirikan PeDe JABRIK: Perpustakaan Digital Jati Belarik yang bisa dinikmati langsung oleh anak-anak Desa Jati Belarik baik anak PAUD / Kelompok Bermain, anak Sekolah Dasar, anak Madrasah maupun anak Sekolah Menengah Pertama. Perpustakaan Digital direncanakan berlokasi di Kantor Desa Jati Belarik. Hal ini dilatarbelakangi karena akses internet / wifi hanya ada di Kantor Desa Jati Belarik. Nantinya anak-anak Desa Jati Belarik bisa mengakses internet dengan menggunakan komputer dan laptop yang sudah terhubung langsung dengan wifi Kantor Desa. Selain itu, mereka pun bisa membaca buku pelajaran, buku cerita, buku islami, bermain mini games dan kegiatan positif lainnya selama di area ini. Tujuan utama dari proyek sosial ini adalah mengubah kebiasaan anak-anak menggunakan handphone dengan kebiasaan membaca buku bacaan yang telah disediakan, terjalin teamwork untuk memecahkan kasus / tugas yang ada di Sekolah dengan membaca buku yang telah disediakan ataupun mengakses internet untuk membantu mencari permasalahan yang ada. Proyek sosial ini terkait dengan SDGs nomor 4 yaitu “Pendidikan Bermutu”.

Kata Kunci: perpustakaan digital, desa, SDG's, pendidikan

PENDAHULUAN

Kecamatan Sumay memiliki 12 (dua belas) desa, diantaranya Desa Jati Belarik. Desa Jati Belarik termasuk Desa Swadaya menurut pembagian desa berdasarkan perkembangan masyarakatnya (BPS, 2021). Desa ini memiliki masyarakat dengan mata pencaharian homogen yang bersifat agraris, memegang teguh adat atau tradisi, hubungan personal sangat erat, sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang, dan teknologi yang ada masih rendah.

Kebiasaan positif yang bisa dirasakan saat berkunjung ke Desa Jati Belarik ini adalah rutusnya acara keislaman dan gotong royong yang masih tinggi di wilayah ini baik untuk acara aqiqah, pesta perkawinan maupun upacara kematian. Pandemi Covid-19 juga berdampak di Desa Jati Belarik ini. Orang tua yang di-PHK oleh perusahaan, perekonomian usaha keluarga menurun, bahkan anak-anak diminta untuk mendampingi orang tua mereka untuk bekerja menopang perekonomian keluarga. Pendidikan formal bukan prioritas utama lagi bagi masyarakat Desa Jati Belarik ini.

Pendidikan formal yang berada di sekitar Kantor Desa Jati Belarik ini belum banyak. Desa Jati Belarik memiliki 1 (satu) Paud yang sebenarnya tergolong Kelompok Bermain (KB) lebih tepatnya, 1 (satu) Madrasah, dan 1 (satu) Sekolah Dasar yang satu atap dengan Sekolah Menengah Pertama (<https://tebokab.bps.go.id>). Minimnya fasilitas pendidikan formal di wilayah ini mengakibatkan masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk melanjutkan sekolah formal bahkan tingkat perguruan tinggi.

Hal ini yang melatarbelakangi Tim untuk mendirikan perpustakaan digital untuk menunjang pendidikan formal anak-anak yang ada di Desa Jati Belarik. Sasaran dari proyek sosial

ini adalah anak Paud, anak Madrasah, anak SD dan SMP yang berjumlah sekitar 50 orang. Proyek sosial ini juga melibatkan Kades Jati Belarik, Pemuda/i Desa Jati Belarik khususnya yang terkena dampak Covid-19 sekitar 10-20 orang, Guru Paud, Guru Madrasah, orang tua yang anaknya masih sekolah dan juga terkena dampak Covid-19, anak-anak Desa Jati Belarik serta masyarakat sekitar. Selengkapnya dapat dilihat pada link youtube berikut ini <https://youtu.be/lejNDEfrxQM>.

Tim dengan Pemuda/i Desa Jati Belarik mendirikan perpustakaan digital di Kantor Desa JATI Belarik yang nantinya akan dinamai "PeDe JABRIK" alias Perpustakaan Digital Jati Belarik. Bentuk inovasi dalam pemanfaatan teknologi mencakup pemanfaatan akses internet di Kantor Desa Jati Belarik (wifi hanya ada di Kantor Desa Jati Belarik) dengan menggunakan komputer dan laptop yang telah disediakan serta buku bacaan penunjang pembelajaran nantinya.

Dengan adanya proyek sosial ini menjadi titik awal dalam kemajuan pendidikan formal yang ada di Desa Jati Belarik, menciptakan lapangan kerja bagi Pemuda/i Desa Jati Belarik dan semakin mempererat komunikasi yang baik antara Kades dengan masyarakat Desa Jati Belarik. Proyek sosial perpustakaan digital saat ini sudah banyak diterapkan di Pulau Jawa dan Bali (<https://sampalantengah.desa.id>). Namun, belum ada realisasinya di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

Safriansyah, dkk (2020), Husna, dkk (2021), Marsono, dkk (2021), Danuri, dkk (2021), Mustofa, dkk (2021), Komariah, dkk (2021), Zulfah & Aisa (2018) serta Widyastuti & Kusuma (2021) memaparkan begitu banyak transformasi perpustakaan desa telah diterapkan di Pulau Jawa, diantaranya di Kab. Jombang, Kab. Polewali Mandar, Kab. Kuningan. Pulau Sumatera sendiri telah ada beberapa desa yang juga telah menerapkannya seperti Kab. Kampar, Kab, Deli Serdang, dan Kab. Bengkalis.

Radovanovic, *etc* (2020) menjelaskan bahwa konsep literasi digital dengan konsep "Key Performance Indicators" sebagai alat ukur yang menggambarkan efektivitas pada tujuan pembangunan berkelanjutan "SDG's". Teknologi digital ini diterapkan di negara-negara yang ada di Afrika seperti Senegal, Mali Burkina Faso dan Tanzania.

Selanjutnya, Zavratinik, *etc* (2018) memaparkan konsep "smart village" yang diterapkan pada daerah pedesaan yang ada di Eropa. Dua tahun berikutnya dipaparkan secara gamblang pada daerah pedesaan yang ada di Negara Polandia (Adamowicz dan Zwolinska-Ligaj, 2020). Konsep Desa/Kampung Pintar ini sudah diterapkan di Indonesia, diantaranya Kampung Terban Yogyakarta (Maharika, dkk, 2021).

Proyek Sosial yang akan dilaksanakan pada Desa Jati Belarik yaitu mendirikan PeDe JABRIK: Perpustakaan Digital Jati Belarik yang bisa dinikmati langsung oleh anak-anak Desa Jati Belarik baik anak PAUD / Kelompok Bermain, anak Sekolah Dasar, anak Madrasah maupun anak Sekolah Menengah Pertama. Perpustakaan Digital direncanakan berlokasi di Kantor Desa Jati Belarik. Hal ini dilatarbelakangi karena akses internet / wifi hanya ada di Kantor Desa Jati Belarik. Nantinya anak-anak Desa Jati Belarik bisa mengakses internet dengan menggunakan komputer dan laptop yang sudah terhubung langsung dengan wifi Kantor Desa. Selain itu, mereka pun bisa membaca buku pelajaran, buku cerita, buku islami, bermain mini games dan kegiatan positif lainnya selama di area ini. Disini akan tampak kekompakan antara kakak dengan adek, kekompakan anak-anak sebaya sehingga mereka lupa dengan games online atau pun Tik Tok yang ada di handphone milik orang tua mereka.

Tujuan utama dari proyek sosial ini adalah mengubah kebiasaan anak-anak menggunakan handphone dengan kebiasaan membaca buku bacaan yang telah disediakan, terjalin *teamwork* untuk memecahkan kasus / tugas yang ada di Sekolah dengan membaca buku yang telah disediakan ataupun mengakses internet untuk membantu mencari permasalahan yang ada. Proyek sosial ini terkait dengan SDGs nomor 4 yaitu "Pendidikan Bermutu".

METODE

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengimplementasian dari social project ini:
Perencanaan

Dalam proyek sosial ini Tim dengan Tokoh Masyarakat setempat yaitu Bapak Azwar, SP selaku Kades Jati Belarik berdiskusi mengenai pendirian perpustakaan digital. Setelah memperoleh ijin dari beliau bahkan bentuk apresiasi beliau selaku Kades yakni adanya alokasi Dana Desa untuk pendidikan di Desa Jati Belarik. Selanjutnya, Tim selama lebih kurang 3 (tiga) bulan akan melibatkan proyek sosial ini kepada Pemuda/i Jati Belarik khususnya pemuda/i yang terkena dampak PHK akibat pandemic Covid-19.

Perancangan

Tim, Guru Paud, Guru Madrasah serta Pemuda/i Jati Belarik bahu membahu membersihkan dan menata ruangan yang ada di Kantor Desa Jati Belarik dan mengubahnya menjadi ruangan perpustakaan digital yang nyaman ditempati oleh anak-anak Desa Jati Belarik.

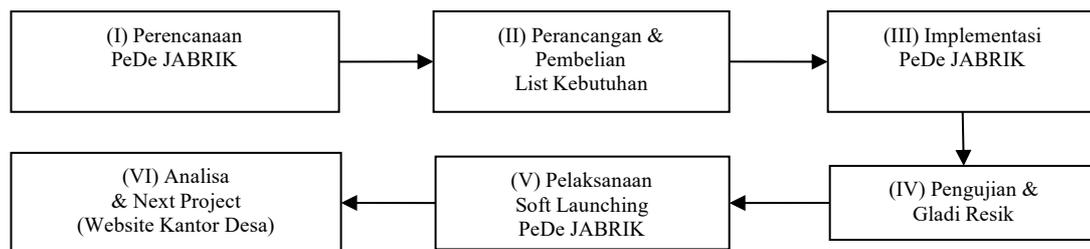
Implementasi

Setelah berdiskusi, Tim dan Pemuda/i Jati Belarik akan membeli semua list kebutuhan untuk Paud, Madrasah, SD bahkan SMP. Setelah semua rampung dikerjakan, Tim dengan Pemuda/i Jati Belarik akan menyiapkan soft launching perpustakaan digital ini.

Pengujian dan Analisis

Semua list kebutuhan untuk perpustakaan digital akan disiapkan dan ditata dengan baik. Sebelum adanya soft launching perpustakaan digital ini, Tim dengan Pemuda/i Jati Belarik akan melakukan gladi resik. Acara ini mendatangkan narasumber Pakar Teknologi dan/atau Pakar Komunikasi Bisnis dan/atau Pakar Manajemen Bisnis dan/atau Pakar Pendidikan Digital secara offline atau online.

Proses pelaksanaan PeDe JABRIK meliputi:



Gambar 1. Alur Pendirian PeDe JABRIK

Pada Gambar 1. Alur Pendirian PeDe JABRIK, terdapat 6 (enam) tahapan proses pelaksanaan. Tahapan I, Tim menemui Kades Jati Belarik kemudian menginformasikan terkait pendirian PeDe JABRIK dengan melibatkan Pemuda/i Jati Belarik. Tahapan II, Tim berdiskusi dengan Pemuda/i Jati Belarik dan melakukan pembelian list kebutuhan. Tahapan III, Tim, Guru Paud, Guru Madrasah serta Pemuda/i Jati Belarik mempersiapkan ruangan perpustakaan digital yang ada di Kantor Desa Jati Belarik dan menata list kebutuhan yang telah dibeli. Tahapan IV, Tim, Guru Paud, Guru Madrasah serta Pemuda/i Jati Belarik mempersiapkan soft launching perpustakaan digital dengan melibatkan perangkat desa karena mengundang Pakar Teknologi dan/atau Pakar Pendidikan. Tahapan V, Tim dengan masyarakat Desa Jati Belarik melaksanakan soft launching PeDe JABRIK. Terakhir, Tahapan VI, Tim dengan Pemuda/i Jati Belarik serta Kades Jati Belarik melakukan analisa bagaimana perkembangan PeDe JABRIK setelah dilakukan soft launching dan menyiapkan proyek sosial berikutnya yakni “Website Kantor Desa”.

Pengaplikasian perpustakaan digital ini diadopsi dari pendirian perpustakaan digital yang sudah banyak diterapkan masyarakat di Pulau Jawa, diantaranya Susanto (2010) dan Irkhamiyati (2017). Berbeda dengan kedua jurnal di atas, PeDe Jabrik masih tergolong sederhana dan diterapkan di masyarakat pedesaan berbeda dengan kondisi kedua jurnal di atas yang diterapkan bagi masyarakat di perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini melalui tiga tahapan implementasi, yaitu tahapan implementasi periode satu, tahapan implementasi periode dua, dan tahapan implementasi periode tiga. Tahapan implementasi

periode satu merupakan diskusi online maupun offline antara Tim Unidha dengan Tim Jabrik dalam pendirian perpustakaan digital. Tim merencanakan menambah dua kegiatan tambahan selain pendirian perpustakaan digital, yakni melaksanakan MoU dan Webinar tentang Desa Wisata dan Melek Internet. Selengkapnya dapat dilihat pada link youtube berikut ini <https://youtube.com/watch?v=gKiUsv95yDc&feature=share>.

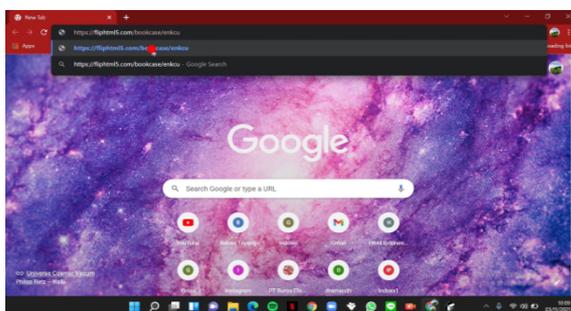
Tahapan implementasi periode dua merupakan pembelian list kebutuhan anak Paud dan anak Madrasah serta persiapan soft launching perpustakaan digital. Kegiatan ini dijadwalkan pada awal November 2021 dengan mengundang Bupati dan Wakil Bupati Tebo untuk “gunting pita” sebagai simbolik peresmian perpustakaan digital ini. Selengkapnya dapat dilihat pada link youtube berikut ini <https://youtu.be/CACDjKFCSNo>.

Tahapan implementasi periode tiga yakni menghadiri undangan dari Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tebo dan memberikan pelatihan penggunaan PeDe Jabrik kepada Guru Paud, Guru Madrasah, dan Pengurus PeDe Jabrik. Selengkapnya dapat dilihat pada link youtube berikut ini <https://youtu.be/9zNBFtpZCYs>.



Gambar 2. Logo Perpustakaan Digital PeDe Jabrik

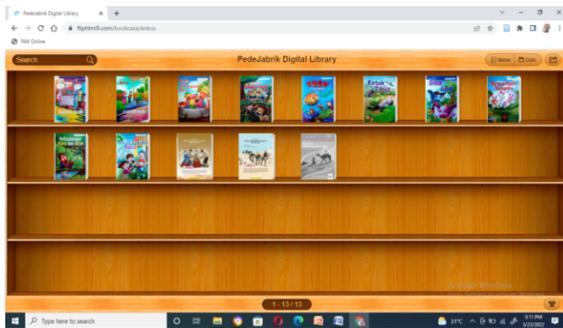
Kades Jati Belarik membentuk dan mengangkat Pengurus Perpustakaan Digital Desa Jati Belarik yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bidang Administrasi & Teknis serta Bidang Layanan Pembaca serta keterlibatan Pemuda/I yang terkena dampak pandemi Covid-19. Perpustakaan ini berada di sebelah Kantor Desa Jati Belarik. Perpustakaan ini memiliki koleksi buku untuk anak Paud dan buku islami untuk anak Madrasah. Tim Jabrik menyiapkan logo perpustakaan, buku cetak yang tersedia dan bisa dinikmati langsung oleh anak-anak, serta akses online PeDe Jabrik yaitu <https://fliphtml5.com/bookcase/enkcu> jika tidak bisa datang ke perpustakaan.



Gambar 3. Akses Online PeDe Jabrik

Tim Jabrik menyelesaikan akses online PeDe Jabrik ini lebih kurang 2 minggu. Akses online bisa diakses oleh siapa saja dimanapun berada asal memiliki jaringan internet. Tim Jabrik juga membuat video singkat cara mengakses perpustakaan digital online ini dan memberikan

pelatihan kepada pengurus perpustakaan, Kades Jati Belarik, Guru Paud, Guru Madrasah dan anak-anak yang ada disana.



Gambar 4. Koleksi Buku Pede Jabrik Online

Koleksi buku online yang dimiliki baik buku cerita untuk anak Paud maupun buku islami untuk anak Madrasah. Guru Paud dan Guru Madrasah telah mengaksesnya buku online ini kemudian membacakan anak Paud maupun anak Madrasah buku cerita yang ada disana.



Gambar 5. Soft Launching Pede Jabrik oleh Bupati Tebo

Bupati dan Wakil Bupati Tebo melakukan soft launching dengan cara “gunting pita” sebagai symbol telah diluncurkannya perpustakaan digital ini. Kebanggaan tersendiri bagi Bupati Tebo, karena Desa Jati Belarik satu-satunya desa yang menang tingkat nasional (perwakilan dari Provinsi Jambi) berkat social project Innovillage Tahun 2021. Acara ini diliput oleh media massa local dan diliput secara langsung oleh Jambi TV diantaranya:

Media Jambi.tribunnews.com dengan judul berita “Bupati Tebo Resmikan Perpustakaan Digital di Desa Jati Belarik, ini Harapan Sukandar”. (<https://jambi.tribunnews.com/2021/11/04/bupati-tebo-resmikan-perpustakaan-digital-di-desa-jati-belarik-ini-harapan-sukandar>)

Media Jambi.tribunnews.com dengan judul berita “Desa Jati Belarik di Tebo Meluncurkan Perpustakaan Digital, Kades Berharap Masuk Top 10 Besar” (<https://jambi.tribunnews.com/2021/11/04/desa-jati-belarik-di-tebo-meluncurkan-perpustakaan-digital-kades-berharap-masuk-top-10-besar>)

Media www.kliktebo.net dengan judul berita “Terbaik se-Provinsi Jambi, Jati Belarik” (<https://www.kliktebo.net/2021/11/terbaik-se-provinsi-jambi-jati-belarik.html>)

Kanal Youtube Jambi TV dengan judul “Bupati dan Wabup Hadiri Launching Perpustakaan Digital Jati Belarik” (<https://youtu.be/i2kbVWBZ1vQ>).



Gambar 6. Tim PeDe Jabrik melakukan diskusi dengan Kepala Dinas Perpustakaan & Kearsipan Kab. Tebo

Setelah diluncurkan perpustakaan digital pada tanggal 4 November 2021 lalu, Tim Jabrik mendapatkan undangan khusus dari Kepala Dinas Perpustakaan & Kearsipan Kab. Tebo. Tim melakukan diskusi hangat dan mendapatkan banyak masukan positif dari Dinas tersebut untuk perkembangan PeDe Jabrik ke depannya.



Gambar 7. Tim PeDe Jabrik memberikan pelatihan kepada Anak Paud dan Anak Madrasah

Tim Jabrik memberikan pelatihan dengan menampilkan video singkat cara akses buku online PeDe Jabrik ini kepada anak Paud dan anak Madrasah. Tujuannya, jika mereka tidak bisa ke perpustakaan, mereka bisa menggunakan akses perpustakaan digital online untuk membaca buku yang tersedia disana.



Gambar 8. Suasana PeDe Jabrik saat dikunjungi Anak Madrasah

Suasana perpustakaan ketika dikunjungi anak Madrasah. Mereka memanfaatkan fasilitas yang disediakan dengan membaca buku islami dan buku cerita.



Gambar 9. Suasana PeDe Jabrik saat dikunjungi Anak Paud

Guru Paud mengajak anak Paud mengunjungi perpustakaan digital. Antusiasme anak-anak Paud ini cukup tinggi. Mereka sangat senang dibacakan buku cerita oleh guru mereka.

KESIMPULAN

Perpustakaan Digital Desa Jati Belarik ini dibuat untuk mengubah mindset anak-anak yang ada di Desa Jati Belarik. Betapa pentingnya membaca buku, pendidikan dasar dan penggunaan teknologi dengan mengakses kegiatan yang positif adalah latar belakang didirikannya perpustakaan digital ini. Pemdes Jati Belarik membentuk dan mengangkat Pengurus Perpustakaan Digital serta melibatkan pemuda/i Jati Belarik yang terkena dampak pandemi Covid-19. Kendala yang dihadapi dalam persiapan pendirian PeDe Jabrik ini yaitu keterbatasan pengetahuan sumber daya manusia perpustakaan tentang software yang akan digunakan, mengakibatkan masih adanya ketergantungan pada Tim Jabrik

DAFTAR PUSTAKA

- Adamowicz, M dan Zwolinska-Ligaj, M. (2020). The "Smart Village" as a Way to Achieve Sustainable Development in Rural Areas of Poland. *Sustainability*, 12, 6503.
- Danuri, Jaroji, dan Putra, FP. (2021). Implementasi E-Library Untuk Mendukung Literasi Digital Desa Kuala Alam. *Tanjak*, 2(1).
- Husna, AN, Yuliani, D, Rachmawati, T, Anggraini, DE, Anwar, R, dan Utomo, R. (2021). Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sedayu, Muntilan, Magelang. *COMMUNITY EMPOWERMENT*, 6(2), 156-166.
- Irkhamiyati. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1).
- Komariah, N, Saepudin, E, dan Rukmana, EN. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1).
- Maharika, IF, Permana SA, Nugraheni F, dan Bohlen M. (2021). Outlining Smart Kampung Indicators: Preference Study in Kampung Terban Yogyakarta. 6th International Conference on Sustainable Built Environment (ICSBE). IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 933 (2021) 012025
- Marsono, Suryanata, MG, Purna, DS, dan Ibnutama, K. (2021). Digitalisasi Perpustakaan Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Untuk Meningkatkan Literasi Digital Desa. *Jurnal Abdimas Tgd*, 1(1), 30-38.
- Mustofa, MB, Kesuma, MK, Yunita, I, Amaliah, E, dan Rahmawati, I. (2021). Pemanfaatan Media Pustaka Digital dalam Membangun Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial di Masa Pandemi. *Jipka*, 1(1).
- Radovanovic, D, Holst, C, Belur, SB, dan Srivastava, R. (2020). Digital Literacy Key Performance Indicators for Sustainable Development. *Social Inclusion*, 8(2), 151-167.

- Safriansyah, Yunus, NH, Tahir, A, Syarli, Wahyuddin. (2020). Pemanfaatan Digital Library pada Perpustakaan Kampung Pendidikan Desa Kuajang Kabupaten Polewali Mandar. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Susanto, ES. (2010). Desain dan Standar Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(2).
- Widyastuti, TU, dan Kusuma, DP. (2021). Optimalisasi Kebermanfaatan Digital Library Pada Perpustakaan Kampung Pendidikan Desa Kuajang Kabupaten Kampar. *Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 29 - 33.
- Zavratnik, V, Kos, A dan Duh, ES. (2018). Smart Villages: Comprehensive Review of Initiatives and Practices. *Sustainability*, 10, 2559.
- Zulfah, MA dan Asia A. (2018). Transformasi Perpustakaan Desa. Seminar Nasional Multidisiplin 2018. UNWAHA Jombang, 29 September 2018.
- <https://tebokab.bps.go.id/publication/2019/09/26/ecedbd59328aab64f1d67b51/kecamatan-sumay-dalam-angka-2019.html>. [Diakses pada tanggal 25 September 2021 pukul 13.00].
- <https://sampalantengah.desa.id/artikel/2018/6/3/perpustakaan-desa-digital>. [Diakses pada tanggal 25 September 2021 pukul 13.00]

IMPLEMENTASI MBKM: MEMBANGUN BISNIS INOVATIF RUBY DESSERT DAN RUBY TELANG SEBAGAI KULINER KEKINIAN SOLO

Yunita Primasanti^{a)}, Ayzawa Roby Logara²

¹ Teknik Industri, FSTK, Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia.

² Teknik Industri, FSTK, Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: yunitaprimasanti@usahidsolo.ac.id

ABSTRAK

Bisnis kuliner di kota Solo merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan hasil yang bagus karena kota Solo merupakan salah satu kota konsumtif kuliner. Kuliner berkembang pesat dan makin bervariasi dari cita rasa asin, pedas, hingga manis. Pada saat ini kuliner yang menjadi trending adalah makanan yang bercita rasa manis, simple dan kekinian. Oleh karena itu, Universitas Sahid Surakarta melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) bidang kewirausahaan melakukan kegiatan MBKM mandiri dengan menstimulasi kreativitas mahasiswa agar membuat bisnis kuliner yang sedang kekinian dengan menggunakan bahan baru yang belum ada dipasaran. Salah satu bentuk kegiatan kewirausahaan yang lolos didanai MBKM mandiri adalah bisnis *dessert* namun dikemas dalam cup/twinwall agar dessert aman untuk jangka waktu lama dan perjalanan jauh yang diberi label "Ruby Dessert" dengan bahan yang berkualitas dan mutu terjamin. Dessert cup yang memiliki inovasi dengan isian sponge cake, whipped cream, dan berbagai topping (oreo crumble, biscotti lotus, coklat, keju dll) dan "Ruby Telang" yang merupakan produk sirup dan minuman siap minum yang berbahan dasar ekstrak dari bunga telang, gula, dan lemon sebagai perasa. Target pasar adalah kalangan anak-anak, remaja dan dewasa yang hobi kuliner. Metode pelaksanaan ada 3 yaitu aspek produksi, pemasaran, dan manajemen usaha. Produk "Ruby Dessert" sudah menjual dengan omset selama 3 bulan sebesar Rp. 6.761.000 dan "Ruby Telang" omset selama 5 hari sebesar Rp.120.000 Saat ini "Ruby Dessert" sudah mendapatkan sertifikat HKI.

Kata Kunci: Kuliner, Ruby Dessert, Ruby Telang, Kekinian

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini sudah memasuki era modern dimana orang-orang menyukai makanan yang bersifat instan, simpel dan kekinian. Hal tersebut tentunya mendorong orang-orang khususnya anak muda untuk berwirausaha. Setelah melakukan observasi pasar yang dilakukan oleh tim diketahui bahwa memang benar orang menyukai dan mencoba makanan kekinian terutama dari UMKM dengan harga yang cukup terjangkau untuk dapat dinikmati berbagai kalangan.

Berdasarkan analisis pangsa pasar kalangan milenial saat ini senang dengan hal-hal instan dan bosan dengan sesuatu yang mempunyai bentuk dan rasa yang sama secara terus menerus. Oleh karena itu, maka kelompok wirausaha muda Universitas Sahid Surakarta membuat inovasi baru dengan membuat dessert dalam cup dengan kombinasi sponge cake, whipped cream, keju, coklat, biscotti lotus, matcha, regal, oreo dan buah.

Bisnis kuliner ini mengangkat tema "Inovatif Dessert Cup" untuk kuliner kekinian dengan nama brand "Ruby Dessert" dan "Ruby Telang" dengan tujuan pemasaran awal di kota Solo. Hal itu dikarenakan kuliner kekinian tersebut belum ditemukan di Soloraya. Adapun target pasar yang dibidik yaitu anak-anak, remaja pelajar/mahasiswa, sampai orang tua dan tentunya para pecinta kuliner kekinian di Soloraya.

Keunggulan dari kuliner Dessert Cup Ruby Dessert dan Ruby Telang tidak hanya sebagai hidangan penutup atau cemilan namun juga memberikan cita rasa yang khas dengan varian rasa yang bervariasi, konsumen pun dapat *request topping* sesuai keinginan. Wadah yang simpel, menarik dan kokoh. Harga yang terjangkau untuk semua kalangan menambah daya tarik konsumen terhadap usaha kuliner tersebut, produk Ruby dessert dan Ruby Telang juga ditawarkan dalam kondisi dingin dan gratis ongkir untuk pengiriman dengan jarak tertentu

Adapun tujuan program kreatifitas mahasiswa kewirausahaan ini adalah untuk membuat produk dessert cup sebagai dessert makanan yang inovatif khususnya di Kota Surakarta yang bermanfaat bagi kesehatan dan bernilai jual yang tinggi.

Manfaat yang tercipta dengan adanya kegiatan ini adalah:

1. Mensosialisasikan dan mengawali kegiatan kewirausahaan yang baru berbasis makanan pendamping yaitu dessert cup sebagai dessert yang inovatif dan mempunyai nilai jual tinggi dengan bahan utama buah.
2. Memasarkan agar produk *dessert cup* ini digemari oleh semua masyarakat lokal.
3. Melatih ketrampilan wirausaha kawula muda dengan adanya bisnis inovasi ini.
4. Memberikan kegiatan untuk para kawula muda yang belum memiliki pekerjaan sehingga bisa memiliki pendapatan.
5. Memberi pandangan terhadap kawula muda untuk bisa menciptakan lapangan usaha sendiri.

METODE

Kegiatan produksi Ruby Dessert dilaksanakan di rumah salah satu mahasiswa yang beralamatkan di Jumeneng Rt 02/Rw 04, Teloyo, Wonosari, Klaten. Penjualan PO (Pre-Order) dilakukan mulai tanggal 25 Agustus 2023 hingga 5 November 2023. Penjualan offline dilakukan pada hari Jum'at, 8 September 2023 di lantai 4 kampus Universitas Sahid Surakarta dalam kegiatan PPKMB 2023. Selain itu, penjualan offline juga dilakukan pada hari Minggu, 15 Oktober 2023 di CFD Colomdu dan Solo. Terakhir, penjualan Ruby Telang PO (Pre-Order) dimulai tanggal 1 November 2023 hingga 5 November 2023.

a. Alat dan Bahan

Berikut merupakan rincian alat dan bahan yang diperlukan untuk proses produksi:

Tabel 1 Alat dan bahan

No	Bahan	No	Alat
1	Tepung Terigu	1	Kulkas
2	Telur	2	Oven
3	Maizena	3	Mixer
4	Gula pasir	4	Kompor
5	Santan	5	Styrofoam box
6	Susu full krim	6	Coller bag
7	Minyak sayur	7	Timbangan roti
8	Margarin	8	Nampan
9	Air	9	Pisau
10	Cream of tartar	10	Talenan
11	Dark coklat	11	Sendok
12	Selai coklat	12	Spatula
13	Keju	13	Panci

14	Coklat rasa matcha	14	Teflon
15	Kiwi	15	Sprit
16	Stroberi	16	Hand glove plastik
17	Biskuit oreo	17	Plastik segitiga
18	Biskuit regal	18	Sendok plastik
19	Biskuit bischoff	19	Twinwall 200ml, 300ml, 500ml
20	Bubuk whipped cream	20	Botol 200ml, 250ml, 500ml
21	Bunga telang kering	21	Kantong Plastik
No	Bahan	No	Alat
22	Lemon	22	Stiker label
		23	Sendok sayur
		24	Gelas ukur

b. Cara Pembuatan Ruby Dessert

1. Fla coklat

Siapkan alat dan bahan untuk membuat fla yaitu :

❖ Alat :

Panci , kompor, sendok, mangkuk.

❖ Bahan :

Susu full cream 120 gr, dark coklat, selai coklat, 1 sendok makan tepung maizena yang sudah dilarutkan dengan sedikit air.

❖ Cara pembuatan :

Potong dark coklat menjadi bagian-bagian kecil, siapkan wadah untuk meletakkan potongan coklat yang akan dipanaskan dengan teknik *au bainmarie* (melelehkan dengan cara di tim di atas kompor), jika dark coklat sudah meleleh, masukan 120 gram susu full cream ke dalam panci lain, masukkan lelehan dark coklat dan selai coklat, masak dengan api kecil, jika dirasa sudah tercampur masukkan larutan tepung maizena kemudian aduk hingga mengental.

2. Whipped cream

Siapkan alat dan bahan untuk membuat whipped cream yaitu :

❖ Alat :

wadah , mixer, spatula.

❖ Bahan :

100 gram bubuk whipped cream dan air es

❖ Cara pembuatan :

Masukkan bubuk whipped cream dan air es ke dalam wadah, aduk dengan spatula sampai bubuk whipped cream tercampur dengan air es, mixer secara hingga adonan whipped cream mengental dan ketika wadah dibalik adonan tidak jatuh.

3. Sponge cake

Siapkan alat dan bahan untuk membuat sponge cake yaitu :

❖ Alat :

wadah , mixer, spatula, sendok teh, oven, kompor.

❖ Bahan :

4 butir telur, 13 gram maizena, 100 gram tepung terigu, 67 ml minyak sayur, 10 gram santan bubuk, 73 ml air, ½ sendok cream of tartar, ½ sendok teh baking powder, 100 gram gula.

❖ Cara pembuatan :

Pecahkan 4 butir telur, masukkan gula kemudian mixer hingga mengembang, setelah mengembang tambahkan minyak sayur, santan bubuk, air, cream of tartar, baking powder, tepung

terigu dan tepung maizena kemudian mixer lagi dengan high speed sampai semuanya tercampur dan mengental, lalu panggang dalam oven hingga matang, jika sponge cake sudah matang keluarkan dalam oven dan dinginkan.

4. Dessert cup

Siapkan bahan untuk membuat dessert cup yaitu sponge cake, whipped cream, fla (sebagai topping), cara pembuatan yaitu :

- ❖ Siapkan sponge cake yang sudah dipotong/diiris, whipped cream, twinwall 200ml dan topping (Fla coklat atau sesuka selera)
- ❖ Masukkan potongan sponge cake ke dalam wadah twinwall 200ml sebagai lapisan pertama
- ❖ Selanjutnya beri whipped cream diatas soft cake hingga menutupi permukaan softcake
- ❖ Setelah itu berikan topping diatas lapisan whipped cream
- ❖ Dessert cup sudah siap nikmati dan dipasarkan.

c. Cara pembuatan Ruby Telang

1. Sirup bunga telang rasa lemon

Siapkan alat dan bahan untuk membuat sirup :

❖ Alat:

Kompur, panci, centong sayur, saringan, timbangan, gelas ukur 1liter, botol, alat perasan lemon

❖ Bahan:

Bunga telang kering 5gr, gula pasir 1500gr, air 1000ml, lemon 4biji

❖ Cara Pembuatan:

Nyalakan kompor, rebus bunga telang kering dan air sampai mendidih, setelah mendidih saring air rebusan bunga telang, rebus kembali dan masukan gula pasir hingga mendidih dan larut, peras lemon lalu masukan air perasan lemon ke dalam air rebusan sirup, jika air berubah dan mulai mengental yang sesuai keinginan kekentalan sirup matikan api, saring kembali sirup dan tunggu hingga dingin, setelah dingin masukan sirup kedalam botol dan beri stiker label di botol, simpan diruang atau dikulkas.

2. Minuman Telang siap minum

Siapkan sirup, air mineral, dan botol kemasan 200ml, cara pembuatannya yaitu:

- ❖ Larutkan Sirup 300ml dan 2liter air untuk 10 kemasan botol
- ❖ Tuang larutan minuman telang kedalam botol satu persatu, tutup hingga rapat dan beri stiker label pasang ke botol
- ❖ Simpan di suhu kulkas agar tahan lama, minuman siap diminum

Untuk pengemasan Ruby Dessert menggunakan cup/twinwall dengan ukuran dari 200ml dan 300ml. Penggunaan kemasan twinwall karena lebih aman karena kemasan yang tertutup dan aman jika disimpan di suhu freezer. Stiker digunakan untuk label identitas dan sebagai segel. Kemasan pendukung kami menggunakan kantong plastik yang trsansparan karena agar menarik dan dessert dapat terlihat jika dibawa menambah kesan estetika karena pelanggan kebanyakan adalah kalangan remaja. Saat memasarkan dessert dikemas dalam coller bag atau syrofoam box agar keadaan dessert masih terjaga baik saat diterima oleh pelanggan.



Gambar 1 Kemasan Ruby Dessert

Untuk pengemasan Ruby Telang menggunakan botol berbagai ukuran yaitu 200ml digunakan untuk minuman telang siap minum, 250 ml dan 500ml untuk sirup telang. Penggunaan botol menggunakan botol bening berbahan plastik tebal yang kokoh dan diberi label produk untuk identitas. Pengemasan pendukung menggunakan kantong plastik bening.

Pemasaran masih dilakukan dengan cara sistem PO (*Pre-order*) karena masih terkendala tempat produksi yang jauh, karena pelanggan mayoritas adalah dari warga kota Solo. Sistem penjualan dilakukan melalui media online Whatsapp dan Instagram, untuk penjualan offline di CFD Colomadu dan Solo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha yang dikembangkan memiliki potensi yang baik untuk mencapai target luaran, berkelanjutan, dan pengembangan usaha. Beberapa faktor yang mendukung potensi keberhasilan ini termasuk:

1. Penerimaan Masyarakat Luas:

Produk dapat diterima dikalangan masyarakat dengan didapat hasil presentase sangat memuaskan 52,2% dari hasil menyebar kuesioner, dalam hal ini produk Ruby Dessert mencapai luaran dan pertanda bahwa Ruby Dessert memiliki peluang yang baik untuk berhasil dalam jangka panjang.



Gambar 2 Diagram Kuesioner

2. Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa:

Mendorong wirausaha muda dan meningkatkan kreativitas mahasiswa serta generasi muda merupakan tujuan yang sangat positif. Hal ini didapat berbagai inovasi produk dari dessert (*food*) ke sirup telang (*beverage*) yang inovatif. Memulai bisnis F&B (*Food&Beverage*) secara bersamaan, karena memulai kesempatan untuk mengambil peluang lebih awal.



Gambar 3 Produk

3. Pengalaman Mahasiswa:

Memberi mahasiswa kesempatan untuk berwirausaha dalam meningkatkan pengalaman di luar lingkungan kampus. Hal ini dapat membantu memahami aspek-aspek praktis dan tantangan dalam menjalankan usaha.

4. Produk usaha:

Pada produk usaha ini didapatkan resep yang paten untuk rasa yang optimal dan bisa diterima oleh lidah konsumen disemua kalangan. Serta memiliki beberapa varian menu dari “Ruby Dessert” seperti gambar untuk menu, dan inovasi baru produk “Ruby Telang”.



Gambar 4 Menu produk

5. Promosi media sosial

Pemasaran dan penjualan produk dilakukan secara online dengan cara open PO (Pre-Order) lewat Instagram dan Whatsapps.

Potensi Pengembangan usaha

Usaha Ruby Dessert memiliki beberapa keunikan antara lain bebas pengawet, bebas pewarna sintetis, dan bergizi. Keberlanjutan usaha tim membuka reseller tanpa biaya dan tanpa minimal order, ikut serta di CFD (Car Free Day), acara UMKM, Coffeshop, dan bekerja sama dengan toko. Era digitalisasi seperti ini, banyak jenis usaha yang didirikan oleh para wirausahawan. Dari usaha kecil

hingga usaha menengah ikut andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dilakukan analisis usaha yang terstruktur, penguasaan teknologi digital sebagai media promosi produk, dan penjagaan kualitas mutu produk yang dihasilkan. Sehingga, usaha yang didirikan dapat berjalan secara kontinu dan menjadi peluang usaha yang potensial. Maka dari itu, Ruby Dessert dapat membuka peluang usaha untuk bermitra dan berpotensi ditetapkan sebagai produk yang inovatif. Rencana berikutnya yang akan dilakukan adalah melakukan produksi kembali Ruby Dessert serta membuka satu tempat usaha kecil seperti kedai untuk mengembangkan usaha dan memudahkan proses jual Ruby Dessert. Secara tidak langsung hal ini membuka peluang kerja baru bagi warga sekitar. Survey pasar yang dilakukan lebih jauh lagi guna mempermudah jalan pemasaran produk Ruby Dessert yang mana produk ini berbahan dasar alami dan baik bagi kesehatan. Untuk itu akan dilakukan usaha untuk meyakinkan konsumen bahwa produk layak untuk dikonsumsi baik untuk kesehatan karena bahan yang dipakai rendah gula, tanpa pengawet dan tanpa pewarna sintetis. Mengevaluasi lagi kekurangan-kekurangan dan kendala-kendala yang menjadi masalah dalam proses pembuatan Ruby Dessert dan mencari jalan keluar yang dapat meminimalisir masalah yang ditemukan saat proses produksi berlangsung. Selain itu memperbaiki kualitas cita rasa dan *packaging* melalui masukan dari konsumen.

Usaha Ruby Dessert memiliki beberapa keunggulan antara lain bebas pengawet, pembuatan menggunakan bahan alami dan berkualitas. Keberlanjutan usaha ini sudah memiliki beberapa pelanggan yang dapat membantu berkembangnya bisnis.

Era digitalisasi membuat banyak jenis usaha yang didirikan oleh para wirausahawan. Dari usaha kecil hingga usaha menengah ikut andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dilakukan analisis usaha yang terstruktur, penguasaan teknologi digital sebagai media promosi produk dan penjagaan kualitas mutu produk yang dihasilkan. Sehingga, usaha yang didirikan dapat berjalan secara kontinu menjadi peluang usaha yang potensial. Maka dari itu, usaha ini dapat membuka peluang untuk bermitra dan berpotensi ditetapkan sebagai produk yang inovatif.

Rencana bisnis yang akan dilakukan kedepannya adalah

- Melakukan survey pasar mengenai kuliner, belajar dengan mengikuti seminar/event F&B (*Food & Beverage*)
- Tetap konsisten dalam segi rasa dan kualitas produk
- Memperluas koneksi bisnis/pelanggan
- Membuka satu tempat usaha yang berada dipusat kota solo agar konsumen dapat membeli produk setiap waktu tanpa menunggu PO (*Pre-Order*)
- Mengembangkan dan membuat inovasi-inovasi kuliner lain agar bisnis tetap berjalan dengan mengikuti trend terkini

KESIMPULAN

Implementasi MBKM mampu mendorong kreativitas mahasiswa terutama dalam bidang kewirausahaan yang mempunyai tujuan untuk menciptakan wirausaha muda yang dapat mengembangkan produk secara inovatif dan mampu menciptakan lapangan kerja. Salah satu produk kreativitas mahasiswa dalam berwirausaha adalah pengembangan bisnis kuliner inovatif Ruby Desert dan Ruby Telang. Dessert cup Ruby Dessert diproduksi dengan bahan berkualitas baik, dikemas secara modern dalam *cup/twinwall* dan sirup/minuman Ruby Telang merupakan produksi inovasi yang sehat dan bernilai gizi, dikemas secara modern dalam botol. Hasil pengembangan usaha yang sudah berjalan selama 6 (enam) bulan menunjukkan produksi, pemasaran maupun penjualan telah berjalan sebagaimana mestinya dan telah memiliki jangkauan pasar yang luas sehingga bisnis ini dinilai mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan terutama di kota Solo.

DAFTAR PUSTAKA

Pembuatan Dessert Bagi Masyarakat Desa Curug Wetan, P., Nonot Yuliantoro, V., Sartjie Tanakotta, I., Aurelia Tanuwihardja, J., & Susanto, R. (2023). Dessert Making Training for the Curug

- Wetan Village Community. In *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia* (Vol. 2, Issue 1). <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Karunia25>
- Hanifa, A. R., Nurlaela, L., Miranti, M. G., Pangesthi, L. T., & Boga, P. T. (2020). *JURNAL TATA BOGA PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEOPADA MATERI HIDANGAN PENUTUP (DESSERT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI TATA BOGA 2 DI SMKN 2 PONOROGO*. 11(2), 164–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/>
- Gede Ajusta, -----a A, & Sururi Afif, N. (2021). *MEMBANGUN BISNIS KULINER SEBAGAI PEMULA* (Vol. 6).
- Putri Nasution, D., Ilmi Faried, A., Aditya Farhan, dan, Studi Ekonomi Pembangunan, P., Sosial Sains, F., Pembangunan Panca Budi Jl Jend Gatot Subroto Km, U., Sikaming, S., Medan Helvetia, K., Medan -, K., & Penulis, K. (2021). ANALISIS PENGARUH USAHA KULINER TERHADAP PENDAPATAN PELAKU UMKM DI KECAMATAN MEDAN SELAYANG. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(1).
- Kaltsum, R. (n.d.). *Analisis Perumusan Strategi Pengembangan Bisnis Kuliner Pada UMKM Jiycake*.
- Anggundari, W. C., Suroso, A. I., & Setiawan, B. (2023). Strategi dan Model Bisnis Usaha Kuliner Pasca Pandemi: Studi Kasus Rumah Makan XYZ. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.1.239>
- Agmasari, S. (2020). Resep Chocolate Mousse Dessert Mewah Tak Perlu Oven. <https://kompas.com/food/read/2020/10/07/192100275/resep-chocolatemousse-dessert-mewah-tak-perlu-oven> [diakses pada Mei 2021]
- Aswan, J. (2017). 50 Resep Warisan Cake Cantik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Atkinson, C., dkk. (2010). *The Chocolate Coffee Bible*. London: Anness Publishing Ltd.
- Ayustaningwarno, F. (2014). *Teknologi Pangan Teori Praktis dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Brown, A. C. 2010. *Understanding Food: Principles and Preparation* (Fourth ed.). Belmont: Cengage
- The Professional Pastry Chef: Fundamentals of Baking and Pastry*. New York: John Wiley & Sons, Inc., Third Avenue. Gardjito, M. (2013). *Bumbu Penyedap dan Penyerta Masakan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- 57 Gusnadi, D., Taufik, R., & Baharta, E. (2021). Uji Oranoleptik dan Daya Terima pada Produk Mousse Berbasis Tapai Singkong sebagai Komoditi Umkm di Kabupaten Bandung.
- Habsari, R. (2013). *Terpikat Cokelat: Ide Keren Olahan Cokelat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, L. (2021). *Teknik Pengolahan Hidangan Kontinental*. Jawa Timur: Cerdas Ulet Kreatif
- Hoesni, A. 2011. *Sweet Dessert: Variasi Mousse, Bavarian, dan Cake Tiramisu dalam gelas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

MBKM and Sustainability: Design for Creativity and Innovation Ecosystem Creation in a Global Business Context

Daniel Hermawan^{a)}, Elvy Maria Manurung²⁾, Felivia Kusnadi³⁾

¹ Business Administration Department, Faculty of Social and Political Sciences, Parahyangan Catholic University, Bandung, Indonesia.

² Vocational and Professional Program, Parahyangan Catholic University, Bandung, Indonesia.

³ Mathematics Department, Faculty of Information Technology and Science, Parahyangan Catholic University, Bandung, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: daniel.hermawan@unpar.ac.id

ABSTRACT

Merdeka Belajar – Merdeka Campus (MBKM) is an innovative program developed by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) of the Republic of Indonesia to facilitate students in honing their skills according to their talents and interests outside of campus. The MBKM program generally provides undergraduate and applied undergraduate students with the right to study for three semesters outside the study program adopted according to the universities' vision, mission, targets and strategies. MBKM Management of Creativity and Innovation in Global Business (MKIBG) is an innovative MBKM program created by Parahyangan Catholic University based on collaboration with external parties, namely De Montfort University. This manuscript will explain the input, process and output design of the innovative MBKM program (UNPAR's typical MBKM) in utilizing the collaborative process in the field of higher education tridharma (teaching, research and community service) to create sustainable collaboration with external parties. Through the MBKM MKIBG program, it is hoped that lecturers and students can create an ecosystem of creativity and innovation in the context of global business actively and collaboratively, as well as prepare university students as global citizens. Apart from that, the design of the MBKM MKIBG process is also in line with the achievement of the main performance indicators of higher education, especially KPI-2: Students Gain Experience Outside Campus, KPI-6: Study Program in Collaboration with World Class Partners, and KPI-7: Class that Collaborative and Participative. It is hoped that the creation of innovative MBKM will attract students' interest in participating in the MBKM program.

Keywords: De Montfort University, global business, innovative, MBKM MKIBG, Parahyangan Catholic University, sustainability

INTRODUCTION

Social, cultural, the world of work, and rapid technological advances changes requires universities to prepare student competencies that are relevant to the future, the industrial world, and the world of work. Merdeka Belajar - Merdeka Campus (MBKM) is an innovative program developed by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) of the Republic of Indonesia to facilitate students in honing their skills according to their talents and interests outside of campus since 2020 (Ministry of Education, Culture, Research and Technology - Republic of Indonesia, 2020). Through a learning culture that is innovative, not restrictive, and follows student needs, MBKM is expected to become a student-centered learning medium by developing student creativity, innovation, capacity, personality, and needs (Directorate General of Higher Education, Ministry of Education and Culture, 2024). MBKM also trains students' soft skills by developing independence in seeking and finding knowledge through the realities and dynamics of the field, such as ability requirements, real problems, social interaction, collaboration, self-management, performance demands, targets, and achievements.

In line with Minister of Education and Culture Regulation No. 3 of 2020, the MBKM program generally provides undergraduate and applied undergraduate students with the right to study for three semesters outside the study program. Students have the opportunity for 1 (one) semester or the equivalent of 20 (twenty) credits to study outside the study program at the same university; and a maximum of 2 (two) semesters or the equivalent of 40 (forty) credits studying the same study program at a different university, studying at a different study program at a different university; and/or learning outside of higher education (Directorate General of Higher Education, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, 2020).



Figure 1. Forms of MBKM learning activities based on Minister of Education and Culture Regulation No. 3 of 2020

Source: Directorate General of Higher Education, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia (2020)

The MBKM program which consists of various programs, such as the Student Exchange Program, Internship Program, Independent Study Program, Teaching Campus Program, Thematic KKN Program, Humanitarian Project Program, Entrepreneurship Program, Research Program, and National Defense Program needs to be adjusted to suit the vision, mission, goals, and strategies of each university. SKS, which has been defined as Semester Credit Units measured by study hours, has now been transformed into activity hours which allows the calculation of SKS weights to be carried out in 3 forms, namely free form, structured form, and hybrid form.

Parahyangan Catholic University (UNPAR), one of the oldest private universities in Indonesia, founded in 1955, has also developed the MBKM program in line with government policy and adopted it under local wisdom and distinctive themes. The thematic MBKM programs that have been running at UNPAR include Building Villages/Thematic Real Work Lectures (KKN), MBKM Village Projects, National Defense MBKM, Ecology MBKM, Design Thinking MBKM, Anti-Corruption MBKM, and the Dengung Artsperiment MBKM. It is hoped that this thematic MBKM will not only be a means of implementing MBKM policies but also the contribution of universities in creating a unique MBKM by UNPAR's vision, mission, targets, and strategies.

Several experiences in thematic MBKM management that the author has carried out include community service-based MBKM Village Projects, where students who are members of MBKM assist partners regarding the main MBKM topics that have been determined based on mapping partner needs, including Kampong Radjoet (Hermawan, Kornarius, Tobing, & Zhukhruffa, 2023), Kelurahan Binong - Binong Urban Village (Hermawan, 2023), dan Kampung Cibunut Berwarna - Colored Cibunut Village (Hermawan, Subari, & Tua, 2023). Each MBKM has a unique theme according to the needs of partners and the intensity of students in the field is expected to provide support for partners, as well as being a good field learning tool for students.

MBKM Management of Creativity and Innovation in Global Business (MKIBG) is an innovative MBKM program created by Parahyangan Catholic University based on collaboration with external parties, namely De Montfort University (DMU). This innovative MBKM was developed based on a partnership created by the Researcher Mobility Program held by the International Network of Universities (INU). The research collaboration developed between UNPAR and DMU lecturers was then adopted in an interactive learning format in the Seed Money Fund project entitled "Business in Global Citizenship: Creating Innovative and Responsive Collaboration for Lifelong Learning" known by the acronym BIG CIRCLE (International Network of Universities, 2023).

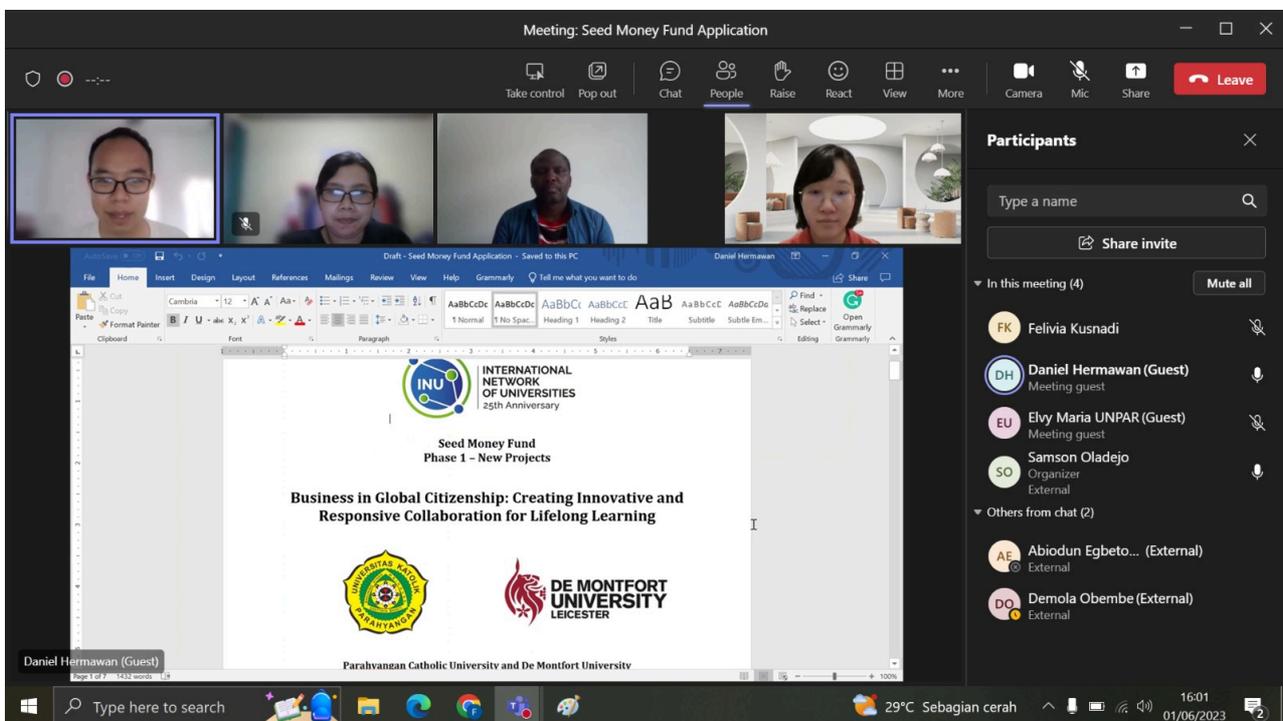


Figure 2. Seed Money Fund Project Discussion
Source: Author Documentation

This manuscript will explain the input, process, and output design of the innovative MBKM program (UNPAR's typical MBKM) in utilizing the collaborative process in the field of higher education tridharma (teaching, research, and community service) to create sustainable collaboration with external parties. Through the MBKM MKIBG program, it is hoped that lecturers and students can actively create an ecosystem of creativity and innovation in the context of global business actively and collaboratively, as well as prepare university students as global citizens.

METHOD

MBKM MKIBG was designed with the topic of creativity and innovation management in global business considering managing creativity and innovation while adopting new technologies is not always easy, but this process is necessary for every organization to survive (Universitas

Katolik Parahyangan, 2024). In this era of digitalization, the increasingly rapid pace of change in technology and information is a constant factor. The business and industrial world need to always embrace these changes and adapt to them if they don't want to be left behind and collapse (Cooper, 2011). For this reason, higher education needs to incorporate the dynamic change of industry in students' learning and equip them with the skills and knowledge they need when they graduate and are ready to work (Manurung, Purwadi, & Sugiharto, 2022).

Several learning outcomes have been prepared to accommodate the MBKM MKIBG process, including (1) recognizing creativity and innovation as fundamental elements of entrepreneurship within an organization, and recognizing the vital role that a company plays in overseeing the innovation process to ensure its continued success within the industry ; (2) developing the implementation of technology and innovation by drawing insights from case studies conducted in Indonesia during the past 5 years; (3) capable of experimenting with the development of plans for incorporating technology and innovation into a particular company, manifested through the creation of a business model canvas or a three-dimensional prototype; and (4) showcasing the outcomes of technology and innovation designs along with input from prospective users, with evaluation and declaration of the successful participants.

The MBKM MKIBG program is implemented in 3 stages, namely input, process, and output. The input process is carried out by conducting an opening and pre-test to collect baseline information on students' knowledge of the business culture in different contexts. The input stage is the basis for designing the MBKM MKIBG process which is more student-centered. The process stage is carried out in 5 main activities, namely workshops, webinars, independent learning, experimentation, and student competitions which are adjusted to the semester learning plan prepared with the UNPAR and DMU lecturer team. The output stage is carried out with a post-test to understand how much cultural awareness the students have gained by participating in the module and closing the program.

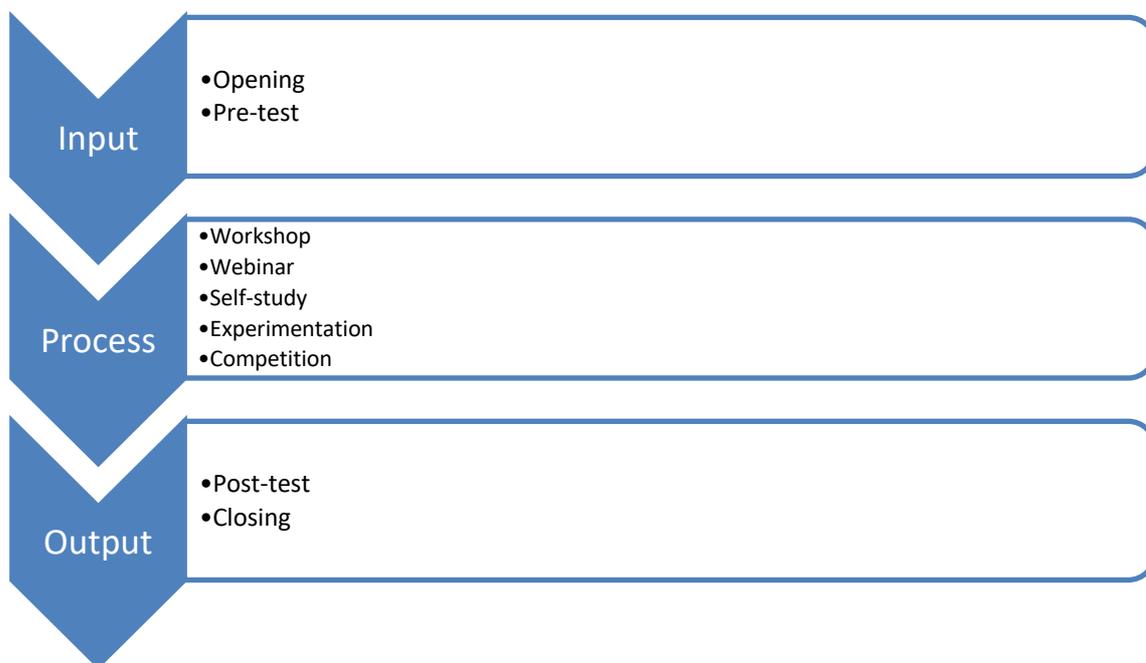


Figure 3. MBKM MKIBG program
Source: Author's Process

This method is expected to be able to (1) increase student exposure to diverse cultural groups in the business field; (2) strengthen students' global citizenship through exposure to business practices in different contexts; (3) build a collaborative teaching module; (4) enhancing international experience between networks to communicate and collaborate in teaching and research and build up long-term sustainable cooperation.

RESULTS AND DISCUSSION

The results and discussions related to the MBKM MKIBG program design can be divided into 3 main themes, namely student interest and enthusiasm, collaboration and cooperation with De Montfort University, and the creation of interactive and collaborative classes.

1. Student interest and enthusiasm

The MBKM MKIBG program is promoted through digital media channels and student portals to attract student interest. Promotional materials are packaged in various forms to provide a concise overview of the learning process that will be obtained during 1 semester. The promotion process is carried out by the UNPAR Academic Directorate for approximately 1 month from mid-December 2023 to mid-January 2024 to provide sufficient time for students to consider their options in taking MBKM MKIBG.

Setara dengan 20 SKS

MBKM
MANAJEMEN KREATIVITAS DAN INOVASI DI BISNIS GLOBAL (MKIBG)
Bekerjasama dengan De Montfort University, UK

Jadwal Kegiatan:
22 Januari s.d. 26 April 2024

"MBKM MKIBG mempersiapkan mahasiswa untuk berinovasi dan berkreasi dalam menemukan solusi permasalahan bisnis global"

Syarat Pendaftaran

- Mahasiswa aktif PVP, FE, FISIP, dan FTIS UNPAR, minimal semester 5, (untuk Program Vokasi, minimal tempuh 68 SKS).
- Memiliki IPK minimal 2,50.
- Memiliki ketertarikan dalam bidang bisnis dan internasionalisasi.

Program Utama

- Workshop
- Webinar
- Case-study & self-study
- Eksperimentasi & mentoring
- Kompetisi Business Model Canvas

Manfaat bagi Mahasiswa

- Penyetaraan dengan MKU (Logika/Logika Bisnis, Etika/Etika Bisnis) & MK lain yang berhubungan dengan Bisnis dan Manajemen atau sesuai kebijakan Program Studi.
- Pertukaran budaya dengan mahasiswa S2 dan dosen DMU UK.

Kuota Terbatas! Daftar segera sebelum 14 Januari 2024!

QR Code Pendaftaran: 

Tautan Pendaftaran: bit.ly/MKIBG

Setara dengan 20 SKS

MBKM
MANAJEMEN KREATIVITAS DAN INOVASI DI BISNIS GLOBAL (MKIBG)
Bekerjasama dengan De Montfort University, UK

Jadwal Kegiatan:
Januari s.d. Mei 2024

Program Utama

- Workshop
- Webinar
- Case-study & self-study
- Eksperimentasi & mentoring
- Kompetisi Business Model Canvas

Kuota Terbatas! Daftar segera sebelum 20 Januari 2024! **EXTENDED**

QR Code Pendaftaran: 

Tautan Pendaftaran: bit.ly/MKIBG

Figure 4. MBKM MKIBG Promotional Material
Source: Author Documentation

The MBKM MKIBG program which was run for the Even Semester 2023/2024 succeeded in attracting 14 students from various study programs at UNPAR from various generations, including 7 students from the Vocational and Professional Program, 3 students from the Management Study Program, 2 students from the International Relations Study Program, 1 student from the Business Administration Study Program, and 1 student from the Mathematics Study Program. Participants were dominated by 8 students from the class of 2021, 3 students from the class of 2020, and 3 students from the class of 2022.

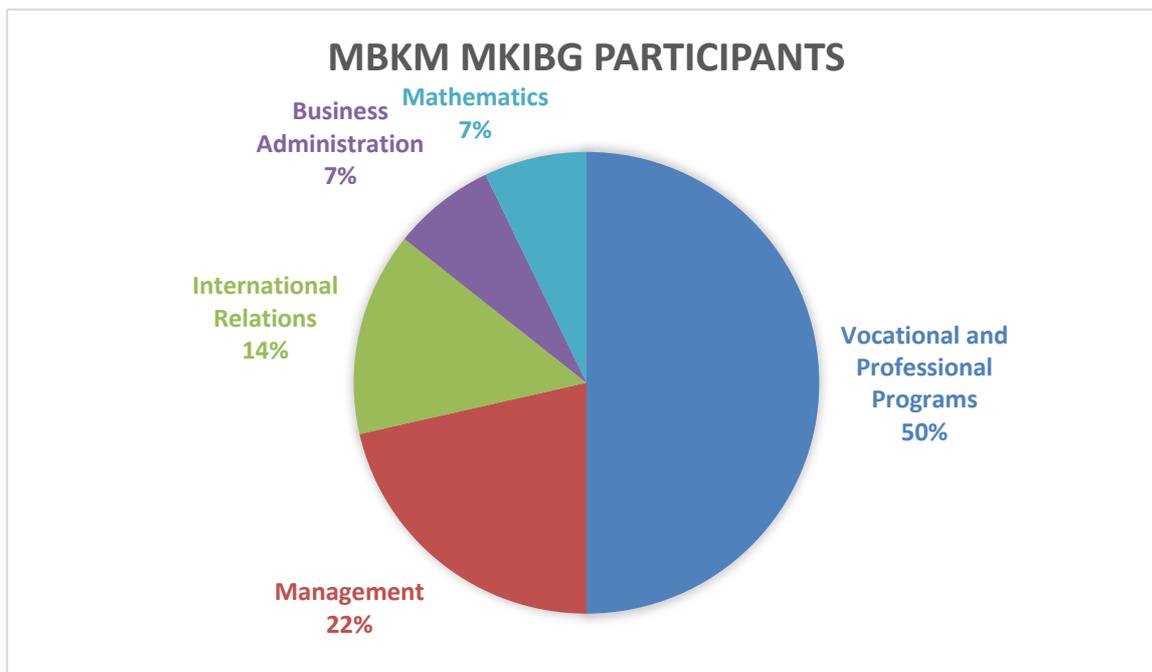


Figure 5. MBKM MKIBG participants
Source: Author's Process

Some testimonials as to why students are interested in joining MBKM MKIBG can be quoted from the following statements: "By joining this program, I hope that the MBKM MKIBG program can help me understand the world of global business and also how global business can have an impact on a country's economy. Then I also hope that this program will also be an interesting MBKM experience that will leave a positive impression on the participants." (participant 6). Students want insight and insights obtained from a global perspective so that they can be applied in the local context in Indonesia.

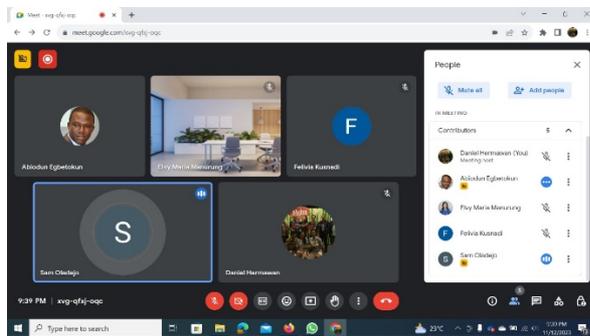
Apart from that, the interest in participating because of the experiences and opportunities created is also reflected in the participant testimonials which are described in the following statement: "MBKM MKIBG is my first international program that I joined, so I hope this program can give me a new experience. This program is also related to my major, I hope with this program I can realize my knowledge, especially in Business Model Canvas, and also can get new and more advanced learning. I hope this program also leads me to more exciting opportunities and helps me to develop more." (Participant 13)

Interest in adding new portfolios and networks was also expressed by several participants with the following testimonials: "I hope I can get more insight and experience about global business and help to generate new ideas that are relevant to the topic. I think that the MBKM MKIBG program is a good opportunity to enrich my portfolio." (Participant 12) and "What I hope to gain from the MKIBG program is the development of both my hard and soft skills in global business. I aim to enhance my expertise, gain practical experience, and expand my professional network." (Participant 11). In general, it is hoped that MBKM MKIBG, which has an international nuance, will provide student participants with an applicable global perspective, increase their insight, and network, and later provide added value when applied in a business context in Indonesia.

2. Collaboration and cooperation with De Montfort University

The MBKM MKIBG program was designed through thorough discussions between UNPAR and DMU lecturers to produce material formulas that are systematic and in line with future needs. Alignment of the modules that will be used in the MBKM MKIBG process was carried out considering the different levels of students who will take MBKM MKIBG, where DMU lecturers teach master's students, while MBKM MKIBG participants at UNPAR are at the undergraduate

level. The collaborative module that was successfully built with DMU consists of 4 main discussion sections, namely Introduction to Global Business, Managing Creativity and Innovation, Technology and Innovation Management, and Business Model Canvas.



Module Title	Innovation and Technology Management
Module Credit Value:	20 (MBKM)
Module Credit Level	Undergraduate (Bachelor)

Module Description:
 Managing technology and creating innovation is not always easy, but this process is very necessary for every organization to survive and continue. In the current era of digitalization, the increasingly rapid rate of change in technology and information is constant factor that is always there. The business world and the industrial world need to always embrace this change and adapt to it, if you don't want to be left far behind and collapse. For this reason, higher education needs to include the dynamics of change at the business and industrial world in learning for its students, and equip them with the knowledge needed when they graduate and work.

Figure 6. Collaborative Process for Preparing the MBKM MKIBG Curriculum
 Source: Author Documentation

Apart from that, formal cooperation at the university level is also carried out to ensure the legality of activities between institutions that can be properly recorded and reported as a collaborative effort between UNPAR and DMU. This was done by initiating a Memorandum of Understanding (MoU) between UNPAR and DMU which became the legal umbrella for the MBKM MKIBG program. After the MoU signing process is complete, other more technical and operational follow-up cooperation will be carried out in the form of a MoA (Memorandum of Agreement).

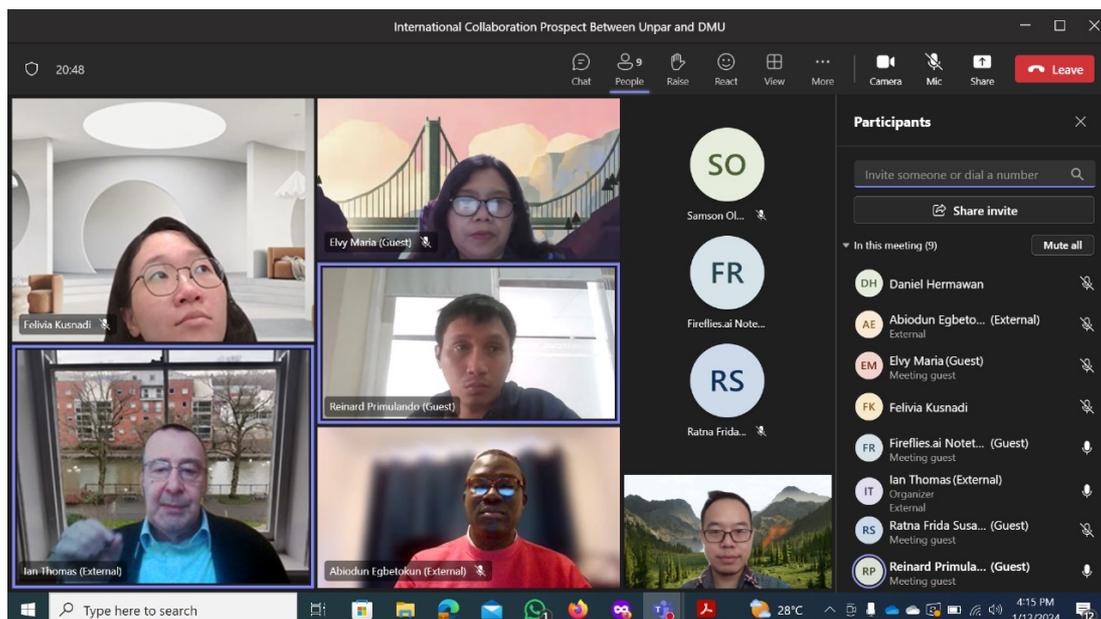


Figure 7. Collaboration Exploration Process between UNPAR and DMU
 Source: Author Documentation

3. Creating interactive and collaborative classes

The attraction of the MBKM MKIBG program is the online collaboration carried out by UNPAR and DMU in the teaching process across countries and continents which allows for the exchange of perspectives, cultures, mindsets, and insights related to global business. This is done with online learning which is designed to be interactive and collaborative. It is hoped that the creation of fun online learning can be a means of enriching the learning experience in the MBKM MKIBG process (Hermawan, 2021).

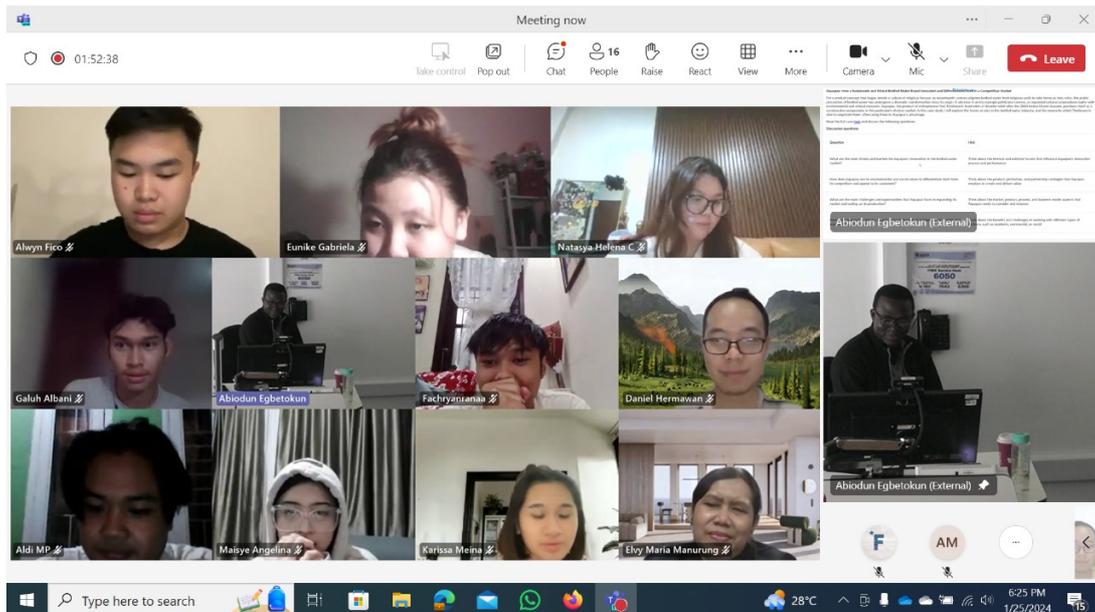


Figure 8. UNPAR and DMU Collaborative Class
Source: Author Documentation

Activities in class are more structured to explore discussion space between students with simple questions so that they are more interactive and communicative. For example, students are given some main keywords that then need to be answered, either through a search engine or with the help of artificial intelligence (AI), such as ChatGPT. Then students who succeed in finding the answer can present it in front of the class with an audience from UNPAR and DMU. It is hoped that the learning attraction created will provide a complete understanding for MBKM MKIBG participants (Kusnadi, Yong, Kristiani, Sugiarto, & Owen, 2022).

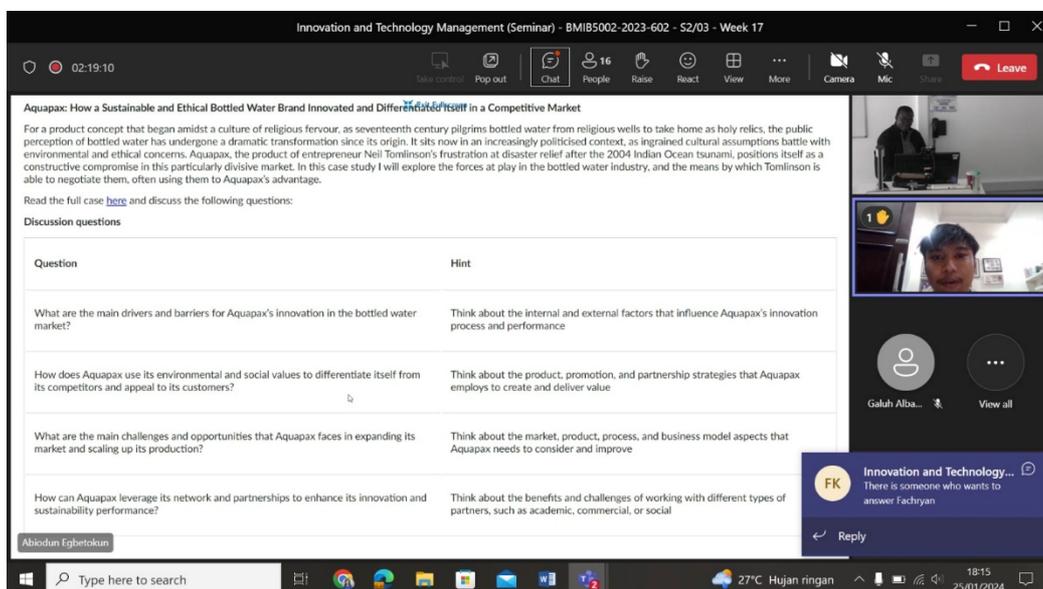


Figure 9. Collaborative and Participatory Classes in MBKM MKIBG
Source: Author Documentation

The challenges that arise in creating classes across countries and continents are related to adjusting activity times, as well as the readiness of different technological infrastructures. Considering the 7-hour time difference between Indonesia and the United Kingdom, the learning process needs to be adjusted in time to accommodate both parties. Apart from that, the readiness of

available infrastructure and technology, such as internet networks and gadgets, is also something that needs to be anticipated, so that the learning process can continue to be carried out effectively and well.

Table 1. MBKM MKIBG Program and Higher Education KPI Achievement

KPI	Explanation	Implementation
KPI-2	Students Get Experience Outside Campus	Participation of 14 students in the MBKM MKIBG program
KPI-6	Study Program Collaborates with World-Class Partners	Collaboration in the field of tridharma of higher education at the university level between UNPAR and DMU
KPI-7	Collaborative and Participatory Classes	Communication across countries and continents, as well as joint learning activities as a means of exchanging insights

Source: Author's Process

The design of the MBKM MKIBG process has supported the achievement of key performance indicators for higher education, especially KPI-2: Students Gain Experience Off Campus, KPI-6: Study Program in Collaboration with World Class Partners, and KPI-7: Collaborative and Participatory Classes through participation 14 students in the MBKM MKIBG program, cooperation in the field of higher education tridharma at university level between UNPAR and DMU, and communication across countries and continents, as well as joint learning activities as a means of exchanging insights.

CONCLUSION

MBKM Management of Creativity and Innovation in Global Business (MKIBG) is an innovative MBKM program created by Parahyangan Catholic University based on collaboration with external parties, namely De Montfort University. The input, process, and output design of the MBKM MKIBG program in utilizing the collaborative process in the field of higher education tridharma (teaching, research, and community service) to create sustainable collaboration can be described in 3 themes, namely student interest and enthusiasm, collaboration and collaboration with De Montfort University, and the creation of interactive and collaborative classes. The design of the MBKM MKIBG is in line with the achievement of the main performance indicators of higher education, especially KPI-2: Students Gain Experience Outside Campus, KPI-6: Study Program in Collaboration with World Class Partners, and KPI-7: Collaborative and Participatory Class. Through experience in designing MBKM MKIBG, it is hoped that it can attract students' interest in taking part in the MBKM program, especially thematic MBKM.

ACKNOWLEDGEMENT

We express our gratitude to the International Network of Universities (INU) for providing funding for the Seed Money Fund project titled "Business in Global Citizenship: Creating Innovative and Responsive Collaboration for Lifelong Learning." This project is a joint effort between Parahyangan Catholic University in Bandung, Indonesia and De Montfort University in Leicester, United Kingdom, and it served as the foundation for the establishment of MBKM MKIBG.

REFERENCES

- Cooper, R. G. (2011). Perspective: The innovation dilemma: How to innovate when the market is mature. *Journal of Product Innovation Management*, 28(s1), 2-27.
- Directorate General of Higher Education, Ministry of Education and Culture. (2024). *Latar Belakang*. Retrieved from Kampus Merdeka: <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/latar-belakang>

- Directorate General of Higher Education, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Hermawan, D. (2021). The Rise of E-Learning in COVID-19 Pandemic in Private University: Challenges and Opportunities. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(1), 86-95.
- Hermawan, D. (2023). Pendampingan Branding dan Konten Pemasaran Digital Kampung Wisata Binong Berbasis Participatory Action Research. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 642-660.
- Hermawan, D., Kornarius, Y. P., Tobing, A. M., & Zhukhruffa, S. (2023). Visit ka Binong: Strengthening Branding and Customer Experience of Binong Tourism Urban Village Based on Empowerment of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis). *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 18-31.
- Hermawan, D., Subari, F. A., & Tua, R. (2023). Pengembangan Pemasaran Konten Kampung Cibunut Berwarna Berbasis Pemasaran Otentik dengan Pendekatan Service Learning. *Warta Pengabdian Andalas*, 30(3), 480-491.
- International Network of Universities. (2023, Oktober 11). *New project on 'Business in Global Citizenship' is funded by INU*. Retrieved from International Network of Universities: <https://www.inunis.net/new-project-on-business-in-global-citizenship-funded-by-inu/>
- Kusnadi, F., Yong, B., Kristiani, F., Sugiarto, I., & Owen, L. (2022). Peningkatan Minat Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMA Trinitas Bandung Selama Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 6(1), 16-22.
- Manurung, E. M., Purwadi, Y. S., & Sugiharto, I. B. (2022). Digital learning process: Challenges for specific creativity. *Electronic Journal of e-Learning*, 20(2), 112-119.
- Ministry of Education, Culture, Research and Technology - Republic of Indonesia. (2020, January 24). *Kebijakan Merdeka Belajar 2: "Kampus Merdeka"*. Retrieved from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi - Republik Indonesia: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/01/kebijakan-merdeka-belajar--kampus-merdeka>
- Universitas Katolik Parahyangan. (2024, Januari 5). *UNPAR dan De Montfort University Luncurkan Program MBKM Inovatif, Simak Prosedur Pendaftarannya*. Retrieved from Universitas Katolik Parahyangan: <https://unpar.ac.id/unpar-dan-de-montfort-university-luncurkan-program-mbkm-inovatif-simak-prosedur-pendaftarannya/>



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

MBKM FOR DISABILITY SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR UNTUK SEMUA

Hitta Alfi Muhimmah^{a)}, Neni Mariana², Supriyanto³, dan Arizkylia Yoka Putri⁴

^{1 2 4}Pendidikan Dasar, ³Manajemen Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: hittamuhimma@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan ruang yang sama bagi mahasiswa disabilitas dalam melaksanakan program MBKM. Manfaatnya adalah supaya MBKM menjadi wadah strategis untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi mahasiswa disabilitas. Melalui MBKM, mahasiswa disabilitas memiliki kesempatan setara untuk mengejar minat akademis, memperluas jaringan sosial, dan terlibat dalam lingkungan belajar yang mendukung, menjadikan MBKM pionir perubahan positif. Metode penulisan artikel ini adalah *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang masif dan implementasi program MBKM yang terfokus diperlukan untuk mendukung mahasiswa disabilitas dalam mencapai hak pendidikan dan peluang nyata di pendidikan tinggi. Upaya MBKM dalam memberikan dukungan akademis dapat menjadi tonggak penting, dengan fokus pada evaluasi mendalam, keamanan akses, pembangunan kemitraan erat, partisipasi mahasiswa, dan implementasi sistem monitoring berkelanjutan. Dalam konteks merdeka belajar, MBKM menjadi tulang punggung menciptakan lingkungan belajar merata, responsif, dan sesuai dengan visi merdeka belajar untuk semua.

Kata Kunci: MBKM, Disabilitas, Upaya Optimalisasi, Program Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, tanpa terkecuali mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus (Wahju Indarta, 2020). Kesetaraan dalam akses dan kesempatan belajar adalah prinsip utama yang harus ditegakkan dalam sistem Pendidikan (Mozes et al., 2020). Dalam konteks ini, perluasan hak untuk mendapatkan pendidikan tinggi menjadi fokus penting, dan upaya inklusif menjadi kunci untuk memastikan bahwa mahasiswa dengan kebutuhan khusus tidak hanya diterima, tetapi juga didukung secara menyeluruh (Puspitosari et al., 2022). Inklusi bukan hanya tentang memberikan akses fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan keberhasilan akademis mereka. Oleh karena itu, pembangunan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dengan disabilitas tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga investasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan salah satunya melalui Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) (Mariz & Rahmi, 2022).

MBKM menjadi wadah strategis yang dapat memberikan dorongan signifikan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi penyandang disabilitas (Bines & Lei, 2011). Dalam era pendidikan inklusif, MBKM muncul sebagai inisiatif yang tidak hanya menawarkan kebebasan memilih mata kuliah, tetapi juga merangkul prinsip inklusi dengan memastikan bahwa fasilitas dan dukungan yang memadai disediakan untuk mahasiswa dengan kebutuhan khusus (Nahdiyah et al., 2023; Wahyuni et al., 2023). Melalui MBKM, mahasiswa disabilitas memiliki kesempatan yang setara untuk mengejar minat akademis mereka, memperluas jaringan sosial, dan terlibat dalam lingkungan belajar yang mendukung sehingga dapat memperkuat esensi kesetaraan dalam

pendidikan tinggi dan menjadikan MBKM sebagai pionir perubahan positif bagi seluruh komunitas akademis melalui berbagai upayanya (Baharuddin, 2021; Moríña et al., 2020).

Upaya MBKM dalam memberikan dukungan akademis yang memadai dapat menjadi tonggak penting bagi mahasiswa disabilitas (Beyene et al., 2023). Melalui penyediaan bantuan tambahan, pelayanan pendampingan, dan penyesuaian dalam penilaian, MBKM secara aktif menghapuskan rintangan-rintangan yang mungkin menghambat proses belajar mahasiswa dengan kebutuhan khusus (Sastradiharja et al., 2020). Dukungan ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap kebutuhan individu, tetapi juga proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul (Kim & Crowley, 2021). Dengan menciptakan jembatan aksesibilitas, MBKM menjamin bahwa setiap mahasiswa disabilitas memiliki peluang yang setara untuk meraih keberhasilan akademis sehingga dapat memastikan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya menjadi hak, tetapi juga peluang nyata bagi semua mahasiswa, tanpa terkecuali dengan optimalisasi yang masif (Syaputri & Suyasa, 2023).

Optimalisasi program MBKM untuk mahasiswa disabilitas dapat mencapai keberhasilan melalui kolaborasi yang erat dengan pihak eksternal dan dukungan komunitas (Andayani & Afandi, 2016). Dengan membuka pintu kerjasama dengan lembaga-lembaga eksternal, seperti organisasi advokasi disabilitas, pusat pelatihan keterampilan khusus, atau ahli pendidikan inklusif, kampus Merdeka dapat memperoleh sumber daya tambahan dan keahlian yang diperlukan untuk mendukung mahasiswa disabilitas (Ramadhani & Fawzi, 2021). Dukungan komunitas, termasuk pengembangan jaringan dengan kelompok masyarakat lokal yang peduli terhadap inklusi, juga menjadi elemen penting. Kolaborasi ini bukan hanya menciptakan dukungan praktis dalam hal penyesuaian aksesibilitas fisik atau pemberian bantuan akademis, tetapi juga membangun kesadaran dan pemahaman lebih luas tentang kebutuhan mahasiswa disabilitas di kalangan masyarakat (Putra & Gunawan, 2022). Dengan demikian, optimalisasi program MBKM untuk mahasiswa disabilitas tidak hanya menjadi tanggung jawab kampus, tetapi juga melibatkan komitmen dan partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam komunitas yang bersatu untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermanfaat bagi semua (Santoso et al., 2022).

Fakta di lapangan menggambarkan kenyataan bahwa hingga saat ini belum terdapat program MBKM yang secara memadai memfasilitasi mahasiswa disabilitas. Hasil observasi menyatakan bahwa meskipun upaya mungkin telah dilakukan untuk menciptakan lingkungan inklusif, masih terdapat kekosongan dalam menyediakan dukungan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas. Hal ini dapat tercermin dari minimnya penyesuaian aksesibilitas fisik, ketersediaan bantuan akademis tambahan, serta penilaian yang kurang responsif terhadap kebutuhan individu. Fakta ini menggarisbawahi urgensi mendesain dan melaksanakan program MBKM yang secara khusus dan komprehensif mengakomodasi mahasiswa disabilitas, menjembatani kesenjangan akses dan memastikan bahwa hak pendidikan setiap individu, tanpa terkecuali, dapat direalisasikan dengan optimal salah satunya melalui kolaborasi yang masif. Sebagaimana penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa belum adanya program MBKM yang secara khusus difokuskan untuk mendukung mahasiswa disabilitas didalamnya (Irawan & Suharyati, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukan kolaborasi yang masif dari berbagai pihak untuk mendukung pengembangan dan implementasi program MBKM yang memadai, sehingga mampu memberikan fasilitasi yang optimal kepada mahasiswa disabilitas. Melibatkan partisipasi aktif dari organisasi advokasi disabilitas, lembaga pendidikan inklusif, pemerintah, dan pihak eksternal lainnya akan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan inklusif dan memberikan dukungan khusus yang diperlukan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya cenderung lebih terfokus pada kendala implementasi kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) di perguruan tinggi (Bhakti et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mencakup upaya optimalisasi program merdeka belajar untuk semua salah satunya dengan mengedepankan kolaborasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan mendalam dalam konteks penyandang disabilitas.

Pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada tingkat program, khususnya bagi mahasiswa penyandang disabilitas, sehingga masih kurangnya penelitian mengenai strategi optimalisasi program MBKM untuk mahasiswa disabilitas yang dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengkaji topik tersebut lebih dalam (Wibowo et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap program inovasi yang dapat diimplementasikan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) khususnya bagi mahasiswa berkebutuhan khusus secara komprehensif yang meliputi dampak, efektivitas, dan perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan inklusivitas dan dukungan bagi kelompok mahasiswa disabilitas dalam konteks pendidikan tinggi. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih holistik dan kontribusi yang berharga untuk pengembangan program MBKM yang lebih inklusif dan efektif bagi mahasiswa disabilitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini melibatkan pendekatan literatur review yang komprehensif. Proses literatur review dilakukan dengan merinci kajian-kajian terkini dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), khususnya dalam konteks mahasiswa berkebutuhan khusus. Tahap awal melibatkan identifikasi sumber-sumber literatur yang mencakup jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait. Setelahnya, dilakukan evaluasi dan analisis terhadap temuan-temuan tersebut untuk mengidentifikasi tren, keberhasilan, dan kekurangan dalam strategi optimalisasi MBKM untuk mahasiswa disabilitas. Pendekatan literatur review ini menjadi dasar untuk menyusun kerangka teoritis yang kokoh serta menyediakan landasan yang kuat untuk merancang pendekatan analisis mendalam terhadap program inovasi yang ada. Dengan demikian, metode literatur review digunakan sebagai landasan intelektual yang kritis dan komprehensif untuk memahami isu-isu terkait penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil literatur review terkait implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa berkebutuhan khusus dalam konteks ini. Meskipun telah banyak kajian terkini yang menyelidiki berbagai aspek MBKM, ternyata belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi dan mencermati MBKM for Disability sebagai upaya optimalisasi program Merdeka Belajar untuk semua. Keberhasilan MBKM dalam memberikan dukungan yang memadai bagi mahasiswa disabilitas menjadi perhatian utama yang belum sepenuhnya tersentuh. Dalam literatur-literatur yang telah diteliti, disimpulkan bahwa masih kurangnya dukungan konkret dan strategis untuk mahasiswa disabilitas di dalam kerangka MBKM, yang bisa menjadi kendala signifikan dalam mewujudkan visi inklusif dan merdeka belajar untuk semua (Vhalery et al., 2022).

Program MBKM yang terdiri dari sembilan bagian, mencakup Program Pertukaran Mahasiswa, Program Magang, Program Studi Independen, Program Kampus Mengajar, Program KKN Tematik, Program Proyek Kemanusiaan, Program Kewirausahaan, Program Riset, dan Program Bela Negara, belum sepenuhnya mengintegrasikan dukungan khusus untuk mahasiswa disabilitas (Marwiji et al., 2023; Syapika Adila et al., 2023a). Tantangan utama melibatkan aksesibilitas fisik yang masih terbatas, membuat beberapa fasilitas dan infrastruktur tidak sepenuhnya dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas (Liritantri et al., 2021; Wandalia et al., 2022). Selain itu, kurangnya strategi pembelajaran yang teradaptasi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan individu juga menjadi kendala signifikan. Program ini juga terkendala oleh kurangnya kolaborasi dengan pihak eksternal yang memiliki keahlian khusus dalam mendukung mahasiswa disabilitas (Hikmah et al., 2020). Upaya optimalisasi program kampus merdeka dapat terus dilakukan agar dapat membuat suatu inovasi program program MBKM yang dapat menyediakan

dukungan merata dan berkelanjutan bagi mahasiswa disabilitas, sehingga dapat mewujudkan visi merdeka belajar untuk semua .

Pentingnya melakukan evaluasi mendalam terhadap kebutuhan dan preferensi mahasiswa disabilitas dalam konteks program MBKM secara cermat, dapat memahami secara spesifik kebutuhan individu dan preferensi mereka, membuka jalan untuk merancang strategi dan penyesuaian yang tepat dan sesuai (Lubis et al., 2022). Proses ini melibatkan keterlibatan aktif mahasiswa disabilitas untuk memastikan representasi yang akurat, sehingga setiap program MBKM dapat disesuaikan dengan keunikan setiap mahasiswa (Santoso et al., 2022). Dengan demikian, evaluasi mendalam ini bukan hanya langkah penting dalam memastikan inklusivitas, tetapi juga merupakan fondasi untuk menghasilkan program MBKM yang responsif dan relevan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa disabilitas dalam perjalanan mereka menuju merdeka belajar.

Selain itu, dalam proses perancangan program MBKM, keamanan akses bagi mahasiswa disabilitas menjadi prioritas utama (Yamin & Syahrir, 2020). Pentingnya memastikan bahwa semua fasilitas dan infrastruktur yang terlibat dalam setiap aspek MBKM dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa disabilitas mencakup berbagai aspek, termasuk fasilitas transportasi, tempat tinggal, dan lokasi kegiatan program. Fokus pada aksesibilitas transportasi mencakup pemilihan sarana transportasi yang ramah disabilitas, sementara aksesibilitas tempat tinggal melibatkan penyediaan fasilitas yang memadai dan ramah disabilitas (Hikmah et al., 2020). Selain itu, kegiatan program perlu diadakan di tempat yang memenuhi standar aksesibilitas, memastikan bahwa mahasiswa disabilitas dapat mengambil bagian tanpa hambatan fisik. Langkah-langkah ini bukan hanya mengamankan akses setara, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung mahasiswa disabilitas agar dapat mengikuti dan merasakan manfaat penuh dari program MBKM.

Kunci keberhasilan dalam mengembangkan program MBKM yang inklusif adalah melalui pembangunan kemitraan yang erat dengan organisasi advokasi disabilitas, lembaga pendidikan inklusif, dan pihak eksternal lainnya. Kemitraan ini memungkinkan program untuk mendapatkan dukungan ahli dari organisasi advokasi disabilitas, yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa disabilitas (Adila et al., 2023b). Selain itu, kemitraan dengan lembaga pendidikan inklusif dapat memberikan wawasan tentang praktik inklusif yang berhasil dan memberikan panduan tentang penyesuaian yang efektif dalam kurikulum dan pembelajaran. Melibatkan pihak eksternal lainnya, seperti perusahaan atau komunitas lokal, juga dapat memberikan dukungan finansial dan sumber daya tambahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas program (Baharuddin, 2021). Dengan membangun kemitraan yang kokoh, program MBKM dapat menjadi lebih responsif, menyediakan dukungan yang lebih baik, dan merangsang pertukaran pengetahuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Partisipasi aktif mahasiswa disabilitas dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait program MBKM adalah langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi dukungan yang diberikan (Leha et al., 2024). Dengan melibatkan mahasiswa disabilitas dalam tahap perencanaan, program dapat lebih akurat memahami kebutuhan mereka, mendengarkan aspirasi mereka, dan menciptakan strategi yang sesuai dengan pengalaman individu. Partisipasi ini menciptakan lingkungan inklusif di mana suara dan perspektif mahasiswa disabilitas dihargai, menghindari adanya presumsi atau penilaian yang tidak tepat (Sintiawati et al., 2022). Selain itu, melibatkan mahasiswa disabilitas dalam pengambilan keputusan memastikan bahwa program MBKM tetap relevan seiring waktu, mengikuti perkembangan kebutuhan dan harapan mahasiswa. Dengan demikian, partisipasi ini bukan hanya menjadikan program lebih berkelanjutan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan inklusif bagi semua mahasiswa.

Penerapan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan dalam konteks program MBKM bagi mahasiswa disabilitas merupakan langkah kritis untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan dukungan (Sopiansyah et al., 2022). Melalui sistem ini, setiap aspek dukungan dapat terus diukur dan dievaluasi sesuai dengan tujuannya. Evaluasi berkala memungkinkan program

untuk mengidentifikasi keberhasilan, mengukur dampak positif yang dihasilkan, dan menentukan area yang memerlukan perbaikan (Oksari et al., 2022). Monitoring yang rutin juga memberikan kesempatan untuk menyesuaikan strategi dan penyesuaian agar tetap relevan terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas yang mungkin berubah seiring waktu (Wulandari et al., 2021). Selain itu, sistem ini memungkinkan pihak terkait untuk mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang mungkin muncul selama implementasi, sehingga dapat diambil langkah-langkah perbaikan segera. Dengan pendekatan yang proaktif melalui monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, program MBKM dapat menjaga kualitas dukungan bagi mahasiswa disabilitas dan terus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan dinamika lingkungan pendidikan tinggi.

Dengan demikian, program MBKM tidak hanya hadir sebagai entitas yang ada, tetapi juga memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas. Melalui pemahaman mendalam terhadap keragaman dan memastikan bahwa setiap langkahnya didasarkan pada kebutuhan yang sebenarnya, program ini mampu membentuk lingkungan yang menerima perbedaan, memberdayakan mahasiswa disabilitas, dan mendukung perkembangan pribadi mereka. Oleh karena itu, peran program MBKM tidak terbatas sebagai sarana pendidikan tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai wadah inklusi yang sesuai dengan visi merdeka belajar yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

KESIMPULAN

Program MBKM for Disability dalam kerangka optimalisasi Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka untuk mahasiswa berkebutuhan khusus menemui tantangan utama terkait aksesibilitas fisik yang terbatas, kurangnya adaptasi strategi pembelajaran, dan minimnya kolaborasi eksternal. Solusi konkret melibatkan evaluasi mendalam, penekanan pada keamanan akses, pembangunan kemitraan yang erat, partisipasi mahasiswa dalam perencanaan, dan penerapan sistem monitoring berkelanjutan. Kolaborasi massif dengan organisasi advokasi disabilitas, lembaga pendidikan inklusif, dan pihak eksternal merupakan pendukung utama dalam upaya optimalisasi ini. Upaya untuk mengatasi kekurangan dukungan khusus bagi mahasiswa disabilitas menunjukkan bahwa MBKM memiliki potensi besar sebagai agen perubahan inklusif dalam pendidikan tinggi. Dalam konteks merdeka belajar, program ini memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan belajar yang merata, responsif, dan sejalan dengan visi merdeka belajar untuk semua.

DAFTAR PUSTAKA

- ADILA, N. S., Nasution, A., Purba, W. N. Z., Sulistyowati, S., & Sukiman, S. (2023). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA) DI PROGRAM STUDI PGMI IAIN PALAGKARAYA. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 6(1), 77-83.
- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2), 153-166. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Beyene, W. M., Mekonnen, A. T., & Giannoumis, G. A. (2023). Inclusion, access, and accessibility of educational resources in higher education institutions: exploring the Ethiopian context. *International Journal of Inclusive Education*, 27(1), 18-34. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1817580>
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). KENDALA IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) DI PERGURUAN TINGGI. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>

- Bines, H., & Lei, P. (2011). Disability and education: The longest road to inclusion. *International Journal of Educational Development*, 31(5), 419-424. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2011.04.009>
- Dimas Dwi Putra, & Gunawan, H. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 1(1), 37-46. Retrieved from <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jdsr/article/view/1326>
- Hikmah, T. L., Yusuf, M., & Sianturi, R. S. (2020). Kriteria Pengembangan Kampus Ramah Disabilitas di Universitas Airlangga. *JURNAL TEKNIK ITS*, 9(2), 147-153. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.55409>
- Irawan, A., & Suharyati, H. (2023). ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) PADA PERGURUAN TINGGI: LITERATUR REVIEW. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1116. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19419>
- Kim, S. Y., & Crowley, S. (2021). Understanding perceptions and experiences of autistic undergraduate students toward disability support offices of their higher education institutions. *Research in Developmental Disabilities*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103956>
- Leha, E., Nona, R. V., Banda, F. L., Meke, K. D. P., Suryani, L., Supardi, P. N., & Djou, A. M. G. (2024). PERSEPSI MAHASISWA TENTANG DESAIN IMPLEMENTASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 81-92. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i1.3549>
- Liritantri, W., Handoyo, A. D., Bazukarno, K. P., & Arnita, L. K. (2021). Evaluasi Terhadap Penerapan Desain Aksesibilitas Untuk Disabilitas Fisik di Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. *ARSITEKTURA*, 19(2), 263. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.50841>
- Lubis, F., Arif, S., & Tansliova, L. (2022, November). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA. In *PROSIDING FORUM FAKULTAS BAHASA DAN SENI 2022* (Vol. 3, p. 34).
- Maris, A. W. I., & Rahmi, I. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Tinggi Inklusif dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Mahasiswa Difabel: Praktik Baik di Indonesia. *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 1, 106-115.
- Marwiji, H., Qomaruzzaman, B., & Yulianti Zaqiah, Q. (2023). Inovasi Dalam Bidang Kurikulum: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka dan Penerapannya. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2194-2203. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6283>
- Moriña, A., Sandoval, M., & Carnerero, F. (2020). Higher education inclusivity: when the disability enriches the university. *Higher Education Research and Development*, 39(6), 1202-1216. <https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1712676>
- Mozes, N. Z., Pinasang, D. R., & Setiabudhi, D. O. (2020). HAK PENDIDIKAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PRESFEKTIF HAK ASASI MANUSIA. <https://doi.org/https://doi.org/10.35796/les.v8i3.29504>
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM).
- Oksari, A. A., Susanty, D., Wardhani, G. A. P. K., & Nurhayati, L. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 78-85. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1556>
- Puspitosari, W. A., Satria, F. E., Surwati, A., & Iswanto. (2022). Tantangan Mewujudkan Kampus Inklusi di Pendidikan Tinggi dalam Telaah Literatur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 55-67. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/6434>
- Ramadhani, Suci and Fawzi, Indra Lestari (2021) "PROSES PEMBERDAYAAN TENAGA KERJA DISABILITAS MELALUI PELATIHAN VOKASIONAL OLEH PT THISABLE ENTERPRISE UNTUK DISALURKAN SEBAGAI MITRA GOLIFE," *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.7454/jpm.v2i2.1023>

- Santoso, Y. B., Astuti, E. Y., Mulyanto, A., & Suandari, L. (2022). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Pemahaman Persepsi dan Kendala Implementasinya bagi Mahasiswa Disabilitas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1134–1139. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2056>
- Sastradiharja, EE. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI: Studi Pada Pusat Kajian dan Layanan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Politeknik Negeri Jakarta. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 101–118.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- SopiansyahD., MasrurohS., ZaqiahQ., & ErihadianaM. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Syapika Adila, N., Nasution, A., Nurhafni Zulfa Purba, W., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., & Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, F. (2023a). PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM (MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA) DI PROGRAM STUDI PGMI IAIN PALAGKARAYA. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9810>
- Syaputri, P. M., & Suyasa, P. T. Y. S. (2023). GAMBARAN PERILAKU MENGELOLA WAKTU PADA MAHASISWA PESERTA MBKM STUDI INDEPENDEN. *Phronesis : Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(2), 162–171.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wahju Indarta, D. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Bojonegoro. *JUSTITABLE - Jurnal Hukum*, 3(1), 45-54. Retrieved from <https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JUSTITABLE/article/view/324>
- Wahyuni, S., Ribut Wahyu Eryanti, & Atok Miftachul Hudha. (2023). Subjective Well Being Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11655–11665. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8153>
- Wulandari, D., Arifin, S., Cahyono, E., & Kusumawardani, S. S. (2021). Program bantuan kerja sama kurikulum dan implementasi merdeka belajar-kampus merdeka. 17.
- Wandalia, N., Dahlawi, & Rasanjani, S. (2022). KEBIJAKAN PEMENUHAN AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI UNIVERSITAS SYIAH KUALA MENUJU KAMPUS RAMAH DIFABEL. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 7(1). www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Wibowo, Y. A., Wardhani, P. I., Widiyatmoko, W., & Dewi, R. P. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Program Studi Pendidikan geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAHAH METODE PEMBELAJARAN). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

Analisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Unit Usaha Batik Desa Sewulan Kabupaten Madiun

Agustin Ayu Wardani^{a)} dan Karina Nindya Krisdiana²⁾

¹⁾ Manajemen, FEB, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

²⁾ Manajemen, FEB, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: agustinayu.20107@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Kecelakaan kerja merupakan sebuah akibat yang dihasilkan dari prosedur dan penerapan K3 yang buruk dalam sebuah industri. Kecelakaan kerja dapat merugikan banyak pihak yang bersangkutan dalam industri, namun pekerja memiliki prosentase kerugian yang paling fatal karena bersinggungan langsung dengan apa yang mereka kerjakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) di unit usaha batik Desa Sewulan Kabupaten Madiun. Teknik analisis dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif tentang perbandingan prosedur kerja sebelum dan sesudah perbaikan penerapan (K3) dengan teori dari studi literatur. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perubahan yang mengarah pada perbaikan prosedur kerja dari akibat pengimplementasian K3 pada produksi batik. Dengan demikian langkah-langkah pembaharuan penerapan K3 unit usaha batik Desa Sewulan Kabupaten Madiun melakukan langkah-langkah perubahan dengan seksama.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Perubahan, Industri Batik, Prosedur Kerja, Kecelakaan Kerja

Pendahuluan

Program pengabdian Masyarakat yang di jalankan bagi mahasiswa Indonesia menjadi transformasi dan gebrakan yang baik bagi keberlanjutan perkembangan Pendidikan di Indonesia. Program ini merupakan sebuah kegiatan dimana mahasiswa belajar diluarkampus dengan mengimplementasikan ilmu yang didapat dibangku perkuliahan untuk perkembangan dan kemajuan kehidupan Masyarakat. Selain itu program ini memberikan dampak baik bagi mahasiswa karena dengan mengikuti program ini mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan sebagai *problem solving* masalah yang terjadi secara langsung dilingkungan Masyarakat, mengasah kerjasama tim, kemampuan komunikasi sebagaimana mahasiswa memberikan pendapat penyelesaian yang ada dalam Masyarakat dengan Bahasa yang mudah dipahami. Menumbuhkan rasa simpati dan empati pada diri mahasiswa guna menanamkan kepedulian social (Almahendra, 2023).

Bentuk pengabdian kepada Masyarakat memiliki banyak variasi, dimana mahasiswa bisa menuangkan kreatifitas dan inovasi untuk membantu Masyarakat. Salah satunya dengan analisis keselamatan dan Kesehatan kerja, serta prosedur preventif dan represif penerapan K3. Penerapan K3 sendiri merupakan Upaya sebuah organisasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan kondusif sehingga profitabilitas kecelakaan dalam kerja dapat diminimalisir. Karyawan atau pekerja merupakan asset peting dunia industri. Karyawan menjadi penggerak utama bidang operasional industri. Karyawan yang memiliki ketekunan, kompetensi, disiplin, profesional, dan penerapan K3 yang baik membuat industri berjalan dengan baik dan semakin berkembang. Oleh

karena itu, sebuah industri tidak dapat menganggap remeh karyawan atau pekerjanya (Fridayanti & Kusumasmoro, 2016).

Kecelakaan kerja merupakan sebuah akibat yang dihasilkan dari prosedur dan penerapan K3 yang buruk dalam sebuah industri. Kecelakaan kerja dapat merugikan banyak pihak yang bersangkutan dalam industri, namun pekerja memiliki prosentase kerugian yang paling fatal karena bersinggungan langsung dengan apa yang mereka kerjakan. Begitu pula dengan industri batik, dimana pekerjaannya setiap hari harus bersentuhan dengan bahan kimia pada saat pewarnaan kain. Hal ini diperburuk dengan kondisi tempat kerja yang kurang memadai atau tidak ergonomis sehingga meningkatkan terjadinya kecelakaan bekerja (Hasanah et al., 2011).

Penelitian ini berfokus pada analisis lingkungan kerja unit usaha batik tulis Desa Sewulan, Kec. Dagangan, kab. Madiun dan juga penerapan Kesehatan keselamatan kerja yang lebih baik. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni upaya melindungi hak tenaga kerja dalam memperoleh jaminan keselamatan saat melakukan pekerjaannya untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan kinerja, memberikan jaminan rasa aman kepada orang lain yang berada pada tempat kerja karena keselamatannya telah diperhatikan, selanjutnya memelihara sumber produksi serta menerapkan kerja secara aman dan efisien (Hedaputri et al., 2021).

Proses Keselamatan melibatkan, misalnya, pencegahan kebocoran, tumpahan, kerusakan peralatan, lebih tekanan, lebih suhu, korosi, kelelahan logam dan kondisi yang sama lainnya. Program proses Keselamatan berfokus pada desain dan teknik fasilitas, pemeliharaan peralatan, alarm efektif, titik-titik control yang efektif, prosedur dan pelatihan. Manfaat dari analisis manajemen bahaya K3 ini ialah untuk mengurangi dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja sehingga lingkungan tempat kerja lebih aman dan kondusif, selain itu sebagai bahan referensi untuk pihak-pihak terkait dan sebagai informan pentingnya K3 (Yuliandi & Ahman, 2019).

Metode

Metode pencarian informasi dalam analisis ini menggunakan metode pengamatan langsung pada rumah produksi Batik yang diketuai oleh ibu Lina. Adapun metodologi penelitian yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi/ pengamatan dilapangan
2. Mengadakan wawancara pada ketua usaha Batik Tulis milik Desa Sewulan yakni, Ibu Lina dan beberapa pekerjanya
3. Mengumpulkan data dan dokumentasi yang diperlukan
4. Melakukan penilaian risiko dan upaya pengendalian risiko, dengan rumus penilaian sebagai berikut:

A.	TINGKAT CEDERA	NILAI A	C.	FREKUENSI OPERASI / GERAKAN	NILAI C
1	Mati / Cacat tetap	50	1	Selalu (lebih dari 10 kali per hari / 4 jam)	1,0
2	Luka harus istirahat	30	2	Sering (beberapa kali sehari)	0,9
3	Luka tidak perlu istirahat	20	3	Mingguan (lebih dari satu kali / minggu)	0,8
4	Luka ringan (obat merah)	10	4	Bulanan (lebih dari satu kali tiap bulan)	0,7
B.	KEMUNGKINAN CEDERA	NILAI B	5	Tahunan (lebih dari satu kali tiap tahun)	0,5
1	Sangat tinggi	50	D.	PENGENDALIAN RISIKO	NILAI D
2	Tinggi	40	①	Tidak ada pengendalian	0
3	Sedang	30	②	Pendidikan safety	10
4	Rendah	20	③	② + Prosedur atau indikasi bahaya	15
5	Sangat rendah	10	④	③ + perbaikan fasilitas (alat pengaman, dll)	20

Poin Evaluasi	Nilai	Definisi Resiko	Pengendalian
81 - 100	5	Sangat kritis	Hentikan operasi sebelum tingkat resiko berkurang. Tindakan segera
61 - 80	4	Kritis	Perlu penanganan untuk mengurangi tingkat resiko
41 - 60	3	Bermasalah	Perlu jadwal penanganan untuk mengurangi tingkat resiko. Kurang penting
21 - 40	2	Kurang penting	Perlu penanganan untuk mengurangi tingkat resiko menjadi lebih rendah
- 20	1	Diterima	Pertahankan kondisi yang sudah ada (perlu perhatian)

Hasil dan Pembahasan

a. Penilaian Resiko dan Upaya Pengendalian Resiko Pada Unit Usaha Batik Tulis

Tempat produksi Batik ini masih berada di rumah ibu Lina sebagai ketua unit usaha Batik Tulis dan tidak ada ruangan khusus untuk membuat sehingga banyak barang perabotan rumah tangga yang cukup menyita ruang kerja pembatik.

DAFTAR IDENTIFIKASI BAHAYA, ANALISA RESIKO, DAN PENGENDALIAN

NO	KONDISI PEKERJAAN	SUMBER	FAKTOR	JENIS	TINGKAT CIDERA A	A	KEMUNGKINAN CIDERA	B	FREKUENSI OPERASI/GERAKAN	C	PENGUKURAN TINGKAT RESIKO	D	Evaluasi Resiko (A+B)X C-D	TINGKAT RESIKO		PENGENDALIAN
														DEFINISI NISI	NILAI	
1.	Proses pencantingan batik menggunakan pemanas listrik di tempat yang tidak sesuai dan kabel berantakan.	Internal	Kurangnya kesadaran akan bahaya tegangan listrik	Bahaya Primer (Elektrika l)	Luka harus istirahat	30	Tinggi	40	Mingguan (lebih dari satu kali / minggu)	0,8	Diberikan pendidikan safety dan prosedur atau indikasi bahaya	15	(30+40)x0,8-15 = 41	Bermasalah	3	Perlu jadwal penanganan untuk mengurangi tingkat resiko. Kurang penting
2.	Proses pencantingan satu kain batik oleh dua orang.	Internal	Kurangnya kesadaran akan keselamatan bahaya luka bakar.	Bahaya Sekunder	Luka harus istirahat	30	Sedang	30	Mingguan (lebih dari satu kali / minggu)	0,8	Diberikan pendidikan safety	10	(30+30)x0,8-10 = 38	Kurang Penting	2	Perlu penanganan untuk mengurangi tingkat resiko menjadi lebih rendah
3.	Proses pembersihan noda malam di kain batik.	Internal	Kurangnya pengendalian bahaya dalam melakukan tahap ini.	Bahaya Primer (Fisik)	Luka ringan	10	Rendah	20	Mingguan (lebih dari satu kali / minggu)	0,8	Diberikan pendidikan safety	10	(10+30)x0,8-10 = 22	Kurang Penting	2	Perlu penanganan untuk mengurangi tingkat resiko menjadi lebih rendah

4.	Proses pewarnaan batik tanpa menggunakan sarung tangan dan masker	Internal	Kurangnya dalam kelengkapan fasilitas/alat pengaman.	Bahaya Primer (Kimia)	Luka harus istirahat	30	Tinggi	40	Mingguan (lebih dari satu kali / minggu)	0,8	Pendidikan safety, prosedur atau indikasi bahaya dan perbaikan fasilitas (alat pengaman, dll)	20	$(30+40) \times 0,8 - 20 = 36$	Kurang Penting	2	Perlu penanganan untuk mengurangi tingkat resiko menjadi lebih rendah
5.	Pembentangan kain saat proses pewarnaan, menggunakan peniti yang mencuat pada bentangan besi	Internal	Kurangnya pemahaman keselamatan/ pendidikan safety.	Bahaya Primer (Fisik)	Luka ringan	10	Rendah	20	Sering (beberapa kali sehari)	0,9	Pendidikan safety	10	$(10+20) \times 0,9 - 10 = 17$	Bermsalah	3	Perlu jadwal penanganan untuk mengurangi tingkat resiko. Kurang penting
6.	Pada saat pewarnaan kain batik terdapat anak kecil yang sedang bermain didekat pembatik yang mengecat	Internal	Kurangnya pemahaman keselamatan/ pendidikan safety.	Bahaya Primer (Kimia)	Luka ringan	10	Sangat rendah	10	Sering (beberapa kali sehari)	0,9	Pendidikan safety dan prosedur atau indikasi bahaya	15	$(10+10) \times 0,9 - 15 = 3$	Diterima	1	Pertahankan kondisi yang sudah ada (perlu perhatian)
7.	Proses waterglassing kain batik yang dilakukan oleh 2 orang tanpa menggunakan sarung tangan	Internal	Kurangnya dalam kelengkapan fasilitas/alat pengaman.	Bahaya Primer (Kimia)	Luka ringan	10	Sangat rendah	10	Mingguan (lebih dari satu kali / minggu)	0,8	Pendidikan safety	10	$(10+10) \times 0,8 - 10 = 6$	Diterima	1	Pertahankan kondisi yang sudah ada (perlu perhatian)
8.	Proses penglorotan kain batik dengan air panas	Internal	Kurangnya kelengkapan fasilitas dan kesadaran akan keselamatan bahaya luka bakar.	Bahaya Primer (Fisik)	Luka harus istirahat	30	Tinggi	40	Mingguan (lebih dari satu kali / minggu)	0,8	Pendidikan safety dan prosedur atau indikasi bahaya	15	$(30+40) \times 0,8 - 15 = 41$	Bermsalah	3	Perlu jadwal penanganan untuk mengurangi tingkat resiko. Kurang penting
9.	Tahap finishing menyetrika kain agar rapi	Internal	Kurangnya kelengkapan fasilitas dan kesadaran akan keselamatan bahaya luka bakar.	Bahaya Primer (Elektrika)	Luka tidak perlu beristirahat	20	Sedang	30	Mingguan (lebih dari satu kali / minggu)	0,8	Diberikan pendidikan safety	10	$(20+30) \times 0,8 - 10 = 30$	Kurang penting	2	Perlu penanganan untuk mengurangi tingkat resiko menjadi lebih rendah

b. Layout Tata Letak & Identifikasi Bahaya K3 (Sumber, Jenis, dan Faktor) Unit Usaha Batik Tulis Desa Sewulan



Praktek K3 yang dijalankan karyawan sebelum adanya himbauan, masih cukup jauh dari kata aman dimana tempat produksi batik yang belum memiliki tempat khusus sehingga memanfaatkan rumah ketua unit usaha batik desa sewulan yang tentunya banyak barang rumah tangga yang mengganggu. Pada proses pencantingan batik menggunakan pemanas listrik di tempat yang tidak sesuai dan kabel berantakan. Hal ini mengindikasikan ketidaksadaran karyawan akan bahaya tegangan tinggi. Selain itu, kabel kompor batik yang berserakan membuat karyawan lebih rentang terlilit kabel yang nantinya bisa membuat mereka

terjatuh dan terciprat cairan malam yang panas.

Karna keterbatasan alat yang ada membuat satu kain decanting oleh dua orang tau lebih, sehingga ditakutkan akan terjadi Tarik menarik kain saat mencanting. Hal ini mengindikasikan kurangnya kesadaran akan keselamatan bahaya luka bakar. Proses pembersihan noda malam pada kain batik pun tidak luput dari bahaya yang mengintai, dimana karyawan hanya menggunakan alat sedanya pada saat menghilangkan noda malam.

Pada saat kain baik akan diwarna, kain batik akan dibentangkan menggunakan peniti yang mencuat pada bentangan besi yang berkarat. Ditakutkan karyawan yang sedang melakukan pewarnaan akan tertusuk jarum dan juga besi menyebabkan luka fisik yang serius. Selanjutnya pada proses pewarnaan batik juga ditemukan fakta bahwa karyawan yang tidak menggunakan apd saat bersentuhan langsung dengan pewarna kima yang apabila terkena kulit akan terasa gatal dan panas menurut penuturan karyawan. Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman keselamatan/pendidikan safety.

Tempat produksi kain batik yang tidak memiliki tempat khusus mengakibatkan banyak orang selain karyawan yang berlalu Lalang diarea produksi. Pada saat observasi dan wawancara ditemukan anak kecil yang sedang bermain didekat benangan kain. Kondisi ini mengakibatkan tingginya risiko terhadap karyawan dan orang lain dikarenakan tempat kerja yang tidak kondusif.

Penilaian Resiko Setelah Upaya Pengendalian Resiko Pada Unit Usaha Batik Tulis Desa

Upaya pengendalian resiko setelah mengindetifikasi bahaya K3 dan penilaian resiko pada unit usaha batik tulis seperti :

1. Pemberian APD berupa masker dan sarung tangan



2. Pemberian rambu - rambu pada unit usaha batik, yaitu :

Kabel yang berserakan	Penggunaan bahan kimia pada pembuatan batik	Awat mudah terbakar
Hati - hati	Awat bahaya benda tajam pada peniti yang mencuat	Kawasan penggunaan APD

Setelah melakukan upaya pengendalian resiko seperti pemberian rambu di atas maka diperoleh penilaian resiko yang lebih rendah, yaitu :

DAFTAR IDENTIFIKASI BAHAYA, ANALISA RESIKO, DAN PENGENDALIAN														
No.	KONDISI PEKERJAAN	GAMBAR/ ILUSTRASI	TINGKAT CIDERA	A	KEMUNGKINAN CIDERA	B	FREKUENSI OPERASI/ GERAKAN	C	PENGUKURAN TINGKAT RESIKO	D	EVALUASI RESIKO (A+B) x C -D	TINGKAT RESIKO		PENGENDALIAN
												DEFINISI	NILAI	
1.	Kabel yang berserakan saat mencanting		Luka ringan	10	Rendah	20	Tahunan	0,5	Pendidikan safety	10	$(10+20) \times 0,5 - 10 = 5$	Diterima	1	Pertahankan kondisi yang sudah ada (perlu perhatian)
2.	Penggunaan bahan kimia pada pembuatan batik		Luka ringan	10	Rendah	20	Sering terjadi	0,9	Pendidikan safety	10	$(10+20) \times 0,9 - 10 = 17$	Diterima	1	Pertahankan kondisi yang sudah ada (perlu perhatian)

														
3.	Pengait batik mencuat (diberi edukasi kepada pembatik)		Luka ringan	10	Rendah	20	Sering terjadi	0,9	Pendidikan safety	10	$(10+20) \times 0,9 - 10 = 17$	Diterima	1	Pertahankan kondisi yang sudah ada (perlu perhatian)
4.	Mencelup dan mengolesi kain batik dengan bahan kimia (gunakan masker dan sarung tangan)		Luka ringan	10	Rendah	20	Sering	0,9	Pendidikan safety + Prosedur atau indikasi bahaya + Perbaikan fasilitas (alat pengaman,dll)	20	$(10+20) \times 0,9 - 20 = 7$	Diterima	1	Pertahankan kondisi yang sudah ada (perlu perhatian)

Hasil dari pemberian pengertian, himbauann, dan rambu-rambu bahaya yang ada , didapat penilaian risiko yang menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa pengertian yang disampaikan diterima dengan baik, sehingga tingkat risiko dapat diturunkan dengan signifikan. Penerapan K3 akan memberikan rasa aman kepada pekerja sehingga mereka dapat menuangkan ide, tenaga, kreatifitas, inovasi,dan selalu semangat dalam melakukan pekerjaanya. Situasi ini dapat meningkatkan produktifitas dan laba industri sehingga tujuan industri dapat tercapai (Sihombing, 2018).

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana meminimalisir terjadinya bahaya dan resiko yang diakibatkan ketika melakukan proses pengerjaan batik Sewu juga untuk mengetahui bagaimana cara pengendalian bahaya dan resikonya. Selain itu, juga untuk meminimalisir dari pengeluaran biaya yang diakibatkan dari kemungkinan terjadinya kerusakan atau kegagalan produksi batik Sewu. Jadi, dengan perumusan pengendalian resiko dan ancaman usaha batik Sewu ini diharapkan dapat menambah keefektifan dan keefisienan produksi pembuatan batik Sewu sehingga produksi batik dapat dimaksimalkan.

Upaya pengendalian resiko pada unit usaha batik tulis desa sewulan yang telah dilakukan memberikan dampak positif dengan dibuktikan dari menurunnya tingkat resiko dari kegiatan membatik. Hasil pengendalian ini diharapkan dapat selalu di implementasikan saat kegiatan membatik berjalan sehingga dapat tercapainya tujuan dari bahaya K3.

Daftar Pustaka

- Almahendra, R. (2023). *Gebrakan Program Kampus Merdeka Jadi Upaya Dalam Memperluas Ruang Pengabdian Masyarakat*. Kompas.Com.
- Fridayanti, N., & Kusumasmoro, R. (2016). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di PT Ferron Par Pharmaceuticals Bekasi. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(1), 211–234.
- Hasanah, M. U., Setyaningsih, Y., Lestantyo, D., Fakultas, A., Masyarakat, K., Diponegoro, U., Keselamatan, B., & Kerja, K. (2011). Perilaku Pencegahan Kecelakaan Kerja Sebelum dan Sesudah Penyuluhan K3 Pada Perajin Batik. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 146–151. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18709>
- Hedaputri, D., Indradi, R., & Illahika, A. (2021). *Kajian Literatur: Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja.pdf* (p. 9).
- Sihombing, D. (2018). Implementasi keselamatan dan kesehatan kerja (k3) pada proyek di kota bitung. *Jurnal Sipil Statik*, 2(3), 124–130. <https://media.neliti.com/media/publications/130998-ID-implementasi-keselamatan-dan-kesehatan-k.pdf>
- Yuliandi, C. D., & Ahman, E. (2019). Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (Bib) Lembang. *Jurnal MANAJERIAL*, 18(2), 98–109. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v18i2.18761>



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

MENUMBUHKAN LIFE SKILL DALAM KEWIRAUSAHAAN MELALUI PROGRAM MBKM

Amrozi Khamidi^{a)}, Supriyanto², Ayu Wulandari³, Kaniati Amalia⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: amrozikhamidi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan dan menguraikan masalah kebutuhan life skills dalam penerapan program kewirausahaan melalui program MBKM. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review. Dimana dalam penelitian litereture review ini melalui 4 tahap yakni : 1) The Stages of searching and gathering matherials, 2) The reduction and coding stages , 3) The analysis and synthesis stages, 4) The conclusion stages presentation stages is the final stage of the article review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diterapkan masing-masing prodi berbeda-beda, disesuaikan dengan programprodi dan kebutuhan mahasiswa. Pembiasaan yang dilakukan masing-masing prodi untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan melalui program MBKM tersebut juga berbeda-beda. Pembiasaan yang dilakukan dilakukan dengan cara belajar sesuai tema melalui studi field, dilakukan dengan cara literasi baca tulis, studi lapangan, story telling, dan market day, sedangkan dilakukan dengan cara praktik di lingkungan prodi dan mengikuti lomba-lomba. Hambatan yang dialami dalam praktik pendidikan kewirausahaan melalui program MBKM di prodi adalah tingkat kontinuetas pembelajaran tidak terjalankan secara terus menerus, dukungan orang tua dan dana, serta keikut sertaan mahasiswa. Upaya yang dilakukan prodi untuk mengatasi beberapa hambataan tersebut dengan cara meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh mahasiswa. Kreativitas tersebut dibutuhkan untuk pengadaan dana serta kreativitas dalam pengembangan program pendidikan kewirausahaan melalui program MBKM untuk meningkatkan minat mahasiswa.

Kata Kunci: Life Skills, Pendidikan Kewirausahaan. MBKM

Pendahuluan

Pendidikan merupakan cita-cita bangsa yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia keempat “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” (Undang- Undang Dasar, 1945). Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana agar mahasiswasecara aktif mengembangkan potensi dirinya agar dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (1). Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan mahasiswayang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan yang terselenggara memiliki standar nasional yang harus dipenuhi. Standar tersebut terdiri atas, standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan

prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Standar nasional digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum. Pengembangan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan adanya sinergi dari beberapa komponen, salah satunya adalah pendidik. Pendidik memiliki tugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dinamis, sesuai dengan perkembangan zaman.

Pendidik sebagai aktor utama yang berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa dituntut untuk terus mengembangkan potensi mahasiswayang beragam. Pendidik didorong untuk selalu meningkatkan kreativitasnya agar dapat meningkatkan life skill mahasiswa (Naim dan Mahmudah, 2018). Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu indikator yang dapat dilihat adalah indikator kuantitatif yang berhubungan dengan nilai belajar siswa serta indikator kualitatif yang berhubungan dengan karakter dan keterampilan/skill dari mahasiswa (Usman, dkk, 2010). Lebih lanjut Usman, dkk (2010) menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh hard skill, namun sebagian besar dipengaruhi oleh soft skill. Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan membangun sikap, mental, dan kompetensi yang positif guna menghadapi realitas kehidupan. Membangun kecakapan hidup seseorang adalah membangun sikap dan perilaku seseorang. pendidikan *life skill* perlu dikembangkan lebih konsisten sehingga pencapaian mutu dan karakter terpenuhi. Pendidikan karakter adalah membangun watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak menurut (Muhdi, Senowarsito, 2012). Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan mutu dalam pendidikan karakter, termasuk karakter kewirausahaan bagi mahasiswa sejak usia dini.

Pembentukan karakter wirausaha mahasiswa belum memiliki standar nasional untuk menilainya (Usman, dkk, 2010). Oleh sebab itu, belum diketahui secara pasti keberhasilan pembentukan karakter kewirausahaan pada mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam kehidupan, karena peranan kewirausahaan tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan pembangunan (Wahyuni dan Suyadi, 2020). Penanaman karakter kewirausahaan sejak usia dini dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran (Usman, dkk, 2010). Penanaman karakter wirausaha sejak dini dapat membantu menaikkan jumlah wirausahawan di Indonesia. Berdasarkan data AIBI (Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia) menyatakan jumlah wirausahawan di negara Indonesia baru 0,18% atau sejumlah 400.000 jiwa dari jumlah penduduk 250 juta jiwa (Puspitaningsih, 2014). Jumlah wirausaha dalam negeri dianggap masih kurang, oleh sebab itu perlu adanya peningkatan. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Perindustrian pada November 2018, Indonesia membutuhkan 4 juta wirausaha baru untuk mendorong penguatan struktur ekonomi, sehingga dapat tumbuh menjadi negara maju.

Penambahan jumlah wirausaha yang ada di Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian Wardani dan Nugraha (2021) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *self efficacy* mahasiswa dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Dengan kata lain, apabila pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan intensi berwirausaha dari mahasiswa. Kegiatan wirausaha pada mahasiswa dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada mahasiswa. Pemberian motivasi dapat dilakukan oleh guru serta orang tua. Berdasarkan hasil penelitian Puspitaningsih (2014) menjelaskan bahwa indikator motivasi mempengaruhi minat wirausaha mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan di prodi diharapkan mampu untuk meningkatkan intensi berwirausaha serta meningkatkan minat mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan kewirausahaan.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dengan pemberian motivasi terhadap mahasiswa serta pemberian pendidikan kewirausahaan kepada mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan dengan cara: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan/skill berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan prodi (Usman, dkk, 2010). Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada mahasiswa prodi dapat disesuaikan dengan program dan kebutuhan prodi, sehingga penanaman nilai-nilai kewirausahaan di setiap prodi dapat berbeda.

Program eduentrepreneurship yang terintegrasi dengan program pendidikan lainnya, seperti penanaman karakter, dan eduentrepreneurship dalam kurikulum, akan membantu mahasiswa membuat ritel usaha (Sufiyanto & Shalehodin, 2022). Lebih lanjut Sufiyanto & Shalehodin (2022) menjelaskan bahwa eduentrepreneurship membantu mahasiswa memperoleh modal dengan berbagai usaha dari jalur yang telah disediakan seperti modal sendiri, pinjaman, laba dari usaha yang telah dijalankan, inventaris yang ada, dan juga modal dari keluarga atau orang tua untuk dapat mendukung usaha yang dijalankan oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga ditanamkan beberapa nilai kewirausahaan berupa sifat kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, dan inovatif dalam membuat produk wirausaha dengan mencari modal sendiri sejak usia dini.

Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan untuk memupuk dan membina bibit pengusaha agar bibit tersebut berkualitas dan selalu mengikuti perkembangan zaman (Ulfa, 2010). Pendidikan kewirausahaan membantu mahasiswa untuk menjadi manusia berwatak unggul, meningkatkan daya saing dan daya juang, menumbuhkan cara berfikir yang rasional dan produktif. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi wirausaha, yaitu 1) Kemauan, kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. 2) Ketertarikan, Ketertarikan membantu seseorang untuk memiliki daya juang. 3) Keluarga, lingkungan keluarga berperan dalam menumbuhkan minat mahasiswa.

Keluarga berperan dalam membantu mahasiswa untuk membuat keputusan dalam hal memulai usaha sendiri. Menumbuhkan pembelajaran wirausaha akan lebih efektif apabila ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari pembiasaan yang dilakukan orang tua yang ada di China. Orang tua mendidik anaknya sejak usia dini untuk menjadi wirausaha yang memiliki karakter cerdas dan kreatif, semangat, pantang menyerah, dan percaya diri. Karakter tersebut dapat dijadikan sebagai bekal untuk keberhasilan hidup anak saat dewasa, ketika mereka telah lepas dari tanggung jawab orang tuanya. Karakter tersebut akan membantu anak untuk menghadapi permasalahan yang harus mereka hadapi kelak.

Pendidikan bagi anak di usia dini menjadi tanggung jawab orang tua, prodi dan lingkungannya, atau tri pusat pendidikan. Pendidikan di rumah menjadi tanggung jawab orang tua dan lingkungannya, sedangkan pendidikan di prodi menjadi tanggung jawab guru dan warga prodi. Guru sebagai pemegang tanggung jawab terbesar di prodi dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa. Oleh sebab itu, pendidikan kewirausahaan harus ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan kewirausahaan sejak dini dapat membantu mahasiswa dalam pengenalan terhadap diri sendiri (*self awareness*), kreatif, mampu berpikir kritis, mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*), dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, dan mampu membuat keputusan.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan sejak masuk kuliah yang dimulai dari prodi akan membantu mahasiswa untuk memiliki life skill dalam berwirausaha (Sufiyanto & Shalehodin, 2022). Life skills dapat disebut sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Life skills berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Life skills mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat (Naim, 2018). Life skills merupakan suatu indikator dari salah satu suksesnya lembaga pendidikan formal. Life skills dapat membekali suatu generasi muda untuk

mempersiapkan masa depannya (Wahyuni & Suyadi, 2020). Menanamkan semangat entrepreneurship di prodi, dapat membantu untuk membentuk life skills mahasiswa sedini mungkin.

Penanaman life skill sedini mungkin pada mahasiswa dapat membantu mahasiswa memiliki jiwa wirausaha. Wirausahawan tidak cukup hanya karena bakat atau hanya karena dibentuk. Wirausahawan yang akan berhasil adalah wirausahawan yang memiliki bakat yang selanjutnya dibentuk melalui suatu pendidikan atau pelatihan, dan hidup di lingkungan yang berhubungan dengan dunia usaha. Pengetahuan dan praktek kewirausahaan mempunyai beberapa manfaat. Manfaat tersebut akan memberikan mahasiswapilihan karir untuk berperan menjadi Wirausahawan (entrepreneurs), Wiramanajer (intrapreneurs), Wirakaryawan (innopreneurs), Ultramanajer (ultrapreneur), dan Pendidik/ Pemikir. Kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi menurut Hisrich, Petes dan Sheperd, 2008 dalam modul kemdikbud. Berbagai manfaat dari pendidikan kewirausahaan sejak dini dapat membantu pemerintah dalam berkontribusi pada MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Program MEA disambut baik oleh negara bagian ASEAN, karena program tersebut membantu negara yang tergabung dalam ASEAN menawarkan produknya dengan lintas negara. Dengan demikian, program tersebut diharapkan dapat menjunjung perekonomian di suatu negara. Oleh sebab itu, perlu penumbuhan life skill sejak dini, karena dapat membantu memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Naim, 2018).

Keberhasilan penumbuhan life skill pada mahasiswamelalui kegiatan kewirausahaan dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang memegang pengaruh terbesar dalam penumbuhan life skill pada mahasiswa adalah faktor pendidik (Sanggar et al., 2016). Pendidik berperan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembinaan, bimbingan, pemantauan dan penilaian dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, perlu dukungan dari orang tua dan peran aktif dari mahasiswa. Penumbuhan life skill melalui pendidikan kewirausahaan pada mahasiswadi prodi dasar perlu dukungan dari orang tua. Hubungan anak dan orang tua adalah salah satu faktor fondasi dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Semakin baik kualitas hubungan anak dengan orang tua, maka semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dalam pembelajaran baik di rumah maupun di prodi adalah sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, partner/mitra, serta supervisor (Pendidikan et al., 2021). Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan life skill pada mahasiswa perlu peran aktif dari prodi dan dukungan orang tua/wali mahasiswa.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian literature review. Penelitian ini menggunakan model penelitian literature review sebab peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data review, summaries and autor's thought (artikel, buku, slide, informasi dari internet). (snyder, 2019, xiao & wathson, 2019). Penelitian ini menggunakan model penelitian literature review karena peneliti bermaksud mengkaji, mendeskripsikan dan menguraikan masalah kebutuhan life skills dalam penerapan program kewirausahaan melalui program MBKM. Peneliti berupaya menjelaskan kebutuhan life skills yang disesuaikan konsep, nilai, dan prinsip dasar kewirausahaan melalui program MBKM..

Lokasi penelitian adalah Program MBKM Universitas Negeri Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengetahui pendidikan kewirausahaan melalui program MBKM. Pengumpulan data melalui 4 tahap yakni : 1) *The Stages of searching and gathering matherials*, 2) *The reduction and coding stages* , 3) *The analysis and synthesis stages*, 4) *The conclusion stages presentation stages is the final stage of the article review*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu Program MBKM Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa tingkat penerapan kebutuhan life skills mahasiswa menjadi fokus dalam program prodi. Program-program yang dikembangkan prodi selalu menekankan dalam penumbuhan life skill mahasiswa. Perencanaan program prodi pada hakikatnya sudah terprogram dalam rencana kerja jangka menengah (RKJM) dan saling berkelanjutan di setiap tahun dalam rencana kerja tahunan (RKT). Mengembangkan kemampuan mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan pendidikan kecakapan hidup (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sejalan dengan yang menjadi di tempat penelitian, menekankan pada pendidikan kecakapan hidup sebagai program unggulan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Pendidikan kecakapan hidup atau life skill, terdiri atas personal skills, thinking skills, social skills, academic skills, dan vocational skills, (Mudzakir Ali, 2011). Kecakapan personal (personal skill), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan berpikir rasional (thinking skill) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berpikir. Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (social skill) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati (communication skill) dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik (academic skill) atau kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan vokasional (vocational skill), adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Penelitian pada pelaksanaan MBKM UNESA tersebut memprogramkan pada penekanan kecakapan hidup (life skill) personal Skill yang menjadi fokus antara lain: (a) Kecakapan percaya diri, (b) Kecakapan pantang menyerah dan (c) Kecakapan komunikatif. Beberapa kecakapan tersebut mengarah pada penumbuhan life skill yang dibutuhkan mahasiswa untuk berinteraksi di tengah masyarakat, ketika mereka telah lulus dari prodi. Life skill merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Naim dan Mahmudah, 2018).

Pengembangan program prodi untuk menumbuhkan life skill mahasiswa mengacu pada kurikulum yang digunakan oleh prodi. Hasil observasi menunjukkan bahwa prodi yang menjadi sasaran observasi menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Prodi belum sepenuhnya menggunakan kurikulum kewirausahaan. Walaupun prodi belum menerapkan kurikulum kewirausahaan di prodi, namun kurikulum yang dikembangkan disesuaikan dengan tema-tema pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Wahyuni & Suyadi, 2020) yang menjelaskan bahwa prodi mengembangkan kurikulum 2013 yang diperkaya dengan kurikulum entrepreneurship kedalam tema pembelajaran. Hal tersebut membuat mahasiswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada mahasiswa diperlukan agar mereka memiliki karakter wirausaha sejak dini. Pengembangan karakter wirausaha dipengaruhi oleh nilai. Nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan. Ciri hakikat manusia adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan diri, sehingga dapat menjadikan dirinya sebagai agen perubahan. Sebagai agen perubahan, orang tua dapat berperan dalam pembentukan karakter kewirausahaan pada anak mereka. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak, dengan cara memberi contoh keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Nurhafizah, 2011). Pembiasaan bagi anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, namun kerja sama antara guru dan orang tua melalui pembelajaran. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan mengusahakan agar mahasiswa program MBKM mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pilihan atas dasar keyakinan diri (Djarmiko, 1998).

Nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan masing-masing prodi berbeda, disesuaikan dengan program prodi dan kebutuhan mahasiswa. Etika atau norma yang harus ada dalam

kewirausahaan yaitu kejujuran, Bertanggung jawab, menepati janji, disiplin, taat hukum, suka membantu, komitmen dan menghormati serta mengejar prestasi (Sari & Hasanah, 2019). Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan adalah kemandirian dan pantang menyerah. Kemandirian perlu ditingkatkan untuk menekan jumlah pengangguran di Indonesia. Kemandirian tersebut dapat dibangun melalui pendidikan kewirausahaan (Mukhtar & Musfah, 2018). Jiwa kemandirian yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membantu mereka dalam mendirikan usaha mandiri. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah budaya literasi baca tulis, studi langsung, *story telling*, dan *market day*. Literasi Baca Tulis ini dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, sehingga mahasiswa harus berjuang dalam melakukan hasil karya tulis dan tulisan para siswa di kirimkan ke redaksi media cetak baik swasta maupun milik dinas pendidikan. Pengiriman tersebut merupakan bentuk dukungan dan fasilitas yang diberikan prodi untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa di bidang literasi. Studi langsung dilakukan oleh mahasiswa dengan cara berkunjung secara langsung ke tempat-tempat usaha yang ada di sekitar prodi seperti Burger King. Mahasiswa berkunjung ke tempat-tempat usaha untuk mempelajari teknik pembuatan produk, praktik secara langsung dalam pembuatan produk, serta strategi dalam penjualan.

Metode lain yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan adalah dengan cara *story telling*. *Story telling* dilakukan oleh perwakilan orang tua/wali dari mahasiswa. Orang tua/wali mahasiswa yang memiliki usaha diberikan waktu untuk memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada mahasiswa sejak dini. Metode *story telling* terbukti dapat membantu dalam penguatan dan perubahan karakter wirausaha pada mahasiswa (Ratumbusang, 2017). Oleh sebab itu, perlu adanya kreativitas untuk menggali lebih jauh karakter tokoh yang akan dijadikan sumber pembelajaran dan kreativitas dalam metode penyampaian.

Metode berikutnya adalah *market day*. *Market day*, dilakukan oleh mahasiswa untuk memamerkan hasil proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari di prodi. Tujuan dilaksanakannya *market day* ketika pekan Wisuda agar para mahasiswa lain dapat melihat dan mengapresiasi hasil karya teman-teman mahasiswa. Harapan dari kegiatan ini agar mahasiswa dapat berkolaborasi dengan prodi untuk membangun karakter mahasiswa. Kegiatan *market day* membantu mahasiswa untuk bekerja sama dengan temannya, menumbuhkan ide berdagang, membangun kreativitas mahasiswa dalam mendesain *packaging*, serta belajar membuat strategi dagang. Hal senada juga diungkapkan oleh Shokib Rondli (2022) yang menjelaskan bahwa *market day* membantu dalam menumbuhkan nilai kewirausahaan dalam memperkuat profil pelajar pancasila. Kegiatan *market day* menonjolkan nilai-nilai integritas, kerjasama, inovatif dan kreatif. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah kemandirian dan percaya diri. sehingga prodi lebih menekankan kepada mahasiswa untuk memiliki kemandirian dan percaya diri sebagai bekal untuk bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, prodi juga menerapkan pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa lainnya untuk memiliki bekal sebagai wirausaha. Nilai-nilai kemandirian yang diterapkan berlaku secara umum bagi setiap mahasiswa. Nilai kemandirian perlu ditanamkan pada setiap mahasiswa, sebab kemandirian yang tangguh agar dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan yang diakibatkan terjadinya perubahan (Engkoswara, dalam Usman et al., 2010). Perubahan selalu terjadi, oleh sebab itu dibutuhkan internalisasi nilai kemandirian pada setiap mahasiswa, agar mereka dapat beradaptasi.

Praktik penanaman nilai kemandirian kepada mahasiswa adalah dengan cara mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk praktik kewirausahaan di prodi secara mandiri. Selain itu, praktik kemandirian dilakukan ketika prodi memiliki tamu atau kegiatan kewirausahaan rutin setiap tahun. Kreativitas yang dimiliki oleh pengembang kurikulum dibutuhkan untuk mengembangkan program pendidikan kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni & Suyadi (2020) yang menjelaskan bahwa pendidik yang kompeten dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan tidak lepas dari kreatifitas tenaga pendidik. Oleh sebab itu, dibutuhkan tenaga pendidik yang kreatif dalam membuat suatu kegiatan serta menanamkan nilai-nilai kewirausahaan.

Praktik kemandirian juga diterapkan ketika prodi mengadakan kegiatan kewirausahaan secara rutin setiap tahun. Mahasiswa akan melakukan praktik kewirausahaan dengan memproduksi barang atau makanan untuk diperjual belikan. Mahasiswa akan menghitung harga jual dan mendesain packaging sesuai dengan kreativitas yang dimiliki serta membuat laporan penjualan sebagai output dari praktik kewirausahaan yang dilakukan. Praktek berjualan di prodi tersebut menjadi sarana untuk membantu mahasiswa memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa dan warga prodi. Selain itu, mahasiswa dilatih kepercayaan dirinya dengan cara mengikuti lomba.

Penerapan pendidikan kewirausahaan di prodi tidak selalu berjalan sesuai rencana. Perlu adanya strategi optional untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Hambatan yang dialami adalah tingkat kontinuitas dalam pembelajaran. Tingkat kontinuitas dalam pembelajaran, seperti mahasiswa memilah sampah organik dan anorganik namun mereka belum bisa memanfaatkan untuk hasil karya sepenuhnya. Perlu peningkatan pemanfaatan barang yang ada di lingkungan prodi. Kurangnya tingkat kontinuitas selanjutnya terjadi ketika mahasiswa yang meneruskan di prodi yang memiliki visi dan misi tidak linier, sehingga mengakibatkan mahasiswa melupakan nilai-nilai yang sudah diterapkan. Upaya yang dilakukan prodi untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut dengan cara memasukkan saran perbaikan ke dalam program kerja selanjutnya. Hambatan yang terjadi adalah terkait dukungan dari orang tua. Program kewirausahaan yang dijalankan di prodi kurang mendapatkan dukungan dari mahasiswa, terkait biaya yang harus dikeluarkan. Oleh sebab itu, prodi perlu melakukan pendekatan secara langsung dengan mahasiswa dan mendorong kreativitas dalam hal mengumpulkan dana, agar tidak memberatkan mahasiswa secara keseluruhan. Hambatan yang terjadi adalah terkait keikutsertaan mahasiswa. Mahasiswa memiliki minat dan bakat yang berbeda, sehingga perlu membuat program kewirausahaan yang bervariasi sesuai dengan kemampuan mahasiswa agar mahasiswa dapat mengikuti program kewirausahaan secara optimal.

Mengukur keberhasilan mahasiswa dalam melakukan kegiatan kewirausahaan dilakukan dengan cara membuat rubrik penilaian yang dibuat oleh prodi, sebab belum ada rubrik penilaian yang paten. Prodi melakukan penilaian secara langsung menggunakan form penilaian yang dibuat sebelumnya, sesuai dengan tema. Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyani (2018) yang menjelaskan bahwa penilaian keberhasilan pendidikan kewirausahaan di prodi dikembangkan oleh prodi dengan membuat seperangkat instrumen serta rubrik evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang terinternalisasi dengan pendidikan kewirausahaan. Penilaian yang dibuat mengacu pada Kurikulum yang diberlakukan di prodi.

Kesimpulan

Penemuan riset ini mengkonfirmasi bahwa kecakapan hidup dapat dicapai dengan program kewirausahaan. Secara universal pengelolaan pembelajaran kewirausahaan sudah berjalan lumayan baik di MBKM UNESA tempat riset dilaksanakan. Pengelolaan pendidikan karakter membutuhkan perencanaan, pengelolaan, serta proses pendidikan yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran mensyaratkan keterlibatan segala pemangku kepentingan di seluruh prodi di UNESA. Penanda keberhasilan pengelolaan pembelajaran Kewirausahaan melalui program MBKM ditunjukkan dengan mutu nilai-nilai kepribadian kecakapan hidup yang mulai nampak, mulai tumbuh serta membudaya dalam wujud pengetahuan, perilaku serta sikap mahasiswa. Penanda lain terdapat pada kurikulum akademik yang menunjang kemajuan mahasiswa, serta pimpinan prodi yang turut bertanggung jawab dan memiliki kepemimpinan prodi yang terbuka serta demokratis. Dengan demikian, wujud pendidikan kewirausahaan melalui program MBKM yang tercapai dapat membentuk kepribadian wirausahawan, serta meningkatkan kecakapan hidup (Life skills) mahasiswa. Life Sills tersebut dapat membantu mahasiswa untuk bertahan di kehidupan masyarakat, setelah lulus dari UNESA. Mahasiswa tidak perlu lagi bergantung pada lowongan kerja yang tersedia, akan tetapi mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya dan orang lain. Kecakapan life skills yang dimiliki membantu mahasiswa

untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya dengan cara menganalisis, berhubungan baik dengan orang lain atau bekerja sama dengan orang lain, berani mencoba hal baru, tidak mudah menyerah, serta mencari solusi berdasarkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Usman, dkk. 2010. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Usman, dkk. 2010. Modul 2: Konsep Dasar Kewirausahaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Naim, A. & Mahmudah, S., 2018. Motivasi Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Life Skill Mahasiswa Di Sd Nu Insan Cendekia Kediri. *Jurnal Penelitian*. 12(1),27- 44.
- Wahyuni, A. & Suyadi . 2020. Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Di Tk Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 15-22.
- Puspitaningsih, F. 2014. Pengaruh efikasi diri dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui motivasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*. 2 (2), 224-236.
- Wardani, V.K & Nugraha, J., 2021. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Attitude Towards Entrepreneurship Terhadap Intensi Berwirausaha Melalui Self Efficacy. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 9(1), 79-100.
- Sufiyanto, M.I. & Shalehoddin. 2022. Pola Pengembangan Wirausaha Dan Pencarian Modal Usaha Dalam Program Eduentrepreneurship Di Prodi Dasar. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 10(2): 117-130
- Usman, H., Mulyani, E., Suharyadi, Sejati, V. S., Sistaningrum, W., & Winarno, G. (2010). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan (1st ed.). Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- John W. Creswell. 2007. Rearch Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexi J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. PT.Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Ali, Mudzakkir. 2011. Konstruksi Model Pendidikan berbasis life skills. Semarang: Wahid Hasyim Univerity Press.
- Mudzakkir Ali. (2011). Model Pendidikan Life Skill (1st ed.). Wahid Hasyim University Press.
- Muhdi, Senowarsito, L. (2012). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Child Friendly Teaching Model (Cftm). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 4. <https://media.neliti.com/media/publications/168684-ID-pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills-m.pdf>
- Mukhtar, M. A., & Musfah, J. (2018). Membangun Kewirausahaan di Prodi. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4(2), 204–215. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/1379>
- Mulyani, E. (2018). Internalisasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pembelajaran Dan Penilaian. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 15(1), 13–19. <https://doi.org/10.21831/jep.v15i1.19766>
- Ratumbusang, M. F. (2017). Penguatan Karakter Wirausaha Melalui Metode Story Telling Sejarah Berdagang Nabi Muhammad Dan Sahabatnya. *Jurnal Ecopsy*, 4(3), 133. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i3.4292>
- Sari, R., & Hasanah, M. (2019). Pendidikan Kewirausahaan. K-Media.
- Shokib Rondli, W. (2022). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Project Market Day Info Artikel Abstract Sejarah Artikel. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1), 111. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP>
- Ulfa, S. & M. (2010). Modul Konsep Dasar Kewirausahaan. Kemendikbud, 45, 8– 13. <https://docplayer.info/storage/54/34867630/1646635481/JZAvHrBX1AGubb8Sw3HWgg/34867630.pdf>

Undang-Undang Dasar (Vol. 105, Issue 3, pp. 129-133). (1945).
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+%&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Zitteliana, 19(8), 159-170. bisnis ritel - ekonomi.



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

Pengaruh Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPAS terhadap Literasi Lingkungan: Sebuah Analisis Metode Ex Post Facto dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Ony Widyastuti^{a)} dan Agung Purwanto²

¹ Mahasiswa Pendidikan Lingkungan Hidup, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220, Indonesia.

² Dosen Pendidikan Lingkungan, Jurusan MIPA, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, 13220, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: ony_9907822008@mhs.unj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak implementasi Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPAS, sejalan dengan Kurikulum Merdeka, terhadap literasi lingkungan di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam pembelajaran IPAS terhadap literasi lingkungan. Metode penelitian menggunakan pendekatan ex post facto untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut setelah adanya implementasi, tanpa mengintervensi langsung pada situasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap literasi lingkungan peserta didik SD. Pembahasan mendalam melibatkan analisis terhadap cara implementasi Desain Instruksional dan Modul Ajar mendukung visi keberlanjutan Kurikulum Merdeka. Simpulan menyoroti relevansi temuan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, dan saran praktis diberikan untuk membimbing peningkatan literasi lingkungan di tingkat SD melalui pembelajaran IPAS yang terintegrasi.

Kata Kunci: Literasi Lingkungan; Implementasi Desain Instruksional dan Modul Ajar Pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar (SD) memegang peran sentral dalam menyosialisasikan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda, dan ini diperkuat oleh implementasi Kurikulum Merdeka. Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar menjadi fokus utama dengan adopsi Kurikulum Merdeka (Santoso, 2019). Kurikulum ini menekankan integrasi konsep-konsep lingkungan dalam pendidikan, mengakui peran pentingnya dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap isu-isu keberlanjutan (Widodo, 2020). Dalam konteks ini, literasi lingkungan menjadi aspek kritis yang membentuk pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap tantangan lingkungan global.

Modul Ajar pembelajaran IPAS juga dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan di Sekolah Dasar (Kusumaningrum & Nugroho, 2018). Dalam konteks ini, penting untuk memahami kontribusi Desain Instruksional dan Modul Ajar terhadap literasi lingkungan, sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka (Haryanto, 2017). Adopsi Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan nasional menuntut pendekatan yang holistik dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pengaruh dua variabel utama, yaitu Desain Instruksional dan Modul Ajar, dalam Pembelajaran IPAS di SD terhadap literasi lingkungan peserta didik.

Dalam mendesain pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka, penting untuk memahami sejauh mana Desain Instruksional dan Modul Ajar mampu mengintegrasikan konsep-

konsep keberlanjutan ke dalam materi IPAS. Peran keduanya menjadi krusial dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara IPAS dan tantangan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Meskipun upaya pengembangan literasi lingkungan di SD telah dilakukan, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPAS terhadap literasi lingkungan di tingkat Sekolah Dasar, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Anderson & Wilson, 2019; Johnson & Smith, 2018). Oleh karena itu, diperlukan analisis menyeluruh untuk memahami kontribusi nyata dari dua variabel tersebut dalam meningkatkan literasi lingkungan peserta didik.

Desain instruksional merupakan dasar untuk mengembangkan dan merancang praktik dengan memperkenalkan pembelajaran yang lebih baik (Reigeluth, 1999). Desain instruksional adalah proses perancangan suatu program pembelajaran yang meliputi identifikasi kebutuhan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, pengembangan tujuan pembelajaran serta evaluasi program pembelajaran (Pieterse, 2010). Penerapan dalam pembelajaran didalam Kurikulum Merdeka pelaksanaan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan ataupun karakteristik peserta didik (pembelajaran berdeferensiasi) juga penting dilakukan sehingga dapat diharapkan tujuan pembelajaran tercapai secara lebih maksimal. Karakteristik atau aspek kemampuan yang dapat digunakan sebagai acuan dan dilaksanakannya pembelajaran berdeferensiasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe dikembangkan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, sekaligus berfokus pada materi esensial. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (Erica & Lisa, 2022).

Literasi lingkungan pada level yang lebih tinggi adalah memahami dan mengetahui masalah lingkungan sekitar seperti memiliki moral, sikap, kepedulian, dan etika terhadap lingkungan hidup, pemahaman, memiliki kemampuan, dan niat untuk bertindak dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, memiliki keterlibatan dan keterlibatan sosial yang terkait dengan lingkungan, serta memiliki keterampilan untuk mengevaluasi data dan menarik kesimpulan untuk membentuk pendapat sendiri dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan untuk memecahkan masalah lingkungan sekitar (Idrus & Rahmawati, 2021). Literasi lingkungan merupakan sikap yang dilakukan secara sadar dalam menjaga lingkungan agar bersih, tetap lestari, dan terjaga keseimbangan alamnya (Daniyarti, 2022).

Literasi lingkungan akan menumbuhkan kesadaran peserta didik sekolah dasar terhadap permasalahan riil terkait lingkungan yang ada di sekitarnya, memahami, mengetahui, dan melakukan tindakan yang menjadi solusi dari permasalahan lingkungan yang ada (Aeni, 2022). Literasi lingkungan akan menumbuhkan sikap peduli, empati, dan aktif mengambil peranan dalam kegiatan lingkungan (Maslamah et al., 2020). Literasi lingkungan sangat penting ditumbuhkan dan ditanamkan sebagai bagian dari keterampilan hidup peserta didik sekolah dasar, tentunya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Tingkat perkembangan literasi lingkungan di sekolah dasar sebaiknya dikembangkan dengan mengajak mereka melakukan tindakan nyata sesuai kehidupan mereka atau melakukan (learning by doing) atau menunjukkan isu-isu nyata yang kontekstual dan kegiatan-kegiatan nyata terkait pelestarian lingkungan (Nugraha et al., 2021).

Meningkatkan kepedulian sekaligus kesadaran dan tanggung jawab akan pentingnya literasi lingkungan. Untuk menunjang hal tersebut, dibutuhkan sebuah perangkat pembelajaran yang berguna untuk memberikan pengetahuan, sekaligus membangun sikap dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang dilakukan oleh peserta didik. Perangkat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diperlukan untuk mengakomodir meningkatkan literasi lingkungan pada peserta didik di jenjang sekolah dasar (David et al., 2022). Modul Ajar IPAS merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPAS terhadap literasi lingkungan di Sekolah Dasar. Masalah Penelitian ini diinisiasi untuk merespon kebutuhan akan bukti empiris tentang sejauh mana Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPAS, sejalan dengan Kurikulum Merdeka, mampu memperkuat literasi lingkungan peserta didik di tingkat SD. Manfaat penelitian ini bersifat praktis dan konseptual. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk merancang strategi efektif dalam meningkatkan literasi lingkungan peserta didik SD. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur akademis di bidang pendidikan lingkungan, khususnya dalam memahami peran Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini mengadaptasi metode Ex Post Facto untuk menganalisis pengaruh Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPAS terhadap literasi lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan Modul Ajar Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka (Kusumaningrum & Nugroho, 2018), memastikan kesesuaian dengan konteks Sekolah Dasar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana penggunaan Desain Instruksional dan Modul Ajar dapat meningkatkan literasi lingkungan di SD, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran IPAS menggunakan Modul Ajar IPAS

Proses pembelajaran agar tujuannya tercapai lebih maksimal memerlukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tertuang dalam perangkat ajar pada Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka digunakan oleh pendidik saat mengajar peserta didik. Berikut merupakan hasil analisis penilaian Modul Ajar IPAS yang dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Rerata Nilai Pembelajaran IPAS menggunakan Modul Ajar IPAS

Keterangan	Tes Awal	Tes Akhir
Modul Ajar IPAS	65	69

Berdasarkan Tabel. 1, Peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran dilakukan Tes Awal vs. Tes Akhir, dimana dalam tes tersebut diperoleh rata-rata Tes Akhir (69) lebih tinggi daripada Tes Awal (65). Hasil tes awal dan tes akhir pada peserta didik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan IPAS. Peserta didik setelah diajar menggunakan Modul Ajar IPAS menunjukkan peningkatan. Penerapan strategi pembelajaran menggunakan Modul Ajar IPAS membangun kemandirian peserta didik dalam menghasilkan pengetahuan yang baik. Peserta didik perlu berperan aktif selama kegiatan berlangsung. Budaya belajar secara mandiri dengan pendampingan pendidik sebagai fasilitator sudah terlihat. Peningkatan proses belajar IPAS menggunakan Modul Ajar IPAS saat dilaksanakan Tes Awal dan Tes Akhir adalah 4 poin. Berikut gambar penilaian pembelajaran IPAS kelas 5 menggunakan Modul Ajar:



Gambar 1. Rerata Nilai Pembelajaran IPAS menggunakan Modul Ajar IPAS

Meningkatkan pendidikan yang memiliki kualitas strategi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (student-centered) terus diupayakan hal ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang sesuai di Abad 21 ini, di mana peserta didik memiliki keterampilan berfikir kreatif (Creativity), keterampilan berfikir kritis (Critical Thinking), keterampilan berkomunikasi (Communication), dan keterampilan berkolaborasi (Collaboration). Keterampilan Abad 21 lebih baik diterapkan daripada pendidikan tradisional yang berpusat kepada guru (teacher-centered). Strategi ini merangsang peserta didik aktif ikut serta secara penuh dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan memimpin pembelajaran sesuai potensi, minat, memilih, bersuara, dan kenyamanan individu peserta didik masing-masing. Hal ini merupakan salah satu implementasi dari Kurikulum Merdeka. Dimana peserta didik memiliki pemahaman dan daya serap materi yang lebih baik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan diterapkan student-centered adalah untuk memberikan peserta didik pengalaman baru yang lebih faktual sehingga peserta didik menjadi lebih gigih, termotivasi, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran agar tujuannya dapat tercapai maksimal tentunya memerlukan perangkat ajar yang memadai. Perangkat ajar Kurikulum Merdeka namanya Modul Ajar sedangkan di Kurikulum sebelumnya namanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul Ajar di siapkan oleh pendidik sebelum pendidik melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti telah mengembangkan Modul Ajar IPAS yang diberi nama Desain Instruksional IPAS kelas 5 SD. Modul Ajar IPAS dan Desain Instruksional IPAS terintegrasi pendidikan lingkungan kelas 5 digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap literasi lingkungan.

Setelah dilakukan uji T-Statistik dari uji T berpasangan adalah -4.5464, yang lebih kecil dari nilai kritis (-2.0452), sedangkan P-value (8.92995E-05) < α (0.05), sehingga kita menolak hipotesis nol. Berdasarkan pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan signifikan antara hasil Tes Awal dan Tes Akhir pada pembelajaran IPAS menggunakan Modul IPAS.

2. Pembelajaran IPAS menggunakan Desain Instruksional IPAS Terintegrasi Pendidikan Lingkungan.

Desain instruksional dalam pembelajaran merupakan dasar untuk merancang praktik dengan mempromosikan pembelajaran yang lebih efektif (Reigeluth, 1999), menginformasikan pilihan desain instruksional (Smith & Boling, 2009). Terlepas dari manfaatnya, perancang pembelajaran mengalami kesulitan menerapkan dan memahami desain instruksional dikarenakan bahasa yang digunakan di lapangan tidak konsisten dan kurang jelas (Reigeluth & Carr-Chellman, 2009).

Istilah integrasi memiliki arti menggabungkan, mempersatukan, atau menyatupadukan. Berdasarkan pengertian istilah tersebut, maka pendidikan dikenal dengan pendidikan terpadu. Pembelajaran terintegrasi sebagai konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa muatan pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran terintegrasi secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pembelajaran lebih efektif apabila pendidik dapat menghubungkan atau mengintegrasikan antara temuan-temuan di lapangan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian pendidik dapat mengintegrasikan antara pembelajaran dan muatan materi peserta didik dengan lingkungan kehidupan (Wilujeng, 2018).

Secara tradisional, teori desain instruksional telah berguna sebagai sarana utama untuk memajukan pengetahuan dan penelitian pada desain instruksional (Yanchar et al., 2010), sebuah alat konseptual untuk meningkatkan praktik pendidikan (Yanchar et al., 2010), dan dukungan untuk memahami perspektif yang berbeda dan menyampaikan informasi solusi desain instruksional dalam pembelajaran (Reigeluth, 1997). Lebih jauh lagi, teori atau materi adalah bagian penting dari pengambilan keputusan dalam praktik desain instruksional (Johnson et al., 2020) yang memungkinkan praktisi untuk mengembangkan pemecahan masalah, desain, kemungkinan-kemungkinan baru dan memperdebatkan perspektif yang berbeda (Wilson, 1997).

Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari society 5.0 hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pendidik maupun peserta didik. Merdeka belajar menggunakan konsep self-regulated learning yang memberikan ruang bagi pendidik dan peserta didik untuk belajar sesuai kecepatannya sendiri. Proses pembelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mendapatkan pendidik sebagai fasilitatornya, dan inti dari merdeka belajar ini adalah kemerdekaan berpikir bagi peserta didik dan pendidik (Maifa, 2022).

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar guru memiliki keleluasaan dalam menerapkan dan memilih berbagai perangkat ajar yang ingin digunakan sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memberikan dampak negatif namun juga memberikan dampak positif bagi kehidupan terutama pendidik dan peserta didik. Program pemerintah dalam bidang pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik agar sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang umumnya memiliki arti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya kekuatan pikiran dan batin (intellect), tubuh kembang anak, dan karakter (budi pekerti).

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan Desain Instruksional IPAS terintegrasi pendidikan lingkungan dalam penelitian ini adalah suatu rancangan yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang efektif melalui perencanaan dan aktifitas yang dilakukan, yang ditujukan untuk mengubah perilaku dan sikap manusia agar dapat memelihara segala sesuatu yang ada disekitar manusia, dengan mengabungkan faktor bertanggung jawab terhadap kualitas kehidupan masa yang akan datang dan saat ini melalui proses pendidikan. Literasi lingkungan akan menumbuhkan kesadaran peserta didik SD terhadap permasalahan nyata terkait lingkungan yang ada di sekitarnya, memahami, mengetahui, dan melakukan tindakan yang menjadi solusi dari permasalahan lingkungan yang ada (Aeni, 2022). Literasi lingkungan akan menumbuhkan sikap peduli, empati, dan aktif mengambil peranan dalam kegiatan lingkungan (Maslamah et al., 2020). Literasi lingkungan penting ditumbuhkan sebagai bagian dari keterampilan peserta didik SD, tentunya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Tingkat perkembangan literasi lingkungan di SD sebaiknya dikembangkan dengan mengajak mereka melakukan tindakan nyata atau menunjukkan isu-isu nyata yang kontekstual atau melakukan (learning by doing) dan kegiatan-kegiatan nyata terkait pelestarian lingkungan (Nugraha et al., 2021).

Meningkatkan kesadaran sekaligus kepedulian dan tanggung jawab akan pentingnya literasi lingkungan. Untuk menunjang hal tersebut, dibutuhkan sebuah perangkat pembelajaran yang berguna untuk memberikan pengetahuan, sekaligus membangun sikap dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang dilakukan oleh peserta didik. Perangkat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diperlukan untuk mengakomodir meningkatkan literasi lingkungan pada peserta didik di SD (David et al., 2022).

Sementara itu peserta didik dalam penelitian ini untuk mendukung dan memberikan pengetahuan secara kontinyu melalui pendidikan di sekolah. Meskipun sebelumnya perangkat pembelajaran sudah ada berupa Modul Ajar, perangkat pembelajaran ini dikembangkan oleh peneliti berupa Desain Instruksional IPAS terintegrasi pendidikan lingkungan. Dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya diberikan materi IPAS saja tetapi juga memuat aspek pendidikan lingkungan. Dengan demikian diharapkan peserta didik memiliki kemampuan individu dan kelompok dalam menafsirkan serta mampu memutuskan tindakan yang tepat dalam memulihkan, memahami kondisi lingkungan, mempertahankan dan meningkatkan kondisi lingkungan kearah yang lebih baik. Berikut merupakan hasil analisis penilaian Desain Instruksional IPAS yang dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2. Rerata Nilai Pembelajaran IPAS menggunakan Desain Instruksional IPAS

Keterangan	Tes Awal	Tes Akhir
Desain Instruksional IPAS	73	80

Berdasarkan Tabel 2. hasil pengujian pada hipotesis kedua dimana Tes Awal vs. Tes Akhir, diperoleh rata-rata Tes Akhir (80) lebih tinggi daripada Tes Awal (73). Sedangkan T-Statistik dari uji T berpasangan adalah -1.671, yang lebih kecil dari nilai kritis (-2.0452). P-value (0.120778236) > α (0.05), sehingga kita gagal menolak hipotesis nol. Dari hasil pengujian diatas perangkat ajar berupa Desain Instruksional IPAS dapat memberikan pengaruh hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPAS yang diintegrasikan pendidikan lingkungan. Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil Tes Awal dan Tes Akhir pada pembelajaran IPAS menggunakan Desain Instruksional IPAS Terintegrasi Pendidikan Lingkungan. Pengaruh Desain Instruksional IPAS terhadap literasi lingkungan dapat digambarkan dalam histogram berikut:



Gambar 2. Rerata Nilai Pembelajaran IPAS menggunakan Desain Instruksional IPAS

3. Perbedaan Antara Pembelajaran IPAS dengan Modul IPAS dan Desain Instruksional IPAS.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tidak terdapat perbedaan antara pembelajaran IPAS yang menggunakan perangkat pembelajaran Modul Ajar IPAS dan Desain Instruksional IPAS. Pada Tes Awal dilakukan uji T-Statistik dari uji T independen adalah -1.1836, P-value (0.241556471) > α (0.05). Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil Tes Awal pada pembelajaran IPAS menggunakan Modul IPAS dengan Desain Instruksional IPAS Terintegrasi Pendidikan Lingkungan. Sedangkan Tes Akhir pada T-Statistik dari uji t independen adalah -2.1519, P-value (0.035726229) < α (0.05). Kesimpulannya terdapat perbedaan signifikan antara hasil Tes Akhir pada pembelajaran IPAS menggunakan Modul IPAS dengan Desain Instruksional IPAS Terintegrasi Pendidikan Lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPAS secara signifikan berkontribusi pada peningkatan literasi lingkungan di tingkat Sekolah Dasar. Temuan ini konsisten dengan strategi untuk meningkatkan pembelajaran IPAS yang efektif (Roberts & Brown, 2020). Integrasi konsep-konsep lingkungan dari Sustainable Education (Anderson & Wilson, 2019) juga terbukti berdampak positif pada literasi lingkungan.

Pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, seperti yang diungkapkan oleh Simatupang dan Tan (2017), semakin diperkuat oleh temuan ini, memperlihatkan relevansinya terhadap peningkatan literasi lingkungan peserta didik. sementara itu peserta didik dalam penelitian ini untuk mendukung dan memberikan pengetahuan secara kontinyu melalui pendidikan di sekolah, pemberian pendidikan diperlukan perangkat pembelajaran. Meskipun sebelumnya perangkat pembelajaran sudah ada berupa Modul Ajar, perangkat pembelajaran ini dikembangkan oleh peneliti berupa Desain Instruksional IPAS terintegrasi pendidikan lingkungan. Dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya diberikan materi IPAS saja tetapi juga memuat aspek pendidikan lingkungan. Dengan demikian diharapkan peserta didik memiliki kemampuan individu dan kelompok dalam menafsirkan dan memahami kondisi lingkungan, serta mampu

memutuskan tindakan yang tepat dalam memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan kondisi lingkungan kearah yang lebih baik. Selanjutnya disusun hasil Uji T pada pembelajaran IPAS menggunakan Modul Ajar IPAS dan Desain Intruksional IPAS sebagai berikut:

Tabel 3. Uji T pada pembelajaran IPAS menggunakan Modul Ajar IPAS dan Desain Intruksional IPAS

T Test: Two-Sample Assuming Equal Variances		
	90	85
Mean	76.55172414	85.68965517
Variance	275.1847291	247.7216749
Observations	29	29
Pooled Variance	261.453202	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	56	
t Stat	-2.151963469	
P(T<=t) one-tail	0.017863115	
t Critical one-tail	1.672522244	
P(T<=t) two-tail	0.035726229	
t Critical two-tail	2.003240665	

Dalam penelitian ini, telah diinvestigasi pengaruh Desain Instruksional dan Modul Ajar dalam Pembelajaran IPAS terhadap Literasi Lingkungan di Sekolah Dasar, dengan menerapkan Metode Ex Post Facto dalam konteks Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedua variabel tersebut secara signifikan meningkatkan literasi lingkungan peserta didik SD, sesuai dengan strategi yang dikemukakan oleh Roberts dan Brown (2020) dalam meningkatkan pembelajaran IPAS.

Integrasi konsep-konsep lingkungan dari Sustainable Education (Anderson & Wilson, 2019) dalam kurikulum juga terbukti memberikan dampak positif. Keselarasan temuan ini dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, sebagaimana diungkapkan oleh Simatupang dan Tan (2017), menunjukkan relevansi dan kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana Desain Instruksional dan Modul Ajar dapat efektif meningkatkan literasi lingkungan di Sekolah Dasar, dan sekaligus memvalidasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran IPAS.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- Terdapat perbedaan signifikan antara hasil Tes Awal dan Tes Akhir pada pembelajaran IPAS menggunakan Modul IPAS.
- Tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil Tes Awal dan Tes Akhir pada pembelajaran IPAS menggunakan Desain Instruksional IPAS Terintegrasi Pendidikan Lingkungan.
- Terdapat perbedaan signifikan antara hasil Tes Awal pada pembelajaran IPAS menggunakan Modul IPAS dengan Desain Instruksional IPAS Terintegrasi Pendidikan Lingkungan.
- Terdapat perbedaan signifikan antara hasil Tes Akhir pada pembelajaran IPAS menggunakan Modul IPAS dengan Desain Instruksional IPAS Terintegrasi Pendidikan Lingkungan.

Daftar Pustaka

- Anderson, J., & Wilson, R. (2019). *Sustainable Education: Integrating Environmental Literacy into the Curriculum*. London: Routledge.
- Aeni, E. S. (2022). Belajar Literasi Lingkungan dari Jepang dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Menjaga Lingkungan pada Masa Pandemi Covid-19. *Abdimas Siliwangi*, 5(1), 179-190.
- Daniyarti, W. D. (2022). Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89-101.
- Haryanto, R. (2017). *Desain Instruksional untuk Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*. Bandung: Cipta Pustaka.
- Nugraha, F., Permanasari, A., & Pursitasari, I. D. (2021). Disparitas literasi lingkungan siswa sekolah dasar di Kota Bogor. *JUPI (Jurnal IPA & Pembelajaran IPA)*, 5(1), 15-35.
- Johnson, M., & Smith, K. (2018). *Innovations in Instructional Design: A Practical Guide for Educators*. New York: Academic Press.
- Kusumaningrum, D., & Nugroho, S. E. (2018). Pengembangan Modul Ajar Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 45-58.
- Putri, C. D., & Utomo, B. N. (2021). Keberlanjutan Lingkungan dan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 275-290.
- Roberts, L., & Brown, P. (2020). Enhancing IPAS Learning: Strategies for Effective Implementation. *International Journal of Education and Learning*, 15(3), 220-235.
- Santoso, B. (2019). *Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Simatupang, T., & Tan, M. (2017). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal Pendidikan Nasional*, 5(1), 78-92.
- Widodo, A. B. (2020). Pembelajaran Berbasis IPAS untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sains dan Lingkungan*, 12(2), 150-165.



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

Pengaruh Metode VAKT terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Guru Dalam Menangani Anak Kesulitan Belajar melalui Pembuatan *Handicraft*

Ni Made Marlin Minarsih¹, Asri Wijiastuti², Siti Mashitoh³, Ima Kurratun Ainin⁴, Devina Rahmadiani Kammarudin Nur⁵, Wahyu Nurfaizi Wicaksono⁶, Ahmad Zulvikar Handriawan⁷, Naila Ni'amillah⁸

¹⁻⁸ Pendidikan Luar Biasa, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: nimademinarsih@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru di SD Hang Tuah 1 Kota Surabaya mengenai penerapan metode VAKT melalui pembuatan handicraft untuk anak kesulitan belajar spesifik. Anak kesulitan belajar spesifik seringkali mengalami hambatan dalam proses belajar siswa. Oleh karena itu, pengguna metode VAKT diperlukan untuk merangsang indra peserta didik dalam menerima pembelajaran. Penelitian ini dilakukan terhadap 17 guru dengan instrumen penelitian berupa pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan guru terhadap metode VAKT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru terhadap metode VAKT mengalami peningkatan melalui pembuatan handicraft

Kata Kunci: VAKT, kosa kata, handicraft

Pendahuluan

Pendidikan dasar berfungsi sebagai tahap permulaan bagi seluruh tingkatan pendidikan, di mana keterampilan dasar ditanamkan sebagai fondasi untuk memahami keterampilan lebih lanjut. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan pada anak-anak pada usia Sekolah Dasar (SD) menjadi sangat krusial, mengingat pada periode ini, berbagai konsep dan pembentukan sikap mulai dibangun (Santrock, 2009). Dengan merujuk pada data dari (Yensy, 2009) ,terdapat tingkat pengulangan kelas sebesar 13,1% dan tingkat putus sekolah mencapai 28% di tingkat Sekolah Dasar (SD). Mayoritas dari mereka adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABB) seperti yang diidentifikasi oleh (Rief & Heimburge, 1996), atau disebut sebagai anak dengan kebutuhan khusus menurut Wong (2004). Anak dengan kesulitan belajar merujuk kepada individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang normal, bahkan di atas rata-rata, tetapi mengalami hambatan dalam beberapa mata pelajaran khususnya dalam bidang Bahasa Indonesia dan Matematika. Meskipun demikian, mereka menunjukkan prestasi yang baik dalam mata pelajaran lainnya (Jamaris, 2009).

Kesulitan belajar spesifik adalah kesulitan belajar yang kerap ditemui di sekolah umum. Santrock (2012) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kesulitan belajar pada anak yaitu disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Disleksia yaitu kategori bagi individu-individu yang memiliki gangguan parah dalam hal membaca dan mengeja. Disgrafia yaitu kesulitan belajar yang mencakup kesulitan dalam hal menulis dengan tangan. Adapun diskalkulia yaitu gangguan perkembangan aritmatika, yaitu kesulitan belajar yang terkait dengan perhitungan matematika. Hambatan kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan pada proses pembelajaran. Masalah ini bisa muncul di sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya, 5% dan 8% dari usia anak sekolah mengalami gangguan belajar diskalkulia, siswa dengan gangguan lemahnya memori atau defisit kognitif yang mengganggu saat mempelajari konsep atau prosedur matematika (Geary, 2004). Prevalensi anak berkesulitan belajar yang ditemukan mencapai 6,2% dari populasi yang ada. Hal tersebut merupakan hasil analisis berdasarkan penelitian yang dilakukan Sunardi (2007). Sukarno

(2006) (dalam Sunardi dkk, 2007:45) “prevalensi siswa berkesulitan belajar diperkirakan sebesar 16% dari populasi siswa sekolah”

Peran guru dalam ruang kelas telah berubah menjadi lebih dari sekadar pengajar, melibatkan peran sebagai pengelola, moderator, motivator, fasilitator, dan evaluator. Guru kini diharapkan untuk dapat memainkan berbagai peran ini dengan sikap yang positif, sebagaimana dijelaskan oleh (Arikunto, 1991). Aspek-aspek yang menandai sikap positif ini melibatkan kesadaran terhadap keunikan setiap anak dalam aspek biologis, intelektual, dan psikologis, pengenalan keistimewaan masing-masing anak tanpa meremehkan, kesiapan untuk mendorong setiap anak tanpa adanya pilih kasih, dan pemahaman yang baik terhadap keberadaan setiap anak agar bantuan dapat diberikan dengan tepat. Penanganan pembelajaran pada siswa kesulitan belajar dapat dilakukan dengan banyak metode, salah satunya adalah metode multisensori. Metode multisensori adalah merupakan sebuah metode pembelajaran yang memanfaatkan fungsi masing-masing alat indera yaitu visual (penglihatan), auditory (pendengaran), kinesthetic (gerakan), dan tactile (perbabaan) serta indra lainnya secara bersamaan untuk meningkatkan konsentrasi dalam belajar dan memahami pelajaran (Siddiq: 2009). (Sekuler & Blake, 2006) Menyatakan bahwa kesulitan membaca pada anak dapat memiliki dampak negatif pada penguasaan mereka terhadap bidang akademis lainnya. Konsekuensinya, kegagalan ini cenderung memburuk seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan anak tersebut. Selain memiliki kebutuhan umum dalam proses pembelajaran, anak yang mengalami kesulitan belajar juga memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan ini melibatkan perlunya layanan dan perhatian khusus untuk mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi. Namun, pada kenyataannya, di sekolah umum, mereka seringkali hanya diperlakukan sebagaimana anak-anak lainnya, tanpa memperhatikan kebutuhan khusus mereka. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan guru dan sekolah dalam memenuhi kebutuhan spesifik anak-anak yang mengalami kesulitan belajar (ElZein, 2009).

Menurut Gearheart (dalam Abdurrahman, 2009), terdapat dua macam metode belajar yang menggunakan VAKT, yaitu metode VAKT yang dikembangkan oleh Fernald dan Orton-Gillingham. Metode Fernald dilakukan dengan melatih peserta didik untuk membaca secara utuh, yaitu kata yang dipilih dari cerita yang dibuat peserta didik sendiri. Sedangkan metode Orton-Gillingham sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan antara bunyi huruf dan perpaduan huruf menjadi kata. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari masing-masing huruf dan kemudian bunyi huruf dikombinasikan ke dalam kata.

Menurut Learner (dalam Dewi, 2015), aktivitas awal yang diterapkan menggunakan metode VAKT dengan pendekatan Orton-Gillingham adalah siswa difokuskan untuk mempelajari huruf tunggal dan memadukan huruf-huruf tersebut. Siswa mempelajari suatu huruf tunggal dan bunyinya dengan menggunakan teknik penelusuran (tracing) dengan menggunakan warna dan gambar. Bunyi tunggal tersebut kemudian dikombinasikan hingga membentuk kata-kata pendek. Adapun langkah-langkah untuk menerapkan metode VAKT menurut Orton Gillingham (dalam Komalasari, 2015), yaitu: Guru menunjukkan kartu huruf kepada peserta didik. Guru mengucapkan hurufnya serta mengajak peserta didik untuk mengulanginya berkali-kali. Tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi sambil menanyakan pada peserta didik huruf mana yang menghasilkan bunyi tersebut. Secara pelan-pelan, guru menuliskan dan menjelaskan hurufnya. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menelusuri huruf dengan jarinya (huruf timbul) sembari membaca huruf tersebut. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menyalin huruf di selembar kertas tanpa melihat contoh. Guru memerintahkan peserta didik untuk menuliskan huruf tertentu. Jika peserta didik telah mampu menguasai beberapa huruf, guru dapat mengajarkan peserta didik untuk merangkai huruf menjadi kata.

Metode VAKT sesuai digunakan pada pembelajaran siswa diskalkulia terutama jika siswa kesulitan dalam mengenali angka seperti misalnya angka 6-9, 3-8 dan angka-angka lain yang sekilas terlihat mirip. Metode pembelajaran VAKT dapat dilatih dengan media pembelajaran yaitu pembuatan Handicraft berupa pembuatan kotak pensil menggunakan kain yang pada bagian atasnya diberikan manik-manik berbahan alami untuk membantu pembelajaran menelusur huruf bagi siswa yang kesulitan belajar. Berdasarkan kondisi mitra diketahui bahwa terdapat beberapa

subjek siswa yang mengalami hambatan kesulitan belajar sehingga pelatihan penerapan metode ini penting untuk diberikan kepada guru sebagai upaya untuk membantu guru menangani siswa kesulitan belajar di sekolahnya. (Moh, 2018) Dalam kegiatan pembelajaran dikelas, guru mempunyai peran yang cukup penting agar membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Dengan demikian, siswa kesulitan belajar akan mendapatkan intervensi yang lebih cepat dari sebelumnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dasar merupakan modal utama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Metode

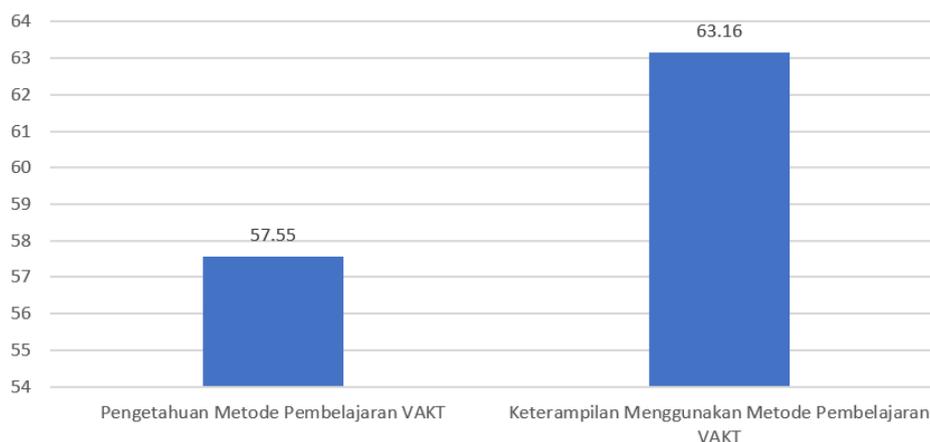
Metode eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain one group pretest-posttest (Shadish et al., 2002), yang merupakan suatu pendekatan eksperimental dengan satu kelompok subjek. Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden (Sugiyono, 2006). Pendekatan ini melibatkan pengukuran sebelum pemberian perlakuan (pretest) dan setelahnya (posttest) pada subjek yang terlibat dalam penelitian (Latipun, 2017). Pelatihan ini dilaksanakan dengan 3 tahap yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan dilaksanakan dengan mengembangkan konsep metode VAKT, pembuatan instrumen pengukuran pengetahuan dan keterampilan dalam metode VAKT. Serta menyiapkan alat dan bahan dalam pembuatan handicraft.

Tahap pelaksanaan dilakukan di SD Hang Tuah 1 Kota Surabaya dengan melibatkan 17 guru sekolah. Pada tahap pelaksanaan diadakan pretest yang memuat 18 butir soal mengenai pengetahuan guru terhadap metode VAKT dan 8 butir pertanyaan mengenai keterampilan penerapan metode VAKT dalam pembelajaran sebagai pedoman awal untuk menentukan dampak pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru.

Setelah dilaksanakan pretest, diberi penjelasan awal mengenai identifikasi anak kesulitan belajar, konsep metode VAKT dalam pembelajaran, dan pelaksanaan metode pembelajaran VAKT dengan menggunakan handicraft. Tahap selanjutnya yakni pengumpulan data melalui posttest mengenai pengetahuan dan keterampilan guru setelah pelatihan metode pembelajaran VAKT dilaksanakan. Data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap metode VAKT. Metode multisensori didasarkan pada gagasan bahwa penggunaan berbagai modalitas, seperti visual, auditory, kinestetik, dan taktil, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini dapat merangsang minat, memotivasi, dan memengaruhi psikologis peserta didik, meningkatkan konsentrasi serta pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Lingkungan multisensori mampu memberikan pengalaman belajar yang beragam dan menarik bagi peserta didik (Munawaroh et al., 2007)

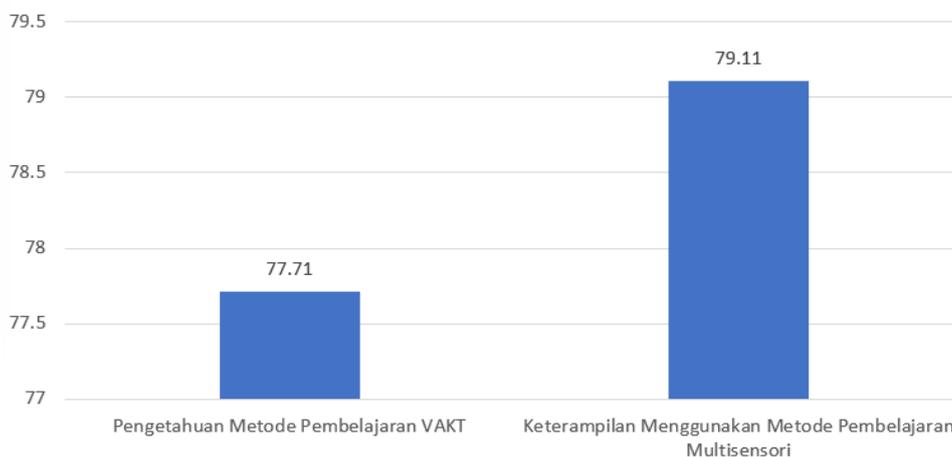
Hasil dan Pembahasan

Kemajuan atau kemunduran hasil belajar anak dapat dipengaruhi oleh sikap guru terhadap mereka. Sikap ini mencakup aspek positif, dukungan, pemberian pihak, serta penghargaan terhadap keberadaan anak. (Hestenes & Carroll, 2000) juga mencatat bahwa ketika seorang guru mengakui setiap kelebihan yang dimiliki oleh anak dan memberikan penghargaan yang sesuai, hal ini dapat memberikan motivasi kepada anak untuk meningkatkan prestasinya. (Burns et al., 1984) Menyatakan bahwa kesulitan membaca pada anak dapat memiliki dampak negatif pada penguasaan mereka terhadap bidang akademis lainnya. Konsekuensinya, kegagalan ini cenderung memburuk seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan anak tersebut. Pelatihan diawali dengan mengadakan pre-test sebagai pengukuran kemampuan awal mengenai pengetahuan dan penerapan guru terhadap metode VAKT (Maulana, 2013). Selanjutnya pada hasil penelitian tingkat pengetahuan yang diukur yakni mengenai pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan pembelajaran metode VAKT yang tiap aspeknya memiliki 3 butir pertanyaan. Tingkat penerapan diukur dari kesesuaian sarana, kesesuaian faktor lainnya, rekomendasi kebijakan, serta sistem monitoring dengan 2 butir pertanyaan tiap komponennya. Setelah itu, akan dilaksanakan posttest setelah berjalannya pelatihan.



Gambar 1. Hasil Pre-test Pengetahuan dan keterampilan mengenai metode VAKT

Dari hasil pretest yang telah dilakukan mengenai pengetahuan dan keterampilan guru terhadap pembelajaran VAKT menunjukkan bahwa 57,55% guru memiliki pengetahuan terhadap pembelajaran VAKT dan 63,16% terhadap keterampilan pembelajaran VAKT.



Gambar 2. Hasil Posttest pengetahuan dan keterampilan mengenai metode VAKT

Dari posttest yang telah dilakukan hasil pengetahuan guru terhadap metode VAKT yang awalnya 57,55% meningkat menjadi 77,21% dan keterampilan guru yang awalnya 63,16% meningkat menjadi 79,11%. Metode VAKT memiliki manfaat bagi keterampilan dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh, atau ketrampilan kinestetik, sehingga memberikan dampak positif pada anak yang sedang belajar membaca dan menulis, seperti yang di katakan oleh (Redick, 2014)

Saat ini, masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami keberadaan anak kesulitan belajar, sebuah kenyataan yang tercermin dari hasil beberapa penelitian. Sebagian besar guru cenderung memiliki persepsi yang kurang positif terhadap anak-anak tersebut, dan sikap ini dapat menghambat kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah mereka (Frederickson & Furnham, 1998). Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar juga sering kali dianggap oleh guru sebagai individu yang memiliki keterbatasan dalam hal ingatan, pendengaran, orientasi spasial, dan perilaku di kelas (Hallahan & Kauffman, 2003). Seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran memerlukan suatu pendekatan, strategi, teknik, atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar anak dan mempermudah pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang disampaikan (Rovigo, 2019). Menurut (Sanjaya & Haji, 2016), teknik adalah cara untuk menerapkan suatu metode. Metode itu sendiri melibatkan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi, latihan (drill), sosiodrama (role play), demonstrasi (eksperimen), tutorial, dan simulasi. Meskipun VAKT dianggap sebagai teknik, secara umum

dikenal sebagai metode VAKT. Metode ini merupakan pendekatan multisensori, menggunakan sensori seperti penglihatan, pendengaran, rasa, raba, dan indra lainnya, memungkinkan anak untuk menghayati materi dengan keyakinan penuh (Sadjaah, 1995). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Hang Tuah 1 Kota Surabaya guru mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan terhadap metode VAKT. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil yang terlihat dari posttest yang telah dilaksanakan. Pada pelatihan penerapan metode VAKT melalui handicraft, guru menerapkan pembelajaran metode VAKT dengan langkah menuliskan huruf atau angka yang sering kali dialami kesulitan pada anak dengan kesulitan belajar spesifik di kain menggunakan cat warna yang telah disediakan. Setelah itu, guru dapat menjahit kain tersebut membentuk tempat pensil.

Dari hasil temuan, pengetahuan dan keterampilan guru terhadap metode VAKT mengalami peningkatan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Angusina (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode VAKT memberikan pengaruh positif pada anak dengan kesulitan belajar. Penggunaan metode VAKT melalui pembuatan handicraft dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap metode VAKT. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest yang mengalami peningkatan secara signifikan. Guru mempelajari tentang anak kesulitan belajar serta bagaimana penerapan metode VAKT pada anak kesulitan belajar. Dengan peningkatan kemampuan tersebut guru dapat mengimplementasikan penggunaan metode VAKT terhadap anak dengan kesulitan belajar spesifik. Dimana penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya pernah dilaksanakan (Ehan, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui pelatihan penerapan metode VAKT melalui pembuatan handicraft, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan aspek pengetahuan 57,55% menjadi 77,71% sedangkan dalam aspek keterampilan guru yang awalnya 63,16% menjadi 79,11%. Dengan peningkatan tersebut guru dapat membantu anak dengan kesulitan belajar spesifik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru memiliki dampak besar dalam memfasilitasi pembelajaran anak kesulitan belajar. Sikap guru yang positif, dukungan, dan memberikan penghargaan terhadap keberadaan anak dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi belajar.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami keberadaan dan kebutuhan anak kesulitan belajar serta menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, seperti metode VAKT, untuk meningkatkan keterampilan mereka. Sebagai upaya mengatasi masalah kesulitan belajar, pelatihan dan penerapan metode VAKT melalui pembuatan handicraft dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan guru. Metode ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada guru, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam menghadapi anak kesulitan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, pengembangan pelatihan lebih lanjut dan penerapan metode ini di lingkungan pendidikan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar anak kesulitan belajar.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1991). *Manajemen Pengajaran Secora Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 6-8.
- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (1999). *Teaching reading in today's elementary schools*. Houghton Mifflin Co., 181 Ballardville St., Wilmington, MA 01887.
- Dewi, S. U. (2015). Pengaruh metode multi sensori dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Program Studi PGMI*, 3 (1), 1-13.
- Ehan. (2023). Laporan Pelaksanaan P2M Tentang Pembelajaran Membaca Dan Menulis Dengan Metode Vakt Bagi Anak Berkesulitan Belajar.

- ElZein, H. L. (2009). Attitudes toward inclusion of children with special needs in regular schools (A case study from parents' perspective). *Educational Research and Reviews*, 4(4), 164–172.
- Frederickson, N. L., & Furnham, A. F. (1998). Sociometric-Status-Group Classification of Mainstreamed Children Who Have Moderate Learning Difficulties: An Investigation of Personal and Environmental Factors. *Journal of Educational Psychology*, 90(4), 772–783. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.4.772>
- Geary, D. C. (2004). Mathematics and Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 37(1), 4–15.. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/00222194040370010201>.
- Hallahan, D. P., & Kauffman. (2003). *Exceptional Learners; Introduction to Special Education (9th edn)*. Boston,. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Hestenes, L. L., & Carroll, D. E. (2000). The play interactions of young children with and without disabilities: Individual and environmental influences. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(2), 229–246.
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan Belajar (Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya)*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Komalasari, M. D. (2015). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia, Universitas PGRI Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*.
- Taufani, A. S., Syakarofath, N. A., Latipun, L., & Widyasari, D. C. (2022). The role of cognitive flexibility on stress in hospital medical personnel in Malang. *Cognicia*, 10(2), 80-85.
- Maulana, S. (2013). Efektifitas Metode Vakt Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Bagi Anak Kesulitan Belajar Ilmiah. *Jurnal Khusus Pendidikan*, 2(September), 222–233.
- Moh, S. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Munawaroh, M., Anggrayni, N. T., & Pendahuluan, I. (2007). Mengenali Tanda-Tanda Disleksia. 167–171. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY*.
- Redick, E. (2014). *Experimental and Quasi-experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin.
- Rief, S. ., & Heimburge, J. A. (1996). *How to Reach & Teach All Students in The Inclusive Classroom: Readyto-llse, Lessons And Activities JFor Teaching Students with Diverse Learning Needs*. San Francisco: John Wiley & Sons Inc.
- Rovigo, A. R. (2019). Pendekatan VAKT Terhadap Kemampuan Membaca Untuk Anak Kesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–13.
- Sadjaah, E. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi, dan Irama*. In Jakarta: Depdikbud. (hal. 327).
- Sanjaya, W., & Haji. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia.
- Santrock, J. . (2009). *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) Edisi 3 Buku I*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) (Edisi 13 Jilid 1)*. (Terjemahan *Benedictine Widyasinta*). Avenue of the Americas, NY: McGraw-Hill.
- Sekuler, R., & Blake, R. (2006). Randolph Blake. *Perception*.
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and Quasi-experimental Designs for Generalized Causal Inference*. Houghton Mifflin.
- Siddiq. 2009. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Kaifa
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Bandung : Penerbit Alfabeta.

- Sunardi, dkk.2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagakerjaan.
- Yensy, N. A. (2009). Aplikasi Analisis Ketahanan Pada Data Anak Putus Sekolah (Application of Survival Analysis on the Data of Drop Out Students). *Jurnal Kependidikan Triadik*, 12(1), 79-92.
- Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

Persepsi Abstraksi Anak Terhadap Gambar dalam Media Big Book kalender Meja Berjudul Kelinci Sang Penolong

Sri Widayati^{a)}

¹Dosen PGPAUD, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: sriwidayati@unesa.ac.id

ABSTRAK

Melihat suatu gambar dan memaknai gambar pada seorang individu manusia merupakan suatu proses, di mana didalam prosesnya terdapat proses abstraksi. Manusia menangkap pencitraan dari gambar serta memaknai pola-pola yang ada dalam gambar lalu memaknainya sesuai dengan pegetahuannya. Seorang anak sedang dalam proses tumbuh dan berkembang, salah satu kegiatan yang disukai anak adalah bercerita dengan menggunakan gambar. Suatu gambar terbentuk dari gabungan garis-garis tertentu. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan proses abstraksi anak mengenai gambar yang terdapat dalam Big Book Kalender meja berjudul kelinci sang penolong. Data di peroleh dari hasil pengamatan saat melakukan penerapan bercerita dengan Big Book pada 10 anak berusia 5-6 Tahun. Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah proses abstraksi setiap anak berbeda dan hal ini sangat berkaitan erat dengan pengalamannya sehari-hari.

Kata kunci: Persepsi, Abstraksi, Gambar, *Big Book*

Pendahuluan

Tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, hal tersebut terlihat dari bagaimana anak merespon informasi dan peristiwa yang anak terima dari lingkungan sekitarnya (Marinda, 2020). Oleh sebab itu, maka dapat diasumsikan bahwa persepsi anak terhadap suatu informasi yang diterima juga akan berbeda-beda. Kemampuan kognitif anak berkembang seiring dengan pengalaman yang telah didapatkan anak dalam kehidupan. Menurut Piaget seorang ahli pendidikan anak usia dini, perkembangan kognitif anak usia tiga tahun berada pada tahap pra-operasional, yaitu anak sudah mampu menggambarkan objek melalui imajinasi yang dituangkan dalam bentuk bahasa verbal. Selain itu, kemampuan anak juga telah lebih matang dalam berfikir terkait hal-hal yang terjadi disekitarnya (Sugiasih & Setiowati, 2016).

Perkembangan kognitif memiliki peran yang dominan terhadap kemampuan persepsi abstraksi anak karena kemampuan abstraksi berkembang seiring dengan perkembangan kognitif anak. Kemampuan abstraksi adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk melihat gambaran besar, mengenali pola, dan menghubungkan informasi yang terkait (Nihayah, 2021). Abstraksi dalam lingkup anak usia dini mencakup pemahaman dan respons anak terhadap informasi dari lingkungan yang diterima, termasuk orang, objek, gambar, suara, dan keadaan tertentu. Pada anak usia dini stimulus mengenai kemampuan mengabstraksikan suatu gambar dapat diperoleh dari lingkungan pendidikan.

Kemajuan dalam bidang pendidikan salah satunya adalah mengenai penggunaan media pembelajaran di kelas, karena penggunaan media pembelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan dan kualitas pembelajaran yang berlangsung (Kintoko et al., 2015). Di PAUD penggunaan media pembelajaran bermanfaat untuk menumbuhkan motivasi dan ketertarikan anak pada kegiatan belajar mengajar, membangun pemahaman yang kuat, menumbuhkan kemandirian anak, serta dapat mempersingkat waktu pembelajaran (Arsyad, 2017).

Media pembelajaran yang sedang berkembang di PAUD salah satunya adalah *big book desk calendar* atau buku cerita besar berbentuk kalender meja. *Big book* merupakan jenis buku bacaan anak yang memiliki ciri utama yaitu pada ukuran yang besar serta tulisan dan gambar menarik. Didalam media *big book desk calendar* memuat gambar dan ilustrasi sebagai bagian yang berfungsi untuk menyampaikan alur cerita. Menurut Hafidhlatil Kiromi & Yanti Fauziah, 2016 menyatakan bahwa media *big book* tepat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena anak dapat ikut serta terlibat dalam pembelajaran seperti, meraba dan memegang media serta mengajak anak mengenal warna dan gambar yang ditampilkan. *Big book desk calendar* termasuk kedalam jenis media pembelajaran visual berbasis cetak (Hasan et al., 2021). Visual gambar dan ilustrasi memiliki peran penting dalam membantu anak memahami dan menginterpretasikan dengan dunia disekeliling anak. Maka dari itu, media *Big book desk calendar* dengan judul “kelinci sang penolong” menjadi objek penelitian untuk menjelajahi persepsi abstraksi anak terhadap gambar-gambar yang ditampilkan.

Penelitian ini tertarik untuk menganalisis persepsi abstraksi anak terhadap gambar dengan dukungan hasil penelitian yang telah dilakukan Permatasari et al., 2018 yang menyatakan bahwa anak usia dini telah dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan abstraksi sejak dini. Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh fakta bahwa belum adanya penelitian yang secara khusus menggali persepsi anak terhadap abstraksi gambar-gambar yang ditampilkan dalam media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong. Selanjutnya, diharapkan melalui pemahaman persepsi abstraksi anak mengenai gambar-gambar dalam media *big book desk calendar* ini dapat memberikan wawasan berharga tentang perkembangan kognitif anak dalam konteks kemampuan mengabstraksi gambar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana persepsi abstraksi anak-anak terhadap gambar dalam media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong, dan (2) apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi abstraksi anak terhadap gambar-gambar dalam media *big book desk calendar*. Demikian tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis persepsi abstraksi anak-anak terhadap gambar dalam media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong, (2) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi abstraksi anak terhadap gambar-gambar dalam media *big book desk calendar*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis rancangan penelitian deskriptif dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis yg merupakan deskripsi persepsi abstraksi anak terhadap gambar dalam media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong. Subjek penelitian terdiri dari sembilan anak usia 3-4 tahun di KB Nada Ashoba Surabaya yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif dan wawancara, observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati langsung bagaimana anak-anak berinteraksi dengan gambar-gambar yang ditampilkan dalam media *big book desk calendar* mengenai respon verbal anak-anak terhadap gambar tersebut dan wawancara dilakukan dengan anak-anak guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi abstraksi anak terhadap gambar yang terdapat dalam media tersebut terkait kesan dan respon anak yang telah muncul pada saat pembelajaran. Analisis data dilakukan sejak peneliti melakukan tahap pengumpulan data hingga setelah selesai pengumpulan data. Tahap analisis data mencakup kegiatan antara lain menyusun data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data secara sistematis. Aktifitas dalam pengumpulan data yaitu, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi anak terhadap media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong dilihat dari 3 aspek yaitu, 1) penggunaan media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong; 2) respon

verbal anak terhadap media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong; dan 3) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi anak terhadap media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong. Berikut deskripsi dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan:

a. Penggunaan media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong

Berdasarkan hasil observasi pada saat penggunaan media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong di KB Nada Ashoba Surabaya 9 anak menyatakan senang dengan kegiatan pembelajaran menggunakan media *big book desk calendar* dan 8 anak menyatakan berkenan atau mau untuk melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media *big book desk calendar*, dan 1 anak yang lain menyatakan kurang berkenan atau tidak mau untuk melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media *big book desk calendar*.

Menurut data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penelitian atau anak-anak merasa senang dan berkenan untuk melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan media *big book desk calendar* lagi dengan artian penggunaan media *big book desk calendar* menunjukkan dapat merangsang ketertarikan dan minat anak dalam pembelajaran dikelas.

b. Respon verbal anak terhadap media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong

Kegiatan pembelajaran menggunakan *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong dilakukan dengan 3 tahap, pertama menunjukkan setiap halaman buku kepada anak, kedua bercerita bersama, dan ketiga tanya jawab dan pengulangan cerita. Berikut ini adalah deskripsi abstraksi anak secara keseluruhan yang muncul dan dituangkan dalam bahasa verbal:

1. Anak menggambarkan apa yang anak lihat



Gambar 1. Sampul *big book desk calendar*

Saat gambar 1. atau sampul media ditunjukkan respon verbal anak-anak adalah sebagai berikut:

Guru :” Lihat apa yang Bu guru bawa ?”

Anak-anak : “Buku, wahh bukunya besar”

Guru: “ Ada gambar apa?”

Anak-anak:“ ...ada kelinci sama tikus”

Selanjutnya ketika guru menunjukkan menunjukkan halaman berikutnya yang menunjukkan mengenai pertemuan kelinci dengan tikus yang berwarna hitam terjadi respon anak sebagai berikut:

Guru:“ ...kenapa tikus sama kelinci?”

Tika: “ ...kelinci putih kayak dirumahku”

Ani: “ ...kelincinya lucu”

Tono: “ ...iih jorok ada tikus”

Adi: “ ...iyaa itu tikus got”

Sasa: "...tikus itu kotor"

Nina: "...ayahku pukul tikus dirumah"

Cici: "...tikus yang dijalan ditabrak motor dan mobil"

Menurut data dari respon verbal anak pada saat media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong ditunjukkan dapat dilihat bahwa respon natural beberapa anak mengutarakan terkait ketidak sukaannya terhadap hewan tikus dan kesukaannya terhadap hewan kelinci. Secara psikologi, anak merespon secara alami dan otomatis berdasarkan dari apa yang diketahui anak mengenai hewan tikus dan kelinci terkait pengalamannya (Fan et al., 2020; Witkin, 1983). Anak menggunakan kata-kata untuk menggambarkan abstraksi yang anak miliki dengan menyebutkan objek, bentuk, warna, atau bagian lain yang terdapat dalam gambar. Selain itu perkataan yang diungkapkan anak terkait dengan gambar yang dilihat sangat berkaitan erat dengan pengalaman yang diingnt anak.

2. Anak mengajukan pertanyaan dan meminta klarifikasi



Gambar 2. Halaman 1 *big book desk calendar*

Saat gambar 2. ditunjukkan respon verbal anak-anak adalah sebagai berikut:

Tono: "...kenapa kelinci memegang batu?"

Cici: "...kenapa tikus dipinggir sungai?"

Tika: "...apakah kelinci mau mendorong tikus?"

Adi: "...apakah tikusnya ketakutan?"

Menurut data hasil respon verbal anak diatas menunjukkan bahwa anak mengajukan pertanyaan mengenai gambar untuk memperjelas atau mengklarifikasi makna atau detail gambar yang anak lihat. Berdasarkan gambar tersebut dapat terlihat bahwa anak mengkonfirmasi abstraksi yang dimiliki anak satu dengan yang lain berbeda terkait dengan gambar (Barsalou, 2003; Fan et al., 2020;). Selain itu hal ini juga menunjukkan respon rasa penasaran atau rasa ketertarikan anak terkait dengan alur cerita.

3. Anak menghubungkan gambar menjadi cerita



Gambar 3. Halaman empat *big book desk calendar*

Gambar 4. Halaman lima *big book desk calendar*

Saat gambar 3. dan gambar 4. ditunjukkan oleh guru, terdapat respon verbal anak-anak adalah sebagai berikut:

Nina: "...kelinci mendorong tikus ke sungai"

Sasa: "...tikus melewati sungai"

Ani: "...kelinci membantu tikus menyeberangi sungai"

Tono: "...tikus melompati batu biar tidak tenggelam"

Berdasarkan data respon verbal anak-anak di atas, maka dapat terdeskripsikan bahwa anak-anak umumnya dalam menggabungkan gambar menjadi cerita dilakukan dengan cara anak mengabstraksikan gambar yang anak lihat menggunakan imajinasi dan kreativitas anak untuk membuat cerita (Fan et al., 2020; Fathoni et al., 2022). Anak menghubungkan gambar-gambar tersebut melalui kata-kata yang anak ciptakan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang anak miliki.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi abstraksi anak terhadap gambar-gambar dalam media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong

Terkait catatan hasil data yang telah disajikan diatas mengenai abstraksi anak yang dituangkan secara verbal maka dapat ditemukan analisis bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi abstraksi anak terhadap gambar-gambar dalam buku yang anak lihat. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi abstraksi anak terhadap gambar dalam media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong meliputi:

1. Pengalaman sebelumnya

Pengalaman yang dilewati anak sebelumnya mempengaruhi abstraksi anak terhadap gambar yang anak lihat. Ketika pada pengalaman sebelumnya anak melihat atau merasakan hal yang kurang baik dengan objek tersebut maka pada masa selanjutnya ketika melihat objek tersebut respon anak juga akan kurang baik begitupun sebaliknya. Jadi abstraksi anak pada gambar media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong telah dipengaruhi oleh faktor dari pengalaman anak sebelumnya terkait hewan tikus dan kelinci (Gentner & Hoyos, 2017; Jamrozik et al., 2016)

2. Konteks budaya dan lingkungan sosial

Pengaruh budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang diterima anak dari lingkungan sekitar dapat membentuk abstraksi pemahaman dan persepsi anak terhadap gambar-gambar ilustrasi yang anak lihat. Menurut penerapan dari media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong abstraksi anak dipengaruhi oleh nilai atau norma disekitar mengenai hewan tikus yang sering dibuang dijalanan dan diusir serta dipukul oleh warga sekitar, sehingga ketika anak melihat gambar tikus anak mengabstraksikan melalui respon verbal bahwa "tikus itu jorok". Selanjutnya pada gambar kelinci, kebiasaan perilaku orang dewasa dilingkungan sekitar anak terhadap hewan kelinci adalah dengan di elus-elus, diberi makan, dan dirawat sehingga mempengaruhi abstraksi persepsi anak terhadap hewan kelinci dengan respon verbal bahwa "kelinci itu lucu". Maka dapat disimpulkan konteks budaya dan lingkungan sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi abstraksi anak terhadap ilustrasi gambar (Bow, 2019; Dodgson, 2019; Gentner & Hoyos, 2017)

3. Ilustrasi gambar

Ilustrasi gambar yang dimaksud adalah seperti kejelasan bentuk gambar, kontras warna, komposisi gambar, dan tingkat abstraksi yang terkandung. Gambar yang sederhana dengan kriteria bentuk, warna, serta komposisi yang lengkap akan lebih mudah ditangkap dan dipahami anak (Barsalou,

2003; Cortese et al., 2021). Ketika anak melihat ilustrasi gambar tikus yang berpindah tempat dari batu ke lokasi seberang maka anak mengabstraksikan bahwa tikus melompat untuk menyebrangi sungai.

Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil pengambilan data observasi dan wawancara secara langsung mengenai penerapan media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong pada anak usia 3-4 tahun (Persepsi abstraksi anak terhadap gambar dalam media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak mengabstraksikan ilustrasi gambar pada media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong melalui respon verbal bahwa hewan tikus itu jorok dan wajar ketika diusir dan dipukul, serta hewan kelinci itu lucu, harus dirawat, dan dikasih makan.
2. Persepsi abstraksi anak terhadap terhadap gambar dalam media *big book desk calendar* berjudul kelinci sang penolong dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah; a) Pengalaman sebelumnya, b) Konteks budaya dan lingkungan sosial, dan c) Ilustrasi gambar.

Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran* (20th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Barsalou, L. W. (2003). Abstraction in perceptual symbol systems. In *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* (Vol. 358, Issue 1435). <https://doi.org/10.1098/rstb.2003.1319>
- Bow, L. (2019). Racial abstraction and species difference: Anthropomorphic animals in "multicultural" children's literature. *American Literature*, 91(2). <https://doi.org/10.1215/00029831-7529167>
- Cortese, A., Yamamoto, A., Hashemzadeh, M., Sepulveda, P., Kawato, M., & De Martino, B. (2021). Value signals guide abstraction during learning. *ELife*, 10. <https://doi.org/10.7554/eLife.68943>
- Dodgson, N. A. (2019). Abstract depiction of human figures in impressionist art and children's picture books. *Computers and Graphics: X*, 1. <https://doi.org/10.1016/j.cagx.2019.100002>
- Fan, J. E., Hawkins, R. D., Wu, M., & Goodman, N. D. (2020). Pragmatic Inference and Visual Abstraction Enable Contextual Flexibility During Visual Communication. *Computational Brain and Behavior*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s42113-019-00058-7>
- Fathoni, A. A., Anggriani, S. D., & Indrawati, L. (2022). Elemen Visual dan Respon Pengunjung Terhadap Interior Noch Kafe di Kota Malang. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2). <https://doi.org/10.22146/jksks.73636>
- Franks, J. J., & Bransford, J. D. (1971). Abstraction of visual patterns. *Journal of Experimental Psychology*, 90(1). <https://doi.org/10.1037/h0031349>
- Gentner, D., & Hoyos, C. (2017). Analogy and Abstraction. *Topics in Cognitive Science*, 9(3). <https://doi.org/10.1111/tops.12278>
- Hafidhlatil Kiromi, I., & Yanti Fauziah, P. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Big Book Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3, 48-59.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & Indra, I. M. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*. Tahta Media Group.
- Jamrozik, A., McQuire, M., Cardillo, E. R., & Chatterjee, A. (2016). Metaphor: Bridging embodiment to abstraction. *Psychonomic Bulletin and Review*, 23(4). <https://doi.org/10.3758/s13423-015-0861-0>
- Kintoko, Sujadi, I., & Sari, D. R. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbantuan Komputer dengan Lectora Authoring Tools pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP/MTS. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(2), 167-178.

- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nihayah, A. D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Abstrak Siswa SMA Dalam Materi Geometri. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(1), 299-303.
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2018). Kemampuan Abstraksi Anak Usia Dini mengenai Topik Astronomi dengan Media Big Book. *EDUCHILD*, 7(1).
- Sugiasih, I., & Setiowati, E. A. (2016). Studi Deskriptif mengenai Kemampuan Persepsi Visual Anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Proyeksi*, 11(1), 55-64.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Witkin, R. W. (1983). The Psychology of Abstraction and the Visual Arts. *Leonardo*, 16(3). <https://doi.org/10.2307/1574914>

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PRODUK SARUNG MANGGA PADA PT. PANGGUNG JAYA INDAH

Winaika Irawati^{1,a)}, Muh. Imam Nasa,i¹⁾

¹ Pendidikan Bisnis, FEB, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

² Manajemen, FE, Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: winaikairawati@unesa.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang industri mengantar kita melakukan langkah awal agar dapat menghasilkan suatu produk yang baik sesuai dengan keinginan konsumen. Setiap kegiatan produksi pasti ada kemungkinan produk yang cacat. Untuk mengurangi hal tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah dari sisi kualitas produk dengan membuat SOP sebagai acuan untuk mengetahui kelayakan produk yang akan dipasarkan kepada konsumen. Metode penelitian yang digunakan dalam laporan ini adalah metode deskriptif kualitatif mengenai setiap kegiatan yang dilakukan berdasarkan wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi secara mendetail mengenai kegiatan magang MBKM. Upaya yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan kualitas produk sarung mangga yaitu dengan adanya proses *inspecting* dan *sensor finish*. Kedua proses tersebut sama- sama bertujuan untuk memisahkan produk kualitas terbaik dengan produk yang memiliki kualitas yang kurang baik, sehingga dalam proses *inspecting* dan *sensor finish* ini akan menghasilkan pengklasifikasian dari grade A (kualitas terbaik), B1(ada cacat tipis), B2 (ada cacat tapi masih bagus), C (ada banyak cacat), dan D (sarung yang sudah tidak layak dijual seperti lubang besar). Bedanya proses *inspecting* dan *sensor finish* yaitu proses *inspecting* dilakukan di gudang *grey room* saat kain sarung masih dalam keadaan *grey* (kain mentah hasil proses produksi yang belum mengalami proses finishing), sedangkan proses *sensor finish* dilakukan di gudang proses saat kain sarung sudah mengalami proses finishing. Dengan adanya proses *inspecting* dan *sensor finish* ini perusahaan dapat mengetahui cacat apa saja yang terdapat dalam produk sarung yang telah diproduksinya, sehingga perusahaan dapat menentukan langkah-langkah untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas produk.

Kata-Kata Kunci : Peningkatan Kualitas, Kualitas Produk

Pendahuluan

Kualitas produk adalah keseluruhan gabungan karakteristik produk dan jasa dari aspek pemasaran, rekayasa, manufaktur, dan pemeliharaan yang sesuai dengan harapan konsumen terhadap produk dan jasa tersebut (Umar, 2013). Kualitas produk yang baik dapat menimbulkan rasa percaya dari konsumen sehingga dapat meningkatkan penjualan produk tersebut (Lukman dan Wulandari, 2018).

PT. Panggung Jaya Indah merupakan perusahaan sarung yang berdiri sejak tahun 1989 dan mampu bertahan hingga saat ini. Hal ini membuat daya tarik tersendiri untuk dipelajari, ditulis dan diteliti. Pada masa sekarang ini Perkembangan ekonomi melaju sangat cepat, tidak terkecuali di bidang perindustrian yang menghasilkan bermacam- macam produk untuk kebutuhan konsumen. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang industri mengantar kita melakukan langkah awal agar dapat menghasilkan suatu produk yang baik sesuai dengan

keinginan konsumen. Setiap kegiatan produksi pasti ada kemungkinan produk yang cacat. Untuk mengurangi hal tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah dari sisi kualitas produk dengan membuat SOP sebagai acuan untuk mengetahui kelayakan produk yang akan dipasarkan kepada konsumen. PT. Panggung Jaya Indah telah menerapkan sistem pengendalian mutu untuk meminimalisir terjadinya cacat produksi. Oleh karena itu, penulis akan mengadakan penelitian dan pembuatan laporan tentang “Upaya Peningkatan Kualitas Produk Sarung Mangga Pada PT. Panggung Jaya Indah.

Hasil dan Pembahasan

Prosedur yang dilakukan PT. Panggung Jaya Indah dalam meningkatkan kualitas produksi sarung mangga yaitu dengan adanya proses *inspecting*, *manding* dan proses sensor finish, dengan adanya ketiga proses tersebut PT Panggung Jaya Indah dapat mempertahankan kualitas produksi. Dari ketiga proses tersebut perusahaan dapat mengetahui cacat apa saja yang terdapat pada produknya, sehingga perusahaan dapat menentukan langkah yang dapat diambil untuk mengatasi cacat tersebut guna meningkatkan kualitas produksi. Proses *inspecting* merupakan suatu tindakan dari pengendalian kualitas yang dilakukan oleh pihak perusahaan, dengan tujuan meminimalkan produk yang rusak. Proses *inspecting* ini dapat disebut juga sebagai proses penilaian kain tenun. Proses *inspecting* dapat dilakukan dengan memeriksa dan juga memperbaiki kain – kain yang dihasilkan di proses *weaving* supaya layak untuk dijual. *Manding* merupakan suatu proses untuk perbaikan kualitas kain tenun seperti, membersihkan bintik-bintik hitam dan memperbaiki cacat kleweran, benang pakan kendor, dan lain – lain. Proses *manding* dilakukan setelah proses *inspecting* dilakukan, apabila dalam proses *inspecting* ditemukan cacat-cacat yang perlu untuk dilakukan proses pembersihan ataupun perbaikan, maka kain hasil *inspecting* tadi dibawa ke meja *manding* untuk diperbaiki. Proses sensor finish adalah Proses kerja untuk memeriksa kain finish sehingga dapat diketahui jenis-jenis cacat, mutu, dan jumlah produksi. Dari hasil sensor ini nantinya akan dihasilkan grade dari kain sarung tersebut setelah dari proses finishing, selain itu dari proses sensor finish ini akan menghasilkan data laporan *quality and defect*. Berdasarkan data laporan *quality and defect* sensor finish dapat disimpulkan bahwa perusahaan menghasilkan produk sarung dengan kualitas A dan B1 sebesar 93,2%, B2 sebesar 5,23%, C dan D sebesar 1,60%. Dari 23 cacat terdapat tiga cacat yang sering muncul yaitu lising sebesar 1,30 %, glossy sebesar 0,87% dan noda sebesar 0,28%.

Berikut ini Upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengatasi ketiga cacat yang sering muncul tersebut:

1. Cacat *Glossy*

Cacat glossy disebabkan oleh sarung terlipat pada saat di proses di mesin calender. Upaya perusahaan untuk mengatasi cacat tersebut yaitu dengan cara menyetrika kembali sarung secara manual dan menyemprot sarung dengan air.



Gambar 1. Cacat *Glossy*

2. Cacat *Lising*

Cacat *lising* disebabkan oleh akumulator mesin terlalu kencang yang menjadikan benang putus dan ke masuk kedalam anyaman. Upaya perusahaan untuk mengatasi cacat *lising* yaitu dengan cara mengambil benang yang numpuk tersebut dengan alat capit, gunting. Setelah benang diambil sarung akan disisir dengan alat sisir yang berguna untuk merapihkan dan merapatkan kembali kain tenunan.



Gambar 2. Cacat *Lising*

3. Cacat Noda

Cacat noda disebabkan oleh noda oli maupun noda cabutan. Upaya perusahaan dalam mengatasi cacat noda oli yaitu dengan cara mencuci sarung yang terkena noda oli tersebut menggunakan obat remover, sedang noda cabutan tidak bisa dicuci atau tidak bisa hilang.



Gambar 3. Cacat Noda

Kesimpulan

Upaya yang dilakukan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan kualitas produk sarung mangga yaitu dengan adanya proses inspecting dan sensor finish. Tiga cacat yang sering muncul pada produk yaitu *lising*, glossy, dan noda. Cacat glossy disebabkan oleh sarung terlipat pada saat di proses di mesin calender. Upaya perusahaan untuk mengatasi cacat tersebut yaitu dengan cara menyetrika kembali sarung secara manual dan menyemprot sarung dengan air. Cacat *lising* disebabkan oleh akumulator mesin terlalu kencang yang menjadikan benang putus dan masuk kedalam anyaman. Upaya perusahaan untuk mengatasi cacat *lising* yaitu dengan cara mengambil benang yang numpuk tersebut dengan alat capit dan gunting. Upaya perusahaan dalam mengatasi cacat noda oli yaitu dengan mencuci sarung yang terkena noda oli menggunakan obat remover. Kendala yang dihadapi perusahaan dalam peningkatan kualitas yaitu kurangnya SDM ahli yang bisa mengatasi cacat tersebut terutama cacat *lising*.

Daftar Pustaka

- Lukman., M & Wulandari,W. (2018). Peningkatan kualitas produk cokelat dengan integrasi metode kano dan QFD. *Jurnal Teknik Industri*, 19(2):190-204.
- Sugiarto, HT dan Tanto, AP. 2019. Analisis kualitas produk guna meningkatkan penjualan pada UD Batu Indah Blitar. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)*, 4(2): 147-155.
- Setyani, THP dan Gunadi, W. 2020. Pengaruh kualitas produk dan citra merek terhadap keputusan pembelian mobil all new rio kia motors indonesia (Pada PT. Radita Autoprime). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen Unsurya*, 1(1) : 92-102.
- Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran*. Edisi 4. Yogyakarta: Andi.
- Tjiptono, F dan Chandra, G. (2016). *Service, Quality & satisfaction*. Yogyakarta: Andi.
- Umar, H. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisa Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Tony. (2011). *Manajemen Kualitas Jasa*. Jakarta: PT. Indeks.



Seminar Nasional MBKM

<https://mbkmunesa.id/>

PENERAPAN *FLIPPED LEARNING* TERINTEGRASI TEKNOLOGI UNTUK MENDUKUNG PERKULIAHAN DASAR-DASAR KIMIA ANORGANIK

Johnsen Harta^{a)}

¹ Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^{a)}Corresponding author: johnsenharta@usd.ac.id

ABSTRAK

Kimia unsur merupakan topik dalam kimia anorganik yang lekat dan kaya akan konseptual. Hal ini menjadi tantangan bagi mahasiswa calon guru kimia untuk memahami, memaknai, dan menguasai konsep dengan baik. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Flipped Learning*. Model ini melatih mahasiswa agar lebih siap mengikuti perkuliahan karena telah diinstruksikan untuk belajar terlebih dahulu sebelum kelas, berperan aktif selama kegiatan kelas, dan mengevaluasi kinerja di akhir kelas. Peran teknologi pun dirasa mampu untuk digunakan dalam *Flipped Learning* ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *Flipped Learning* dalam mendukung perkuliahan Dasar-dasar Kimia Anorganik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif yang melibatkan 20 orang mahasiswa calon guru kimia sebagai sampel penelitian yang dipilih melalui teknik *sampling* jenuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir soal, lembar penilaian presentasi-diskusi, dan angket respon. Data penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Flipped Learning* tergolong baik dan dikemas dengan beragam teknologi yang menguatkan kemandirian dan pemahaman konsep mahasiswa. Hal ini didukung dengan : (1) rata-rata nilai sebesar 81,85 pada subtopik hidrogen dan alkali yang dikemas dengan studi kasus melalui Google Jamboard, (2) studi kasus alkali tanah dan boron melalui Padlet dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 83,6, dan (3) *brainstorming* dan analisis karakteristik unsur golongan karbon berbantuan Video Edpuzzle yang mencapai rata-rata nilai akhir sebesar 84,5. Rata-rata nilai presentasi-diskusi dalam penelitian ini adalah 82,5. Sebanyak 85% mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap infusi teknologi dalam *Flipped Learning*.

Kata Kunci: *Flipped learning*, teknologi, kimia anorganik

Pendahuluan

Kimia anorganik merupakan studi ilmu kimia mengenai struktur, sifat, sintesis, dan reaksi-reaksi dari unsur-unsur yang terdapat dalam Sistem Periodik Unsur. Dalam Kurikulum Prodi Pendidikan Kimia USD, kimia anorganik dipelajari dalam tiga mata kuliah, salah satunya adalah mata kuliah Dasar-dasar Kimia Anorganik. Mata kuliah ini wajib diikuti mahasiswa calon guru kimia semester 3 dan membekali mahasiswa mengenai wawasan kimia unsur. Dalam mata kuliah tersebut, berisi materi kimia unsur memiliki cakupan informasi yang sangat luas dan sangat kaya dengan konseptual. Kecenderungan mahasiswa untuk menghafal isi materi kimia unsur terkesan kurang memahami dan memaknai pembelajaran.

Dalam mengatasi pembelajaran teoretis materi kimia unsur, dosen dapat memilih model yang tepat untuk tetap dapat meningkatkan penguasaan konsep dan pemahaman mahasiswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *flipped learning*. Model pembelajaran ini mampu mewartakan segala aktivitas dan mendukung pemahaman materi mulai dari sebelum perkuliahan, saat perkuliahan, dan setelah perkuliahan. *Flipped classroom* merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam pembelajaran kimia (Akçayır & Akçayır, 2018; Eichler, 2022).

Setiap sintaks model *flipped learning* ini dapat didukung pula dengan bantuan teknologi, sehingga konsep kimia unsur mahasiswa tidak hanya sebatas hafalan teoretis. Hasil analisis dan

perspektif mahasiswa terhadap hal-hal yang dipelajari dalam materi kimia unsur dapat terukur melalui integrasi teknologi ke dalam *flipped learning*. *Flipped classroom* merupakan model yang sedang berkembang dan berpotensi untuk dipandu dengan teknologi yang mampu mengubah sistem tatap muka dengan mahasiswa menjadi lebih interaktif (Ryan & Reid, 2016; Trogden, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *flipped learning* terintegrasi teknologi dalam mendukung perkuliahan Dasar-dasar Kimia Anorganik. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah (1) dosen dapat mengetahui pemahaman dan penguasaan konsep mahasiswa melalui *flipped learning* terintegrasi teknologi dan (2) mahasiswa dapat belajar banyak mengenai platform teknologi yang digunakan dan membantunya dalam memahami materi perkuliahan.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif. Penelitian ini menggambarkan penerapan *flipped learning* yang dilakukan selama 3 kali pertemuan dalam durasi masing-masing adalah 2 sks (100 menit). Subtopik kimia unsur dalam perkuliahan ini meliputi Hidrogen-Alkali Tanah, Alkali Tanah-Boron, dan Golongan Karbon.

Subjek penelitian ini adalah 20 orang mahasiswa calon guru kimia semester 3 Prodi Pendidikan Kimia Universitas Sanata Dharma. Sampel ini dipilih melalui teknik sampling jenuh. Sampel merupakan populasi penelitian ini. Calon guru ini sebelumnya sudah menempuh dan lulus mata kuliah Dasar-dasar Ilmu Kimia yang menjadi prasyarat mata kuliah Dasar-dasar Kimia Anorganik. Instrumen penelitian berupa butir soal, lembar penilaian presentasi-diskusi, dan angket respon. Pada pertemuan subtopik Hidrogen-Alkali Tanah, Alkali Tanah-Boron, diberikan masing-masing 1 butir soal studi kasus dan 6 soal butir soal tipe *open ended* untuk subtopik Golongan Karbon. Lembar penilaian presentasi dan diskusi dengan skala 4 digunakan untuk menilai mahasiswa saat aktivitas kelas. Sementara itu, angket respon diberikan setelah perkuliahan selesai.

Rincian dalam analisis data dijelaskan sebagai berikut:

Analisis Hasil Tes

Analisis hasil tes saat studi kasus dilakukan dengan memberikan skor pada setiap jawaban yang diberikan oleh mahasiswa. Hasil penskoran butir soal uraian dapat dihitung dengan rumus 1 diadaptasi dari Tim Pusat Penilaian Pendidikan (2019) yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100 \quad (1)$$

Hasil analisis nilai tes peserta didik dapat diinterpretasikan menggunakan kriteria penilaian hasil tes berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Tes (Modifikasi Sari dkk., 2015)

Nilai	Kriteria
80-100	Sangat Baik
70 - 79	Baik
60 - 69	Cukup Baik
40 - 59	Kurang Baik
0 - 39	Sangat Kurang Baik

Analisis Hasil Presentasi-Diskusi

Analisis hasil presentasi dan diskusi bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa Hasil observasi dapat dihitung menggunakan rumus 2 yang diadaptasi dari Zaeni dkk. (2017) yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \% \quad (2)$$

Hasil analisis yang diperoleh dapat diinterpretasikan ke dalam persentase dan ditentukan kriterianya berdasarkan Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Presentasi-Diskusi (Sabiq, 2018)

Nilai	Kriteria
80-100	Baik Sekali

70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup Baik
< 60	Kurang Baik

Analisis Respon Peserta Didik melalui Angket

Analisis skor data angket dapat dihitung menggunakan rumus yang diadaptasi dari Yahya dan Bakri (2017) yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \% \quad (3)$$

Hasil analisis data angket respon peserta didik dapat diinterpretasikan menggunakan kriteria respon berdasarkan Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Respon Peserta Didik (Yahya dan Bakri, 2017)

Persentase (%)	Kriteria
75-100	Sangat Tinggi
50-75	Tinggi
25-50	Sedang
0-25	Rendah

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Flipped Learning terintegrasi Teknologi pada Subtopik Hidrogen-Alkali

Sebelum kelas, Dosen memberikan informasi melalui LMS belajar.usd.ac.id. Materi ajar diunggah dengan tujuan agar mahasiswa dapat belajar terlebih dahulu dan melakukan penelusuran informasi terkait hidrogen dan unsur-unsur golongan alkali. Beberapa pertanyaan pemantik sudah diberikan supaya mahasiswa dapat menganalisis dan menemukan hal-hal baru sebelum perkuliahan. Model *flipped classroom* menguntungkan siswa karena siswa mempunyai banyak waktu dalam belajar, tidak hanya di kelas tetapi di luar kelas bisa dilakukan (Khumairah *et al.*, 2020).

Saat pembelajaran di kelas, dilakukan diskusi kelompok berdasarkan studi kasus yang berhubungan dengan hidrogen dan unsur golongan alkali. Masing-masing kelompok dituntut untuk menganalisis dan menuntaskan 1 soal. Mahasiswa dipersilakan mencari berbagai literatur pendukung, kemudian menuliskannya di *platform* Google Jamboard.



Gambar 1. Tampilan Studi Kasus melalui Google Jamboard

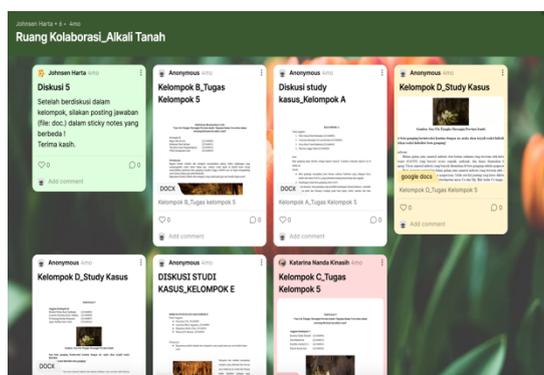
Kelompok 3 menyelidiki kasus pembuatan hidrogen dengan baik sekali dan disusul dengan kelompok 5 yang membahas keunggulan sel hidrogen sebagai bahan bakar dengan baik, meskipun kurang mendalam. Kelompok 1 mampu membahas keunggulan dan reaktivitas Rubidium sebagai bahan baku kembang api dengan baik sekali. Sementara itu, kelompok 2 dan 4 masih kurang mendalam dalam membahas reaksi rubidium dan deteksi rubidium.

Setelah selesai kelas, mahasiswa diminta mengevaluasi hasil jawaban dan masukan dari dosen terkait hasil diskusi yang telah dilakukan. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk mempelajari materi berikutnya di pertemuan mendatang.

Penerapan Flipped Learning terintegrasi Teknologi pada Subtopik Alkali Tanah-Boron

Sebelum kelas, Dosen memberikan informasi melalui LMS belajar.usd.ac.id. Materi ajar dan video pembelajaran diunggah dengan tujuan agar mahasiswa dapat belajar terlebih dahulu dan melakukan penelusuran informasi terkait unsur-unsur golongan alkali tanah dan boron. Beberapa pertanyaan pemantik sudah diberikan supaya mahasiswa dapat menganalisis dan menemukan hal-hal baru.

Saat pembelajaran di kelas, dilakukan diskusi kelompok berdasarkan studi kasus yang berhubungan dengan alkali tanah dan boron dengan judul **"Gua Ulu Tiangko Merangin Provinsi Jambi: Tinjauan Kimia Travertine dalam Arkeologi Berbasis Kearifan Lokal"**. Masing-masing kelompok dituntut untuk menganalisis dan menuntaskan 1 soal. Mahasiswa dipersilakan mencari berbagai literatur pendukung, kemudian menuliskannya di *platform* Padlet. Selain itu, siswa dapat belajar untuk saling berbagi informasi satu sama lain, apabila ada siswa yang tidak mengerti maka mereka dapat memantapkan suatu konsep bersama (Christiansen, 2018).



Gambar 2. Tampilan Studi Kasus melalui Padlet

Kelompok 3 mampu mengungkap sifat asam dalam batu gamping dalam relung alami topografi Karst dan menyajikannya dengan baik sekali. Kelompok 1 kurang teliti membaca soal mengenai kelarutan batu dan kelompok 4 termasuk cukup baik membahas reaksi hidrolisis pada batu gamping. Dalam hal ini, *Flipped learning* memfasilitasi mahasiswa agar dapat bekerja secara kolaborasi dengan teman mereka dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Maemunah *et al.*, 2019). Sementara itu, kelompok 2 dan 5 berhasil menjelaskan dengan baik sekali bentuk dan jumlah stalagtit dan stalagmite pada gua saat hujan asam.

Setelah selesai kelas, mahasiswa diminta mengevaluasi hasil jawaban dan masukan dari dosen terkait hasil diskusi yang telah dilakukan. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk mempelajari materi berikutnya di pertemuan mendatang.

Penerapan Flipped Learning terintegrasi Teknologi pada Subtopik Golongan Karbon

Sebelum kelas, Dosen memberikan informasi melalui LMS belajar.usd.ac.id. Materi ajar dan video pembelajaran diunggah dengan tujuan agar mahasiswa dapat belajar terlebih dahulu dan melakukan penelusuran informasi terkait unsur golongan karbon. Beberapa pertanyaan pemantik sudah diberikan supaya mahasiswa dapat menganalisis dan menemukan hal-hal baru mengingat banyak sekali cakupan materi dalam golongan karbon.

Saat pembelajaran di kelas, mahasiswa diminta untuk saling konfirmasi atas hal-hal yang mereka dapatkan terkait karakteristik unsur golongan karbon. Dalam flipped learning, belajar mandiri dengan sungguh-sungguh merupakan hal yang baik dan biasanya akan meningkatkan hasil belajar (Sinaga, 2018). Setelah selesai, dilakukan tes pemahaman kelompok melalui tayangan video pembelajaran berbasis Edpuzzle berisi 6 butir soal yang berhubungan dengan golongan karbon. Mahasiswa dalam kelompoknya harus cermat mengamati tayangan video, menuliskan, dan menganalisis jawaban. Bersama dosen, mahasiswa langsung membahas setiap soal yang muncul.



Gambar 3. Tampilan Tayangan Video Pembelajaran Berbasis Edpuzzle

Setiap kelompok diminta untuk cepat dan tepat menjawab soal. Kelompok 3 berhasil menguasai dan menjawab pertanyaan dengan baik sekali, tepat dan lengkap dan disusul dengan performa kelompok 1 dan 5 yang juga baik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Kelompok 4 tergolong cukup baik, namun beberapa hal kurang mendalam dan kurang terkonfirmasi dengan baik.

Setelah selesai kelas, mahasiswa diminta mengevaluasi hasil jawaban dan masukan dari dosen terkait hasil diskusi yang telah dilakukan untuk mematangkan kembali keseluruhan konsep yang telah dipelajari. Rangkuman nilai selama penerapan model *flipped learning* terintegrasi teknologi pada studi kasus 1, 2, dan 3 dapat dilihat pada Tabel 4. Rata-rata hasil belajar tergolong baik dan sejalan dengan penelitian Olakanmi (2017) yang menekankan bahwa *flipped classroom* berpengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa.

Tabel 4. Nilai Mahasiswa pada Studi Kasus 1, 2 dan 3

No	Kode Mahasiswa	Nilai 1	Nilai 2	Nilai 3
1	M1	70	90	88
2	M2	88	75	90
3	M3	75	77	75
4	M4	90	92	93
5	M5	87	75	92
6	M6	78	78	75
7	M7	75	75	75
8	M8	75	85	75
9	M9	90	95	95
10	M10	90	78	92
11	M11	82	87	75
12	M12	82	85	75
13	M13	87	93	94
14	M14	88	90	88
15	M15	75	75	75
16	M16	75	88	86
17	M17	75	82	75
18	M18	90	78	90
19	M19	85	90	90
20	M20	80	84	92
	Rata-rata nilai	81,85	83,6	84,5

Di akhir penerapan *flipped learning* terintegrasi teknologi, mahasiswa diminta mengisi angket respon terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Sebanyak 85% mahasiswa menilai bahwa pembelajaran *flipped learning* menyenangkan dan menarik karena diperkaya dengan sejumlah platform teknologi yang mampu membantu menguatkan pemahaman mahasiswa secara mandiri dan mahasiswa tidak monoton dalam perkuliahan mengingat banyaknya konsep yang ahrus

dipelajari di setiap golongan kimia unsur. Pembelajaran dengan model *flipped classroom* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu materi serta membangun kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas (Munawwarah & Zulqifli, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model flipped learning terintegrasi teknologi terbukti mampu efektif dalam mendukung pembelajaran supaya menyenangkan dan bermakna. Dukungan teknologi dalam ketiga fase flipped learning mampu membuka wawasan mahasiswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam menemukan hal baru dan memecahkannya, lalu menyampaikannya secara digital. Rata-rata nilai sebesar 81,85 pada subtopik hidrogen dan alkali yang dikemas dengan studi kasus melalui Google Jamboard. Studi kasus alkali tanah dan boron melalui Padlet dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 83,6 dan *brainstorming* dan analisis karakteristik unsur golongan karbon berbantuan Video pembelajaran berbasis Edpuzzle yang mencapai rata-rata nilai akhir sebesar 84,5. Rata-rata nilai presentasi-diskusi dalam penelitian ini adalah 82,5. Sebanyak 85% mahasiswa memberikan respon yang positif terhadap infusi teknologi dalam *Flipped Learning*.

Daftar Pustaka

- Akçayır, G., & Akçayır, M. (2018). The flipped classroom: A review of its advantages and challenges. *Computers & Education*, 126, 334–345. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.07.021>
- Christiansen, Michael A. 2018. Inverted Teaching: Applying a New Pedagogy to a University Organic Chemistry Class. *Journal of Chemical Education*. 91: 1845-1850
- Eichler, J. F. (2022). Future of the Flipped Classroom in Chemistry Education: Recognizing the Value of Independent Preclass Learning and Promoting Deeper Understanding of Chemical Ways of Thinking During In-Person Instruction. *Journal of Chemical Education*, 99(3), 1503–1508. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.1c01115>
- Khumairah, R., Sundaryono, A., & Handayani, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Larutan Penyangga Di Sman 5 Kota Bengkulu. *Alotrop*, 4(2), 92–97. <https://doi.org/10.33369/atp.v4i2.13832>
- Maemunah, S., Suryaningsih, S., & Yunita, L. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Flipped Classroom Pada Pembelajaran Kimia Abad Ke 21. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(2), 143–154.
- Munawwarah, & Zulqifli, A. (2021). Implementasi Flipped Classroom Menggunakan Media Mind Mapping pada Asesmen Pembelajaran Kimia. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(1), 1–12. <file:///D:/Sri Mulyanti/riset/artikel orbital.pdf>
- Olakanmi, E. E. (2017). The effects of a flipped classroom model of instruction on students' performance and attitudes towards chemistry. *Journal of Science Education and Technology*, 26(1), 127–137. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10956-016-9657-x>
- Ryan, M. D., & Reid, S. A. (2016). Impact of the Flipped Classroom on Student Performance and Retention: A Parallel Controlled Study in General Chemistry. *Journal of Chemical Education*, 93(1), 13–23. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.5b00717>
- Sinaga, K. (2018). Pengaruh Penerapan Flipped Classroom pada Mata Kuliah Kimia Dasar untuk Meningkatkan Self Regulated Learning. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 3(1), 106. <https://doi.org/10.30870/educhemia.v3i1.2626>
- Tim Pusat Penilaian, P. 2019. Panduan Penilaian Tes Tertulis. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Trogden, B. G. (2015). ConfChem Conference on Flipped Classroom: Reclaiming Face Time□ How an Organic Chemistry Flipped Classroom Provided Access to Increased Guided Engagement. *Journal of Chemical Education*, 92(9), 1570-1571.
- Yahya, A., & Bakri, N. W. (2017). Penerapan model kooperatif student teams achievement divisions untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Saintifik*, 3(2), 171-181.

Zaeni, Z., Aulia, J., Hidayah, H., & Fatichatul, F. (2017). Analisis Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Teams Gamestournaments (TGT) Pada Materi Termokimia Kelas XI IPA 5 Di 1 SMA N 15 Semarang. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.

Desain Kursi Edukatif Untuk Mendukung Interaksi dan Kemampuan Akademik Siswa Sekolah

Ratna Puspitasari* dan Ana Maghfiroh ²⁾

^{1,2}Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.

Corresponding author: ratna.despro@itats.ac.id

ABSTRAK

Permainan edukatif adalah permainan yang menyenangkan dan bisa digunakan sebagai sarana belajar. Berkembangnya permainan tradisional ke permainan modern membuat tampilan lebih menarik dan efisien saat digunakan. Beberapa permainan ada yang bersifat edukatif dan non edukatif. Berdasarkan observasi, jam belajar di sekolah yang padat membuat siswa sekolah jenuh dan ingin bermain saat jam istirahat. Tujuan penelitian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa terhadap permainan sebagai media refleksi untuk stimulasi otak para siswa. Metode yang dilakukan adalah kombinasi penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan perilaku siswa saat bermain di jam istirahat. Hasil penelitian berupa perancangan desain produk berupa kursi yang dilengkapi dengan permainan edukatif untuk mendukung interaksi dan kemampuan akademik siswa sekolah.

Kata Kunci: Akademik, Desain, Edukatif, Interaksi, Kursi

Pendahuluan

Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan program yang dibuat oleh pemerintah bagi mahasiswa. Dengan mengikuti program ini, mahasiswa dapat mengembangkan minat dan bakat untuk memperluas wawasan dan keilmuan yang dimiliki. Implementasi Konsep Merdeka Belajar ini dapat melalui beberapa program. Salah satu program yang diambil pada penulisan ini adalah bentuk pembelajaran studi atau proyek independen. Dalam kegiatan ini mahasiswa mengembangkan proyek berdasarkan topik sosial dengan memecahkan suatu permasalahan yang muncul di masyarakat dan sekitarnya.

Solusi permasalahan berupa hasil produk yang memiliki inovasi melalui pengembangan proyek pembelajaran. Proses perancangan produk dilakukan dengan bantuan teknologi alat digital untuk menerjemahkan ide ke dalam gambar. Melalui studi kasus di sekolah, ditemukan fenomena sistem pembelajaran yang berpengaruh dari sisi psikologi siswa sekolah. Dengan adanya temuan tersebut nantinya akan dilakukan proses pemecahan masalah hingga dilakukan evaluasi hasil kinerja meliputi aspek akademik dan non akademik.

Studi atau proyek independen dilakukan di sekolah negeri area Surabaya. Permasalahan terhadap kejenuhan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi kinerja otak. Perkembangan isu mengenai pentingnya penilaian dalam pembelajaran berdampak pada kedinamisan teori dan kebijakan. Perubahan kebijakan tersebut direspon melalui kajian pembelajaran dalam sistem evaluasi pendidikan. Penilaian merupakan langkah lanjut setelah dilakukan pengukuran. Proses pembelajaran yang ditempuh pendidikan dan peserta didik juga harus mendapat perhatian dalam penilaian ini (Widiana, dkk., 2014) (Yulvinamaesari, 2014).

Pembelajaran berbasis otak menawarkan konsep dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada upaya pemberdayaan potensi otak siswa (Yulvinamaesari, 2014). Melalui penelitian pengembangan pembelajaran berbasis otak di pelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Setiawan, dkk., 2016). Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 1 di JL. Pacar No. 4-6 Surabaya, beberapa anak menghabiskan jam istirahatnya dengan berbincang-bincang, bercanda, makan, bermain, sholat, dan ada juga yang membaca. Jam belajar di sekolah yang sangat padat membuat para siswa jenuh dan ingin bermain saat jam istirahat. Menurut sebagian siswa, jam istirahat menjadi lebih produktif. Sehingga orientasi pada penelitian ini adalah pada jenis kegiatan yang dilakukan oleh para siswa ketika istirahat diintegrasikan pada kegiatan sekolah mereka dengan tuntutan akademis, serta kebutuhan psikologis siswa akan permainan sebagai media refleksi untuk kerja otak para siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka perlu adanya desain kursi santai yang memiliki permainan edukatif sehingga para siswa dapat menggunakan kursi tersebut selain untuk berinteraksi antar teman, juga bisa sebagai media bermain sambil belajar.

Tujuan dari penelitian adalah merancang desain kursi tunggu sekolah yang mampu mengoptimalkan jam istirahat sekolah siswa. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai pemecahan masalah dalam membuat sebuah desain berdasarkan kebutuhan dan masalah pengguna. Sedangkan bagi pengguna dapat menggunakan kursi pintar sebagai tempat duduk dan tempat bermain yang edukatif dengan mengangkat budaya lokal sehingga jam istirahat sekolah dapat dimanfaatkan dengan optimal.

Metode

Dalam penelitian ini metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Menggunakan data yang diambil secara langsung pada lapangan sehingga data yang diperoleh akurat dan detail. Metode ini dapat dilakukan melalui wawancara, observasi di lapangan, dokumentasi dari sumber langsung. Penelitian ini merupakan jenis observasi yang

dilakukan pada anak-anak usia SMP/SLTP/Sederajat (12-15 tahun) saat menggunakan kursi santai pada jam istirahat. Selain itu juga menggali informasi kepada pihak sekolah tentang kebutuhan siswa terkait dengan desain kursi santai yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk memenuhi kebutuhan para siswa saat menggunakannya. Pada penelitian ini membutuhkan pendekatan behaviors yaitu pendekatan yang meneliti secara langsung tentang kebiasaan para siswa dalam perilaku siswa selama menggunakan kursi santai dan kebiasaan para siswa dalam menghabiskan waktu saat istirahat.

Pengumpulan data melalui pengambilan data faktual di lapangan meliputi kondisi yang ada di sekolah, melalui wawancara kepada guru bimbingan konseling dan WAKA Kesiswaan SMPN 1 Surabaya yang bertempat di JL. Pacar No. 4-6 Surabaya dan SMP Yapita yang bertempat di JL. Keputih Sukolilo Surabaya. Selain itu juga akan dilakukan wawancara dan pembagian kuisioner kepada para siswa yang sedang bermain di kursi santai, serta dari beberapa sumber pendukung yang dikembangkan oleh peneliti saat mengamati. Pengambilan data sekunder dilakukan dengan bersumber dari buku-buku, internet, jurnal, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Tahap yang dilakukan peneliti untuk memperoleh pemecahan masalah yang ada, yaitu berupa:

1. Analisa Material

Peneliti menganalisa kekuatan dan kelemahan berbagai macam material dari literatur. Hasil analisa, peneliti dapat mengetahui jenis material apa yang sesuai untuk digunakan sebagai material utama untuk pembuatan desain kursi edukatif.

2. Analisa Estetika

Analisa estetika dikelompokkan menjadi 2 macam :

- Analisa Bentuk

Peneliti menganalisa bentuk gempal yang mudah di aplikasikan dalam proses pembuatan desain kursi edukatif.

- Analisa Warna

Peneliti menganalisa warna yang sesuai dengan kebutuhan, warna yang mengidentitaskan budaya masyarakat Toraja, disesuaikan juga dengan keinginan konsumen yang didukung dengan data dari literatur untuk diaplikasikan pada desain kursi berbasis permainan edukatif.

3. Analisa Sistem

Peneliti menganalisa kelebihan dan kelemahan setiap sistem untuk menentukan sistem mana yang tepat untuk diaplikasikan pada produk.

4. Analisa Ergonomi

Peneliti menganalisa bagaimana sebuah kursi santai bisa memenuhi standar ergonomi dengan menyesuaikan pengukuran antropometri.

5. Analisa Kompetitor

Peneliti menganalisa kekuatan dan kelemahan produk-produk pesaing yang telah ada dipasaran. Untuk menganalisa, peneliti harus melihat dari berbagai segi yaitu dari segi bentuk, berat, sistem, material, dan dimensi. Dari hasil analisa tersebut, peneliti dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan dari produk kompetitor. Selain itu peneliti juga dapat mengetahui peluang yang ada untuk merancang desain kursi edukatif.

6. Analisa SWOT

Peneliti melakukan analisa dari berbagai segi *Strength/ Kekuatan (S)*, *Weakness/Kelemahan (W)*, *Opportunity/Peluang (O)*, dan *Treats/Ancaman (T)*.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisa Warna

Warna yang akan diaplikasikan pada desain kursi edukatif adalah berdasarkan proses analisa warna, yaitu berdasarkan teori tentang warna-warna khas yang identik dengan masyarakat Toraja, diintegrasikan dengan warna objek penelitian yang terdapat pada studi kasus di SMP Negeri 1 Surabaya dan juga berdasarkan permintaan konsumen atau pengguna dari hasil kuisioner.

2. Analisa Bentuk

Bentuk yang akan digunakan pada desain kursi edukatif mengacu pada ukiran khas masyarakat Toraja yang telah dipilih lima macam ukiran oleh peneliti berdasarkan motif dan makna, antara lain: Pa' Barre Allo, Pa' Talinga, Re'po Sangbua, Pa' Sekong Kandause, dan Boko' Komba. Beberapa ukiran tersebut akan diaplikasikan dalam bentuk tiga dimensi. Berdasarkan hasil dari kuisioner di SMP Negeri 1 Surabaya yang diberikan kepada 40 responden, terdapat 17% yang memilih ukiran Pa' Barre Allo, 22,5% memilih ukiran Pa' Talinga, 35% memilih ukiran Re'po Sangbua, 15% Pa' Sekong Kandause, dan 10% memilih ukiran Boko' Komba.

3. Analisa Material

Material yang dibutuhkan pada desain kursi edukatif adalah material yang kuat, tahan pada cuaca (tidak berubah secara struktural maupun bentuk), tahan air, dan memiliki harga yang relatif terjangkau (jika mahal, maka harus seimbang dengan kualitas). Sehingga material yang akan diaplikasikan pada kursi ini adalah kayu multiplek. Karena dari beberapa kayu olahan yang ada di pasaran, kayu multiplek adalah kayu yang paling kuat.

4. Analisa Ergonomi dan Antropometri

Dalam kajian ergonomi, kursi harus memiliki beberapa kriteria, antara lain; Stabilitas produk, kekuatan produk, fungsional, pemilihan bahan material yang kuat dan kokoh, kedalaman kursi, Lebar kursi, dan keetinggian kursi harus sesuai antropometri. Berdasarkan studi kasus, data antropometri yang didapat adalah sebagai berikut:

- Panjang tempat duduk = 35 cm
- Lebar tempat duduk = 40 cm
- Tinggi tempat duduk = 40 cm

5. Analisa SWOT

Berdasarkan hasil analisa SWOT yang telah dilakukan, didapatkan hasil evaluasi sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

EFAS	IFAS	STRENGTH	WEAKNESSES
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Pemilihan bahan material: Pipa PVC, plastisin, polikarbonat, lem PVC, plastic, fiber glass ❖ Penambahan ukiran khas masyarakat Toraja, "Re'po Sangbua" ❖ Pengkombinasian bentuk Kursi dengan ukiran "Re'po Sangbua" ❖ Memiliki unsur bermain dan belajar (edukatif) ❖ Desain Kursi Toraja Pintar Berbasis Permainan Edukatif belum ada dipasaran ❖ Warna yang Menarik ❖ Kestabilan Sistem 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Membutuhkan area yang cukup luas ❖ Pengadaan pekerja yang masih kurang dan bergantung pada jasa pembuatan meubel ❖ Belum memiliki branding 	
OPPORTUNITIES <ul style="list-style-type: none"> ❖ Kebijakan sekolah yang mengarahkan untuk bermain yang bersifat edukasi ❖ Para pengguna lebih menyukai permainan edukatif dibanding permainan yang non-edukatif ❖ Tuntutan nilai akademik yang mengalami peningkatan dengan masa bermain siswa 		STRATEGI SO <ul style="list-style-type: none"> ❖ Penggunaan material yang kuat dan aman ❖ Penggunaan warna yang mengidentitaskan suku Toraja sebagai unsur budaya yang akan diangkat ❖ Memaksimalkan fungsi kursi santai sebagai tempat bermain dan belajar 	STRATEGI WO <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pemakaian kursi Toraja Pintar di area yang cukup luas agar tidak mengganggu sirkulasi aktivitas di sekolah ❖ Memanfaatkan media sosial sebagai sarana informasi, promosi dan pemasaran
TREATHS <ul style="list-style-type: none"> ❖ Perubahan selera konsumen ❖ Persaingan usaha sejenis ❖ Kenaikan harga BBM ❖ Kenaikan harga bahan baku ❖ Munculnya beragam permainan pada digital, seperti gadget. 		STRATEGI ST <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pengaplikasian warna dan bentuk berdasarkan kombinasi desain dengan unsur budaya Toraja yang belum ada di pasaran ❖ Meningkatkan kualitas produk, desain agar tetap bisa bersaing di pasaran ❖ Selektif memilih bahan baku yang murah dengan kualitas bagus 	STRATEGI WT <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pemanfaatan WEB dan medsos untuk update informasi bahan baku, BBM dll.

6. Hasil Desain



Gambar 1. Kursi tampak keseluruhan



Gambar 2. Kursi Tambahan dan Papan saat dilepas

Konsep desain pengembangan ini dengan mengintegrasikan unsur kubistis dan motif Toraja Pa Re'Po Sangbua. Motif ini terlihat dari tampak atas maupun depan. Peneliti menambahkan satu item untuk meja. Meja ini berfungsi sebagai display untuk papan permainan dengan ketinggian 67 cm, sedangkan ketinggian kedua papan permainan adalah 8 cm. Sehingga jumlah ketinggian adalah 75 cm sesuai dengan standar ergonomi meja. Selain memiliki fungsi sebagai display untuk permainan, meja ini juga berfungsi sebagai penyatu dua kursi utama yang berada di samping kanan dan kiri meja. Pada sisi meja ini dipasang *knock* untuk mengunci dua kursi utama. Meja ini juga memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan dua kursi tambahan saat tidak digunakan. Pada dua kursi utama terdapat dua laci sebagai tempat penyimpanan peralatan permainan dan laci ini sengaja tidak diberi kunci karena kursi ini adalah desain kursi santai sebagai fasilitas umum untuk sekolah bukan milik per-orangan dari siswa-siswi di sekolah. Pada kursi utama ini, kaki kursi dibuat seperti tangga, berundak dua kali yang memiliki fungsi sebagai pijakan kaki.

Kesimpulan

Sebuah penelitian memiliki proses dan hasil akhir yang diharapkan tidak berhenti, tetap ada pengembangan-pengembangan yang dilakukan baik oleh peneliti sendiri maupun pembaca karena waktu, tempat, dan perkembangan pengetahuan serta teknologi mempengaruhi sebuah desain. Sekolah menjadi media tempat anak-anak memperoleh pendidikan dengan cara yang beragam. Termasuk desain kursi santai yang telah dibuat oleh peneliti juga dimaksudkan sebagai cara mendidik siswa yang menyenangkan, yaitu melalui permainan. Sehingga media belajar siswa tidak dibatasi saat berada di sekolah, ketika bermain juga tetap bisa belajar, yaitu dengan memilih permainan yang edukatif. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan siswa terhadap sarana untuk bersantai, bermain, dan belajar.

Daftar Pustaka

- Setiawan, d. (2016). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Otak Dalam Kemampuan Berpikir Kritis. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 1-10.
- Widiana, d. (2017). Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning), Gaya Kognitif Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1-15.
- Yulvinamaesari. (2014). Implementasi Brain Based Learning Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Vol.1*, 100-102.

Analisis Gaya Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan Pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sewulan Kabupaten Madiun

Karina Nindya Krisdiana^{a)} dan Agustin Ayu Wardani²⁾

¹ Manajemen, FEB, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

² Manajemen, FEB, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: karinanindya.20113@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Kepemimpinan berperan penting dalam suatu organisasi karena merupakan salah satu kunci yang menentukan kesuksesan pencapaian organisasi. Seorang pemimpin yang efektif perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamati perilaku karyawan. Pemimpin memegang peran krusial sebagai penentu arah perusahaan, sering disebut sebagai "*decision maker*" yang artinya setiap keputusan yang diambil oleh pemimpin akan memberikan dampak langsung terhadap perilaku dan tindakan karyawan. Cara pemimpin dalam mengatur organisasi dapat dilihat dari gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan merupakan metode yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya untuk mengelola dan mengarahkan karyawannya. Dalam setiap gaya kepemimpinan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Dengan mengadopsi gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan kebutuhan organisasi dan karakteristik karyawan, maka akan meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya kepemimpinan yang diterapkan direktur BUMDes Sewulan pada karyawannya. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang mendalam dan terperinci. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan dari direktur BUMDes Sewulan adalah karismatik dan delegatif.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Gaya Kepemimpinan, Pemimpin, BUMDes, Pengambilan Keputusan

Pendahuluan

Pengabdian masyarakat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan secara interdisipliner, institusional, dan bermitra, sekaligus menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Diharapkan setelah menyelesaikan pendidikan formal, mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dengan terjun langsung ke masyarakat. Melalui pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman praktis di tengah masyarakat. Dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai program Kampus Merdeka, Mahasiswa dibebaskan untuk tidak hanya belajar di dalam kelas dan terpaku pada materi perkuliahan, tetapi juga dapat menerapkan kegiatan belajar mengajar di luar kampus (Firman, 2020). Program Kampus Merdeka ini menjadi sarana yang tepat untuk membangun desa melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Desa Sewulan dipilih untuk menjadi objek dalam penelitian ini. Sewulan merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Potensi alam yang ada di desa ini dari sektor cagar budaya, kesenian, dan pertanian sehingga dibentuklah badan usaha yang digunakan untuk mengelola potensi yang dimiliki desa. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang ada di desa Sewulan ini bernama BUMDes Mesem Guyu. BUMDes ini didirikan pada tahun 2018 dengan motto yaitu "Membangun Ekonomi Sejahtera Masyarakat Mandiri Guyub

Rukun". Saat ini, dipimpin oleh Bapak Erik Priyo Santoso dan dibantu oleh 2 orang lainnya, yaitu Nadhia Fikri Anti sebagai bendahara dan Mega Ayu Mahdalina sebagai sekretaris. Sejak berdirinya, BUMDes ini awalnya hanya berfokus pada sentra batik tulis saja. Namun seiring berjalannya waktu, BUMDes Mesem Guyu mengembangkan unit usaha lain yaitu seni kaligrafi, pandhe besi, unit usaha jasa, dan unit usaha toko.

Dengan semakin kompleksnya berbagai usaha yang dikelola oleh BUMDes ini tidak diiringi dengan jumlah karyawan yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk terus mengoptimalkan usaha-usaha yang dikelola oleh BUMDes diperlukan strategi intensif guna menjaga keberlangsungannya. Hasil yang optimal tentunya tidak terlepas dari peran seorang pemimpin. Kepemimpinan memegang peran penting dalam struktur suatu organisasi karena menjadi salah satu elemen kunci yang menentukan kesuksesan pencapaian organisasi (Dewantara, 2022). Pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk memimpin dan menggerakkan karyawan serta memastikan partisipasi dan kontribusi aktif dari semua karyawan untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin memegang peran krusial sebagai penentu arah perusahaan, sering disebut sebagai "*decision maker*" yang artinya setiap keputusan pemimpin memiliki konsekuensi langsung terhadap tingkah laku dan aksi para karyawannya. Seorang pemimpin yang efektif perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamati perilaku karyawan. Dengan demikian, pemimpin dapat menentukan gaya kepemimpinan yang sesuai untuk mendorong peningkatan kinerja dan produktivitas dari para karyawan (Siagian, 2019).

Gaya kepemimpinan atau *style of leadership* merupakan karakteristik khas seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya, termasuk dalam memimpin, mengarahkan, dan membimbing bawahannya (Mattayang, 2019). Dalam setiap gaya kepemimpinan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Gaya kepemimpinan seharusnya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan tingkah laku para karyawan di suatu organisasi. Hal ini bertujuan agar kepemimpinan dan struktur organisasi dapat beroperasi dengan optimal dan efisien. Menurut Mattayang (2019) berikut adalah beberapa jenis gaya kepemimpinan:

1) Demokratif

Gaya kepemimpinan demokratis menuntut kemampuan pemimpin untuk melibatkan dan memotivasi anggotanya dalam mencapai tujuan bersama. Gaya kepemimpinan demokratis dicirikan oleh beberapa hal, antara lain:

- Wewenang pemimpin tidak mutlak
Pemimpin tidak mendominasi pengambilan keputusan.
- Pelimpahan wewenang
Pemimpin mendelegasikan tugas dan tanggung jawab kepada bawahan.
- Pengambilan keputusan bersama
Pemimpin melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan, mempertimbangkan ide dan masukan mereka.
- Komunikasi dua arah
Komunikasi berlangsung terbuka dan transparan, baik dari pemimpin ke bawahan maupun sebaliknya.
- Pengawasan yang wajar
Pemimpin mengawasi kinerja bawahan dengan cara yang adil dan konstruktif, memberikan feedback dan dukungan.
- Inisiatif dari bawahan
Bawahan didorong untuk mengambil inisiatif dan menunjukkan kreatifitas mereka.
- Kesempatan untuk menyampaikan pendapat
Bawahan memiliki ruang untuk menyampaikan ide, saran, dan keluhan mereka.
- Penugasan dengan permintaan
Pemimpin meminta bawahan untuk menyelesaikan tugas, tidak memaksakan instruksi.
- Saling percaya dan saling menghormati

Pemimpin menciptakan lingkungan kerja yang positif dengan membangun kepercayaan dan saling menghormati antar anggota tim.

2) Delekatif

Dalam kepemimpinan delegatif, pemimpin memberikan arahan seminimal mungkin, menyerahkan pengambilan keputusan kepada bawahan, dan mendelegasikan tanggung jawab penuh kepada anggota organisasi untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Gaya kepemimpinan delegatif ini diwarnai oleh perilaku pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Karakter pribadi pemimpin sangat berperan dalam menentukan gaya kepemimpinan delegatif yang diterapkannya. Kepemimpinan delegatif adalah strategi memimpin di mana pemimpin mempercayakan tugas dan tanggung jawab kepada bawahan yang kompeten untuk menyelesaikan tugasnya saat pemimpin berhalangan. Gaya kepemimpinan delegatif ini sangat efektif untuk karyawan yang memiliki motivasi dan kemampuan yang mumpuni. Pemimpin dapat memberikan ruang bagi mereka untuk mengambil inisiatif dan berkembang, sambil tetap memberikan dukungan yang diperlukan.

3) Birokratis

Gaya kepemimpinan birokratis ini dilukiskan dengan pernyataan "Memimpin berdasarkan adanya peraturan". Perilaku memimpin yang ditandai dengan adanya keketatan pelaksanaan suatu prosedur yang telah berlaku untuk pemimpin dan anak buahnya. Pemimpin yang birokratis, secara umum akan membuat segala keputusan itu berdasarkan dari aturan yang telah berlaku dan tidak ada lagi fleksibilitas. Segala kegiatan terpusat pada pemimpin dan sedikit saja diberikan kebebasan kepada orang lain dalam berkreasi dan bertindak. Adapun beberapa ciri gaya kepemimpinan birokratis ialah pimpinan akan menentukan segala keputusan yang berhubungan dengan seluruh pekerjaan dan akan memerintahkan semua bawahan untuk bisa melaksanakannya; pemimpin akan menentukan semua standar tentang bagaimana bawahan akan melakukan tugas; adanya sanksi yang sangat jelas jika seorang bawahan tidak bisa menjalankan tugas sesuai dengan standar kinerja yang sudah ditentukan.

4) *Laissez Faire*

Gaya kepemimpinan ini akan mendorong kemampuan anggota dalam mengambil inisiatif. Kurang interaksi dan kontrol yang telah dilakukan oleh pemimpin, sehingga gaya tersebut hanya dapat berjalan jika bawahan mampu memperlihatkan tingkat kompetensi dan keyakinan dalam mengejar tujuan dan sasaran yang cukup tinggi. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin sedikit sekali dalam menggunakan kekuasaannya atau sama sekali telah membiarkan anak buahnya untuk berbuat dalam sesuka hatinya.

5) Otoriter

Gaya kepemimpinan ini memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang ingin diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab akan dipegang oleh si pemimpin yang bergaya otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya sekedar melaksanakan tugas yang sudah diberikan. Tipe kepemimpinan yang otoriter biasanya mengarah kepada tugas. Artinya dengan adanya tugas yang telah diberikan oleh suatu lembaga atau suatu organisasi, maka kebijaksanaan dari lembaganya ini mesti diproyeksikan dalam bagaimana ia dalam memerintah kepada bawahannya agar mendapatkan kebijaksanaan tersebut dapat tercapai dengan baik. Di sini bawahan hanyalah menjadi suatu mesin yang hanya sekedar digerakkan sesuai dengan kehendaknya sendiri, inisiatif yang datang dari bawahan sama sekali tidak pernah sekalipun diperhatikan.

6) Karismatik

Kelebihan dari gaya kepemimpinan karismatik ini ialah mampu menarik orang. Mereka akan terpesona dengan cara berbicaranya yang akan membangkitkan semangat. Biasanya pemimpin dengan memiliki gaya kepribadian ini akan visionaris. Mereka sangat menyenangkan akan perubahan dan adanya tantangan. Kelemahan dari gaya kepemimpinan ini hanya mampu menarik orang untuk bisa datang kepada mereka. Setelah beberapa lama kemudian, orang-orang yang datang tersebut akan kecewa karena adanya ketidak-

konsistenan. Apa yang telah diucapkan ternyata tidak dilakukan. Ketika diminta dalam pertanggungjawabannya, si pemimpin akan senantiasa memberikan alasan, permintaan maaf, dan janji.

7) Administratif

Gaya kepemimpinan tipe ini akan terkesan kurang inovatif dan telalu kaku dalam memandang aturan. Sikapnya sangat konservatif serta kelihatan sekali takut di dalam mengambil risiko dan mereka cenderung akan mencari aman.

8) Analitis

Gaya kepemimpinan ini mengedepankan analisis logis dan data dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang menganut gaya ini fokus pada pencapaian hasil jangka panjang dan menyusun rencana yang terinci. Model kepemimpinan ini didasarkan pada logika dan memanfaatkan berbagai pendekatan rasional dan terukur.

9) Entrepreneur

Gaya kepemimpinan ini lebih berfokus pada sentralisasi kekuasaan dan pencapaian target, dengan sedikit penekanan pada kolaborasi dan kekompakan tim. Model kepemimpinan ini selalu berorientasi pada kompetisi dan menetapkan target yang ambisius.

10) Visioner

Kepemimpinan visioner menginspirasi dan mengarahkan anggota organisasi untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama dengan penuh makna, berdasarkan visi yang jelas dan terukur.

11) Situasional

Teori kepemimpinan situasional menekankan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif harus disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kesiapan para pengikut. Inti dari teori kepemimpinan situasional adalah bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi. Efektivitas kepemimpinan dalam teori situasional ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu kesiapan pengikut dan gaya kepemimpinan yang diterapkan.

12) Militeristik

Gaya kepemimpinan ini menunjukkan kemiripan dengan kepemimpinan otoriter, di mana pemimpin bertindak layaknya diktator terhadap para anggotanya. Kepemimpinan militeristik dicirikan oleh penggunaan sistem perintah dan komando yang tegas, otoritas yang kuat, dan struktur yang kaku. Kepatuhan mutlak bawahan menjadi tuntutan utama, diiringi dengan kecenderungan berlebihan terhadap formalitas, ritual, dan simbol-simbol kekuasaan. Disiplin keras dan kaku ditegakkan, dan saran, usul, kritikan dari bawahan tidak ditoleransi. Komunikasi berlangsung searah, dari pemimpin kepada bawahan.

Dengan mengadopsi gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan kebutuhan organisasi dan karakteristik karyawan, maka akan meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan organisasi. Pentingnya peran kepemimpinan dalam suatu organisasi ini menjadi perhatian lebih sehingga menarik untuk dilakukan penelitian, terlebih lagi dengan adanya fenomena di desa Sewulan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami gaya kepemimpinan apa yang diterapkan direktur BUMDes Sewulan pada karyawannya. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan gaya kepemimpinan yang diterapkan dan memetakan gaya kepemimpinan apa yang mungkin cocok untuk direktur BUMDes Sewulan.

Metode

a) Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan mengedepankan analisis mendalam untuk memahami fenomena secara menyeluruh (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai

individu atau kelompok tertentu, dengan fokus pada keadaan dan gejala yang mereka alami (Sugiyono, 2013).

b) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari responden yang menjadi sumber data penelitian. Peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini, di mana pertanyaan diajukan secara bebas dan fleksibel tanpa pedoman rinci, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam atas berbagai aspek permasalahan yang ingin ditelusuri.

c) Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah BUMDes Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur. Subjek dari penelitian ini adalah direktur BUMDes Sewulan yaitu Bapak Erik Priyo Santoso.

d) Narasumber

1. Bapak Erik Priyo Santoso, selaku direktur BUMDes Sewulan yang juga merupakan subjek dari penelitian ini
2. Nadhia Fikri Anti, selaku bendahara BUMDes Sewulan
3. Mega Ayu Mahdalina, selaku sekretaris BUMDes Sewulan

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Rangkuman Wawancara Gaya Kepemimpinan Direktur BUMDes Sewulan

No	Indikator	Gaya Kepemimpinan
1	Merespon cepat setiap peluang dan masalah untuk dianalisis solusi penyelesaiannya	Delegatif
2	Penyelesaian masalah dengan analisis dan identifikasi kemungkinan sebab akibat	Analitis
3	Memotivasi karyawan dengan menceritakan kesuksesan BUMDes	Karismatik
4	Memberikan sebuah ilustrasi sebab akibat sebelum proses pengambilan keputusan yang diserahkan kepada karyawan	Delegatif
5	Memunculkan inovasi dan kreatifitas dari karyawan melalui motivasi dan dorongan semangat	Karismatik
6	Memberikan kebebasan untuk karyawannya mengambil keputusan dengan catatan selaras dengan tujuan BUMDes	Delegatif

Berdasarkan hasil dari wawancara pada direktur BUMDes Sewulan dan kedua narasumber yang merupakan karyawan BUMDes, maka peneliti menganalisis gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh direktur BUMDes berdasarkan indikatornya yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara, karyawan memaparkan kelebihan yang dimiliki direktur BUMDes. Direktur akan merespon cepat setiap peluang dan masalah yang terjadi saat pelayanan di BUMDes. Selain itu, direktur akan cepat memberikan solusi, kemudian keputusan selanjutnya dilakukan oleh para karyawan BUMDes.
2. Cara direktur dalam mengatasi konflik yaitu dengan menganalisa permasalahan dengan mengidentifikasi sebab dan akibat yang mungkin akan terjadi.
3. Dalam hal memotivasi karyawan untuk mengoptimalkan produktivitasnya, direktur akan menceritakan kesuksesan BUMDes lain dan bagaimana cara meraihnya serta mengajak tukar pikiran (*brainstorming*) untuk memunculkan semangat para karyawan.
4. Untuk proses pengambilan keputusan, direktur akan menjabarkan sebab akibat ketika mengambil keputusan. Kemudian, dari sebab akibat tersebut dijadikan dasar untuk mengambil keputusannya. Selain itu, direktur akan memberikan sebuah ilustrasi masalah untuk memunculkan ide-ide dari karyawan dalam mengambil keputusan dan pemecahan masalah.
5. Dalam mengembangkan inovasi dan kreatifitas pada BUMDes, direktur akan mendorong semangat para karyawan untuk mencari relasi sebanyak-banyaknya. Melalui hal tersebut, diharapkan BUMDes akan memiliki banyak pengalaman, ilmu, dan koneksi dari berbagai penjurur. Maka secara tidak langsung inovasi dan kreativitas akan muncul dengan sendirinya. Pemimpin mendorong karyawannya untuk senantiasa mengikuti arahnya melalui pemberian motivasi.
6. Direktur BUMDes memberikan kebebasan untuk para karyawannya dalam mengambil keputusan untuk setiap hal. Selama tindakan-tindakan yang akan diambil selaras dengan tujuan BUMDes dan dalam hal yang positif, maka direktur BUMDes senantiasa memberikan kebebasan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat dianalisis untuk menentukan gaya kepemimpinan apa saja yang digunakan bapak Erik selaku direktur BUMDes Sewulan. Observasi dan wawancara yang dilakukan mendapatkan hasil yang sejalan dan hampir sama. Observasi yang dilakukan dengan hasil bahwa bapak Erik menggunakan gaya kepemimpinan karismatik dimana tipe ini dijabarkan sebagai kepemimpinan yang penuh daya tarik dan mampu meramalkan perubahan dalam iklim organisasi, dengan menunjukkan kualitas karismatik dan membangun hubungan yang berlandaskan emosi (Novitasari *et al.*, 2021). Pemimpin karismatik bagaikan baterai yang memberikan energi kepada para pengikutnya dalam bentuk semangat dan motivasi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan (Novitasari *et al.*, 2021). Kepemimpinan karismatik merupakan salah satu faktor individu yang paling signifikan dalam memengaruhi gaya kepemimpinan kritis. Kepemimpinan karismatik terjalin melalui hubungan istimewa antara pemimpin dan pengikutnya, melahirkan komitmen pengikut yang mendalam terhadap visi pemimpin, kekaguman dan rasa hormat yang tinggi, serta rasa identitas yang kuat dengan pemimpin, visi, dan komunitas yang dibentuk olehnya. Definisi yang ada tentang kepemimpinan karismatik sesuai dengan gaya kepemimpinan bapak Erik selaku direktur BUMDes Sewulan.

Namun gaya kepemimpinan bapak Erik tidak hanya satu, beliau menerapkan dua gaya kepemimpinan. Untuk gaya kepemimpinan yang kedua yakni bapak Erik menerapkan gaya kepemimpinan delegatif, di mana beliau memberikan arahan yang minimal dan mempercayakan tugas kepada bawahannya. Kewenangan untuk mengambil keputusan diserahkan kepada bawahan dengan keyakinan bahwa mereka dapat menangani semua masalah secara mandiri. Gaya kepemimpinan delegatif yang diterapkan bapak Erik memiliki ciri khas dari perilaku beliau dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Maka gaya kepemimpinan bapak Erik sangat dipengaruhi oleh adanya karakter pribadi. Gaya kepemimpinan yang dianalisis ini sesuai dengan karyawan yang mempunyai motivasi dan kemampuan yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh bapak Erik Priyo Santoso selaku direktur BUMDes Sewulan ini ialah Karismatik dan Delegatif. Hasil analisis ini dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara hasil wawancara dengan indikator dari gaya kepemimpinan tersebut. Gaya kepemimpinan delegatif ini sangat sesuai diterapkan pada karyawan yang memiliki tingkat kapabilitas yang tinggi. Dengan demikian, pemimpin tidak perlu memberikan banyak perintah langsung kepada anggota timnya; sebaliknya, fokus pemimpin akan lebih pada memberikan dukungan yang maksimal untuk memastikan kesuksesan anggota tim. Hal ini didukung dengan gaya kepemimpinan karismatik, di mana pemimpin hanya fokus untuk memberikan dukungan kepada para karyawannya melalui motivasi dan dorongan semangat.

Daftar Pustaka

- Dewantara, A. (2022). *Meningkatkan Level Leadership Seorang Pemimpin*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15086/Meningkatkan-level-leadership-seorang-pemimpin.html>
- Firman. (2020). *Kemendikbud Dukung Program Kampus Merdeka untuk Desa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/kemendikbud-dukung-program-kampus-merdeka-untuk-desa/>
- Mattayang, B. (2019). Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Novitasari, D., Asbari, M., Putra, F., Kumoro, D. F. C., & Fikri, M. A. A. (2021). Tacit Knowledge Sharing di Sekolah Islam: Analisis Kepemimpinan dan Iklim Keamanan Psikologis. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 138–162. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1287>
- Siagian, E. dan H. (2019). Analisis Gaya Kepemimpinan Dan Nilai Kepemimpinan Direktur Pt Media Rajawali Indonesia. *Jurnal Agora*, 6(2), 1–7. <https://media.neliti.com/media/publications/287032-analisis-gaya-kepemimpinan-dan-nilai-kep-5b1ca4b2.pdf>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.